

SKRIPSI

**ADAPTASI SOSIAL PURNA WARGA BINAAN DALAM
PERSPEKTIF ISLAM DI KECAMATAN SOREANG
KOTA PAREPARE**



OLEH

**SITI NUR HALIZA
NIM.2120203869201011**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026

**ADAPTASI SOSIAL PURNA WARGA BINAAN DALAM
PERSPEKTIF ISLAM DI KECAMATAN SOREANG
KOTA PAREPARE**



OLEH

**SITI NUR HALIZA
NIM.2120203869201011**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin
Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2026

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Adaptasi Sosial Purna Warga Binaan dalam
Perspektif Islam di Kecamatan Soreang Kota
Parepare
Nama Mahasiswa : Siti Nur Haliza
Nomor Induk Mahasiswa : 2120203869201011
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Sosiologi Agama
Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas
Ushuludin Adab dan Dakwah Nomor : B-
2117/In.39/FUAD.03/PP.00.9/07/2024

Disetujui oleh

Pembimbing Utama : Abd. Wahidin, M.Si.
NIP : 197801282023211005

(.....)

Mengetahui :



Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. A. Nurhidan, M.Hum.
NIP. 19641231 199203 1 045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Adaptasi Sosial Purna Warga Binaan dalam Perspektif Islam di Kecamatan Soreang Kota Parepare

Nama Mahasiswa : Siti Nur Haliza

NIM : 2120203869201005

Program Studi : Sosiologi Agama

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah Nomor B- 2117/In.39/FUAD.03/PP.00.9/07/2024

Tanggal Kelulusan : 12 Januari 2026

Disetujui oleh Komisi Penguji:

Abd. Wahidin, M.Si

(Pembimbing)

Prof. Dr. Hj. St. Aminah, M.Pd

(Anggota)

Mahyuddin, M.A

(Anggota)

Mengetahui:

Dekan,

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. A. Nurham, M. Hum

NIP.196412311992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. berkat limpahan hidayah, rahmat, taufik, dan karunia-Nya, penulis akhirnya dapat menyelesaikan karya tulis ini sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw., yang syafaatnya sangat kita harapkan kelak di hari akhir.

Dengan penuh cinta dan rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Ibunda (Sohra) dan Ayahanda (Agus Salim). Penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibu dan Ayah, atas segala doa yang tidak pernah putus, kasih sayang yang tak terbatas, serta pengorbanan yang tulus tanpa pamrih. Ibu dan Ayah adalah sumber kekuatan, motivasi, dan semangat bagi penulis dalam menempuh pendidikan hingga terselesaikannya skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas setiap tetes keringat dan doa Ibu dan Ayah dengan pahala serta keberkahan yang berlimpah.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dan bimbingan yang diberikan oleh Bapak Abd. Wahidin, M.Si. selaku pembimbing utama. Atas bimbingan dan bantuan yang diberikan, penulis ucapkan banyak terima kasih. Penyusunan skripsi ini juga banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

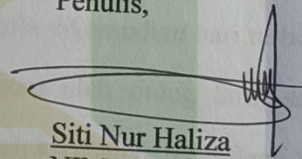
1. Bapak Dr. Hannani, M.Ag. selaku Rektor IAIN Parepare yang telah berusaha menjadikan IAIN Parepare menjadi kampus yang lebih baik dan maju.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushudullid Adab dan Dakwah serta Bapak Dr. Iskandar, M.Sos.I. dan Dr. Nurhikmah, M.Sos.I. selaku Wakil Dekan atas pengabdianya menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Ibu A. Nurul Mutmainnah, M.Si. selaku ketua program studi Sosiologi Agama yang telah memberikan ilmu dan arahan kepada penulis.
4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
5. Ibu Hj. Nurmi, M.A. Kabag TU dan seluruh staff administrasi akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah banyak membantu penulis dalam tahap administrasi selama belajar di IAIN Parepare.
6. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada saudara, sepupu, serta teman-teman yang telah memberikan dukungan, doa, motivasi, dan semangat selama proses penyusunan skripsi ini. Secara khusus, penulis menyampaikan terima kasih yang tulus dan mendalam kepada saudara perempuan, Pipi, yang telah setia menemani masa-masa penulis, memberikan perhatian, dukungan, serta penguatan hingga terselesaikannya skripsi ini. Penulis berdoa semoga Allah Swt. senantiasa membalas segala kebaikan yang telah diberikan.
7. Kepada sahabat-sahabat terbaik, Amanda, Fadhel, dan Devan, penulis menyampaikan terima kasih yang tulus atas kebersamaan, keceriaan, dukungan, serta kasih sayang yang senantiasa kalian berikan. Kehadiran kalian menjadi bagian berharga dalam perjalanan hidup penulis, memberikan warna dan kekuatan selama proses penyusunan skripsi ini. Semoga kita senantiasa

melangkah menuju kesuksesan, saling menguatkan, dan tetap bersama dalam setiap perjalanan yang kita tempuh ke depan.

8. Terima kasih kepada diri sendiri, yang telah bertahan melalui setiap proses, jatuh bangun, keraguan, dan kelelahan selama perjalanan penyusunan skripsi ini. Terima kasih telah memilih untuk tetap melangkah meski ada hari-hari sulit, tetap percaya meski sering merasa ragu, dan tetap berusaha meski hampir menyerah. Penulis mengapresiasi setiap usaha, ketabahan, dan keberanian yang telah dilakukan hingga akhirnya dapat tiba pada tahap ini. Semoga diri ini terus menjadi pribadi yang kuat, sabar, dan penuh semangat dalam menghadapi perjalanan hidup ke depan.

Parepare, 26 Januari 2026 M
7 Syābān 1447 H

Penulis,



Siti Nur Haliza
NIM. 2120203869201011

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

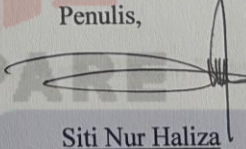
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Nur Haliza
NIM : 2120203869201011
Tempat/ Tgl. Lahir : Parepare, 19 Maret 2003
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Adaptasi Sosial Purna Warga Binaan dalam
Perspektif Islam di Kecamatan Soreang Kota
Parepare

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 26 Januari 2026 M
7 Syābān 1447 H

Penulis,


Siti Nur Haliza
NIM. 2120203869201011

ABSTRAK

Siti Nur Haliza. Adaptasi Sosial Purna Warga Binaan Dalam Perspektif Islam di Kecamatan Soreang Kota Parepare. (dibimbing oleh Bapak Abd Wahidin)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses adaptasi sosial purna warga binaan dalam perspektif Islam di Kecamatan Soreang Kota Parepare. Purna warga binaan sering kali menghadapi berbagai tantangan sosial setelah kembali ke masyarakat, terutama dalam bentuk stigma negatif yang memengaruhi penerimaan sosial dan interaksi sosial mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap purna warga binaan, keluarga, serta tokoh masyarakat setempat.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori struktural fungsional Talcott Parsons, khususnya konsep AGIL, serta teori sosialisasi dan pembentukan kepribadian dari Soerjono Soekanto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stigma sosial menjadi faktor penghambat utama dalam proses adaptasi sosial purna warga binaan, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Untuk menghadapi kondisi tersebut, purna warga binaan menerapkan berbagai strategi adaptasi, seperti membatasi interaksi sosial, meningkatkan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, serta menunjukkan perubahan perilaku positif sebagai bentuk pembuktian diri.

Dalam perspektif Islam, adaptasi sosial purna warga binaan sejalan dengan nilai taubat, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan adaptasi sosial purna warga binaan sangat dipengaruhi oleh dukungan keluarga, penerimaan masyarakat, dan penguatan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Adaptasi Sosial, Stigma Sosial, Purna Warga Binaan, Perspektif Islam.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Fokus Penelitian.....	7
BAB II PUSTAKA.....	8
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	8
B. Tinjauan Teori	13
1. Struktural Fungsional (Talcott Parson)	13
2. Sosialisasi dan Pembentukan Kepribadian (Soerjono Soekanto)	20
C. Tinjauan Konseptual	25
D. Kerangka Pikir.....	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	35

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	35
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	35
C. Jenis dan Sumber Data.....	35
D. Teknik Pengumpulan Data.....	37
E. Teknik Keabsahan Data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
A. HASIL PENELITIAN	42
1. Bentuk Kejahatan yang Dilakukan Warga Binaan.....	42
2. Pembinaan Sosial Keagamaan di Lapas Parepare	46
3. Adaptasi Sosial Purna Warga Binaan dalam Perspektif Islam	50
B. Pembahasan Hasil Penelitian	54
1. Bentuk Kejahatan.....	54
2. Bentuk Pembinaan	61
3. Bentuk Adaptasi	68
BAB V PENUTUP.....	85
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA.....	87
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	I
BIODATA PENULIS	XIX

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
1.	Tabel 1.1 Estimasi Purna Warga Binaan	4
2.	Tabel 1.2 Informan Penelitian	36



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
1.	Kerangka pikir	32



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1.	Permohonan izin penelitian	X
2.	Rekomendasi penelitian	XI
3.	Pedoman wawancara	IV
4.	Pedoman observasi	VII
5.	Surat telah melaksanakan penelitian	XIII
6.	Dokumentasi	XIV
7.	SK Pembimbing	II
8.	Turniting	III
9.	Biodata Penulis	XIX

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.⁸

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (‘).

1. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau

harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhomma	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
اَوَّ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : Kaifa

حَوْلَ : Haula

- c. *Maddah* vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ / اِي	Fathah dan Alif atau ya	A	a dan garis di atas
اِ	Kasrah dan Ya	I	i dan garis di atas

يُ			
وُ	Kasrah dan Wau	U	u dan garis di atas

Contoh :

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

d. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *raudah al-jannah* atau *raudatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah* atau *al-madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

e. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعَمُّ : *nu‘ima*

عُدُّو : *‘aduwwun*

Jika huruf ع bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

f. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang

ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *Umirtu*

h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau

sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī ṣilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

i. *Lafẓ al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللهِ

Dīnullah

بِالله

billah

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālāh*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ

Hum fī rahmatillāh

j. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf

awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi ‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur ‘an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu) Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naşr Ḥamīd Abū)

2. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swi.	=	<i>subḥānahū wa ta‘āla</i>
saw.	=	<i>şallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al- sallām</i>

H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

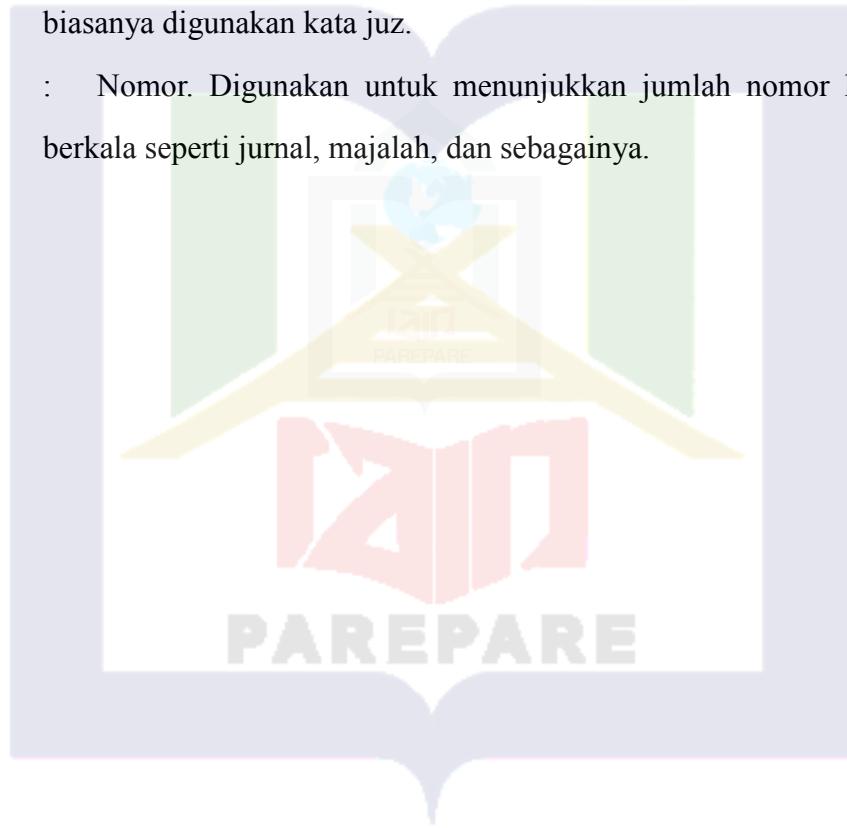
ص	=	صفحة
دم	=	بدون
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
بن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها / إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor).

Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyakit sosial atau penyakit masyarakat yang tinggi yang mencakup, berbagai perilaku dapat menghambat pembangunan. Perilaku tersebut dinilai merugikan karena tidak hanya melanggar aturan yang disepakati bersama, tetapi juga menimbulkan ketidak stabilan dalam kehidupan bermasyarakat. Fenomena ini disebut penyakit karena gejalanya terus berulang dan semakin parah dari hari ke hari, seolah-olah sedang mewabah di masyarakat. Selain itu, penyakit sosial juga dapat dilihat sebagai gangguan pada struktur sosial yang menghambat berfungsinya masyarakat secara ideal.¹ Faktor penyebabnya bisa sangat beragam, mulai dari perubahan nilai budaya, kesenjangan sosial ekonomi, lemahnya penegakan hukum, hingga pengaruh lingkungan sosial yang negatif. Ketika struktur sosial terganggu, keharmonisan masyarakat juga terancam sehingga menimbulkan kondisi yang semakin sulit dikendalikan jika tidak segera diatasi.

Kasus kriminalitas di Indonesia semakin sering diberitakan dan menunjukkan tren peningkatan. Tidak hanya orang dewasa, remaja pun turut terlibat dalam berbagai tindakan kriminal. Salah satu penyebab utama meningkatnya angka kejahatan adalah rendahnya kesadaran beragama. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menanggulangi perilaku kriminal, salah satunya melalui penanaman nilai-nilai agama Islam sejak usia dini hingga dewasa.

¹ Ridwan dan Abdul Kader, "Patologi Sosial Masyarakat (Studi Kasus Di Kecamatan Wera Ambalawi)," *Pemikiran Syariah Dan Hukum* 3 (2022): 301–22.

Dalam proses ini, peran serta orang tua sangat penting dalam menanamkan ajaran agama Islam kepada anak-anak mereka.²

Ketersediaan data based (statistik kriminal/kejahatan) merupakan satu hal yang fundamental untuk mengevaluasi tingkat keamanan di suatu wilayah. Angka statistik kriminal/kejahatan merupakan gambaran jumlah kerugian yang diakibatkan dari terjadinya suatu kejahatan. Dari berbagai studi, kejahatan memiliki dampak sebagai beban bagi perekonomian sebuah negara. Bahkan efeknya dapat menghambat investasi domestik dan asing, melemahkan daya saing bisnis, serta mengalihkan sumber daya yang menciptakan ketidakpastian dan inefisiensi.³

Berdasarkan data statistik, angka kriminalitas di Sulawesi Selatan menunjukkan kecenderungan meningkat dari tahun ke tahun. Provinsi ini sering masuk dalam daftar wilayah dengan tingkat kriminalitas tinggi di Indonesia, menunjukkan adanya tantangan dalam upaya penegakan hukum dan keamanan. Beberapa faktor seperti pertumbuhan populasi, kondisi sosial-ekonomi, serta dinamika perkotaan turut memengaruhi meningkatnya angka kejahatan di daerah ini.

Kota Parepare mencatat jumlah kejahatan yang dilaporkan sebanyak 462, risiko penduduk terjadi tindak pidana per 100.000 penduduk sebanyak 287, persentase penyelesaian tindak pidana 92,42, dan selang waktu terjadinya tindak pidana 18,96. Faktor-faktor seperti lingkungan sosial, tekanan ekonomi, kurangnya pengawasan keluarga, dan pergaulan negatif sering kali menjadi pemicu utama kenakalan remaja yang berujung pada tindakan kriminal. Setelah tertangkap dan menjalani proses

² Sukfika Muhaemin, "Pengajian Rutin Dalam Membentuk Akhlak Terpuji Bagi Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Parepare" 75 (2021).

³ S.Tr. Dr. Ateng Hartono, SE., M.Si., Dr. Nurma Midayanti, S.Si., M.Env.Sc., Trophy Endah Rahayu, S.ST., M.Si., Hendry Syaputra, S.Sos, M.I.Kom Diane Putri Prahastiwi, SST., M.E.K.K. Riyana Dewi, S.ST. Novita Sari, "Statistik Kriminal" 15 (2024): H.3.

hukum, para remaja ini umumnya akan menerima sanksi berupa penahanan di lembaga pemasyarakatan atau pusat rehabilitasi. Setelah dijatuhi hukuman oleh pengadilan, seorang narapidana harus menjalani masa hukumannya di Lembaga Pemasyarakatan. Selama berada di dalam Lapas, mereka menjalani kehidupan yang sangat berbeda dibandingkan kehidupan di luar. Berbagai aturan ketat diterapkan untuk membina mereka agar dapat kembali ke masyarakat dengan lebih baik.

Berdasarkan estimasi dan kecenderungan umum jumlah warga binaan yang bebas setiap tahun di Lapas Kelas IIA Parepare, serta distribusi domisili penduduk Kota Parepare, jumlah warga binaan 550-600 dengan komposisi gender $\pm 90-95\%$ laki-laki, $\pm 5-10\%$ perempuan, artinya laki-laki sebanyak 500-540 orang dan perempuan sebanyak 30-50 orang. Setiap tahunnya, sebagian warga binaan menyelesaikan masa pidananya dan kembali ke masyarakat melalui mekanisme bebas murni, pembebasan bersyarat, cuti bersyarat, maupun pemberian remisi. Secara umum, dapat diperkirakan sekitar 20-30 persen warga binaan Lapas Kelas IIA Parepare keluar dari lembaga pemasyarakatan setiap tahun, sehingga jumlah purna warga binaan yang kembali ke masyarakat diperkirakan mencapai sekitar 150 orang per tahun, dengan dominasi laki-laki dibandingkan perempuan.

Sebagai bagian dari Kota Parepare yang terbagi dalam beberapa kecamatan, Kecamatan Soreang merupakan wilayah yang relatif padat penduduk dan didominasi oleh kawasan permukiman lama serta masyarakat dengan ikatan kekerabatan yang kuat. Secara sosiologis, purna warga binaan cenderung kembali ke lingkungan asal atau tempat tinggal keluarganya setelah menyelesaikan masa pidana.

Perkiraan jumlah di Kecamatan Soreang dari ± 150 orang per tahun jika diakumulasi 3-5 tahun karena purna warga binaan tidak langsung hilang dari masyarakat di gambarkan dengan tabel di bawah ini :

Tabel 1.1 Estimasi PurnaWarga Binaan

Periode	Total	Laku-laki	Perempuan
3 tahun	± 110 orang	± 100	± 10
5 tahun	± 190 orang	± 175	± 15

Orang yang melakukan kejahatan, baik tindakan kriminal maupun perbuatan yang melanggar nilai agama seperti tindakan asusila, akan ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan. Di lembaga ini, para warga binaan atau narapidana tetap mendapat hak untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran. Setiap pelanggaran hukum harus diberi hukuman yang setimpal sesuai aturan yang berlaku, agar ketertiban, ketenteraman, dan rasa keadilan di masyarakat dapat terjaga.

Lembaga Pemasyarakatan merupakan tahap akhir dalam proses hukum pidana. Perannya sangat penting, termasuk dalam konteks Peradilan Agama, karena lembaga ini bertugas memberikan pembinaan kepada narapidana. Pembinaan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kedisiplinan dan keterampilan, tetapi juga penguatan nilai-nilai keagamaan sebagai bekal mereka setelah kembali ke masyarakat.

Setelah bebas, mantan narapidana juga menghadapi berbagai tantangan besar. Salah satu yang paling berat adalah stigma sosial, di mana mereka sering dinilai negatif dan dikucilkan. Hal ini membuat mereka sulit mendapatkan pekerjaan, tempat tinggal, dan dukungan sosial yang sehat, sehingga menimbulkan tekanan psikologis dan meningkatkan risiko kembali melakukan pelanggaran (*residivisme*).

Dalam penelitian Keene, Danya E. Smoyer, Amy B. Blankenship, Kim M. (2018) yang berjudul "*Stigma, housing and identity after prison*", mereka

menjelaskan bahwa stigma tersebut berwujudkan seperti bentuk penolakan pemberi pekerjaan, kesulitan mendapatkan tempat tinggal yang layak, pengucilan oleh tetangga dan keluarga, serta internalisasi stigma (*self-stigma*) yang menurunkan harga diri dan inisiatif individu untuk mencari bantuan atau peluang reintegrasi. Dampak-dampak praktis ini telah diidentifikasi dalam studi kualitatif dan tinjauan sistematis tentang reintegrasi dan hambatan sosial mantan narapidana⁴.

Sedangkan dalam QS. Al-A'raf · Ayat 153

وَالَّذِينَ عَمِلُوا السَّيِّئَاتِ ثُمَّ تَابُوا مِنْ بَعْدِهَا وَآمَنُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Terjemahan :

"Orang-orang yang mengerjakan keburukan, kemudian setelah itu bertobat dan beriman, sesungguhnya Tuhanmu, setelah (tobat) itu, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".⁵

Dijelaskan dalam QS. Al-A'raf Ayat 153 mereka yang menyadari kesalahannya dan mau bertobat, ayat ini menegaskan bahwa siapa pun yang pernah melakukan dosa atau kejahatan tetapi kemudian bertobat dengan sungguh-sungguh, beriman, dan memperbaiki amal perbuatannya, maka Allah akan mengampuni dosa-dosanya, menyayangnya, serta memberi kesempatan baginya untuk memulai hidup yang baru.

Namun, rasa pesimis sering membuat purna warga binaan merasa canggung menjalani kehidupan setelah bebas. Mereka juga sulit mendapatkan pekerjaan karena kurangnya kepercayaan dari masyarakat, khususnya di Kecamatan Soreang, Kota Parepare. Padahal, adaptasi sosial mereka sangat membutuhkan dukungan lingkungan sekitar. Masyarakat dan tokoh agama di Kecamatan Soreang perlu menentukan

⁴ Danya E Keene, Amy B Smoyer, and Kim M Blankenship, *"Stigma, Housing and Identity after Prison."* *The Sociological Review* 66, no. 4 (2018): 799–815.

⁵ "Departement Agama RI, Alquran Dan Terjemahan, 2019,"

apakah mereka akan bersikap diskriminatif atau justru menuntun dan menerima purna warga binaan agar tidak kembali melakukan kejahatan.

Namun, hingga saat ini masih sedikit penelitian yang membahas bagaimana purna warga binaan menyesuaikan diri kembali di tengah masyarakat setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan. Kebanyakan penelitian sebelumnya lebih menyoroti sisi psikologis, sosial ekonomi, atau hukum dalam proses reintegrasi mantan narapidana. Kajian yang melihat proses adaptasi sosial dari perspektif Islam masih jarang dilakukan, padahal nilai-nilai Islam memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian, moral, dan perilaku sosial seseorang, termasuk bagi mereka yang pernah menjadi warga binaan.

Di Kota Parepare, khususnya di Kecamatan Soreang, penelitian mengenai adaptasi sosial purna warga binaan dalam perspektif Islam juga belum banyak ditemukan. Padahal daerah ini memiliki karakter sosial dan religius yang cukup kuat sehingga menarik untuk diteliti lebih mendalam. Karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memberikan gambaran yang lebih utuh tentang bagaimana purna warga binaan beradaptasi secara sosial menurut perspektif Islam, serta bagaimana nilai-nilai Islam berperan dalam membentuk kembali identitas sosial mereka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk kejahatan yang dilakukan warga binaan pemasyarakatan?
2. Bagaimana pembinaan sosial yang dijalankan warga binaan pemasyarakatan?
3. Bagaimana adaptasi purna warga binaan di Kecamatan Soreang dalam perspektif Islam ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, tujuan penelitian ini adalah :

1. Menjelaskan jenis-jenis kejahatan yang dilakukan oleh warga binaan pemasyarakatan.
2. Menganalisis bentuk dan efektivitas pembinaan sosial yang dijalani oleh warga binaan pemasyarakatan.
3. Mengkaji proses adaptasi mantan warga binaan di Kecamatan Soreang setelah bebas dari lembaga pemasyarakatan, dengan menyoroti peran nilai-nilai dan ajaran Islam dalam mendukung reintegrasi sosial mereka.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi lembaga pemasyarakatan dan masyarakat di Kecamatan Soreang dalam mendukung pembinaan serta adaptasi sosial purna warga binaan Parepare. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian kriminologi, sosiologi, dan studi Islam, khususnya terkait pembinaan dan reintegrasi sosial warga binaan di Lapas Parepare

E. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis-jenis kejahatan yang dilakukan oleh warga binaan pemasyarakatan, menganalisis bentuk dan efektivitas pembinaan sosial yang mereka jalani di dalam Lapas Parepare, serta mengkaji proses adaptasi mantan warga binaan di Kecamatan Soreang setelah bebas, dengan menyoroti peran nilai-nilai dan ajaran Islam dalam mendukung reintegrasi sosial mereka.

BAB II

PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan penelitian relevan digunakan sebagai acuan yang berhubungan dengan variabel penelitian dan sebagai bahan perbandingan dalam menganalisis data. Tujuannya agar penelitian ini tidak tumpang tindih dengan penelitian sebelumnya. Untuk itu, peneliti menyajikan kajian pustaka yang digunakan. Agar proses penelitian lebih mudah, peneliti juga meninjau beberapa penelitian relevan yang telah dilakukan sebelumnya. Berdasarkan judul skripsi ini, peneliti menemukan beberapa karya ilmiah yang berkaitan, di antaranya:

Penelitian pertama, dilakukan oleh Ali Mustafa, Syukur Kholil, Hasan Sazali (2023) menulis sebuah jurnal yang berjudul “*Strategi komunikasi image restoration mantan narapidana kasus narkoba di Aceh Tengah*”.⁶ Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa mantan narapidana umumnya ingin kembali terlibat dalam kehidupan sosial agar bisa diterima layaknya anggota masyarakat lainnya. Namun, mereka sering menghadapi stigma negatif dan diskriminasi dari lingkungan. Penelitian ini membahas bagaimana mantan narapidana kasus narkoba menyampaikan pesan dalam upaya memulihkan citra diri mereka di Aceh Tengah. Mereka menggunakan teori *Image Restoration* dari Benoit yang meliputi lima strategi: *denial*, *evade responsibility*, *reduce offensiveness*, *corrective action*, dan *mortification*. Penelitian ini juga menyarankan agar mantan narapidana yang aktif mengajak rekannya berubah dilibatkan sebagai mitra dalam program pendidikan anti

⁶ Ali Mustafa, Syukur Kholil, and Hasan Sazali, “Mantan Narapidana Kasus Narkoba Di Aceh Tengah” Vol 7, no.1 November (2023)

narkoba. Keterbatasan penelitian ini adalah fokusnya hanya pada mantan narapidana kasus narkoba.

Relevansinya dengan penelitian ini terletak pada kesamaan objek, yaitu purna warga binaan. Namun, penelitian ini berbeda karena menitikberatkan pada adaptasi sosial purna warga binaan dalam perspektif Islam dan tidak terbatas pada jenis kasus tertentu.

Penelitian kedua, dilakukan oleh Sri Rahayu Bapino, Noldy Mohede, dan Nixon Wulur (2022) menulis sebuah artikel jurnal yang berjudul *"Perlindungan Hak Asasi Mantan Narapidana Terhadap Stigma Negatif Masyarakat Ditinjau Dari UU No. 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia"*.⁷ Dalam tulisan tersebut dijelaskan bagaimana hak-hak mantan narapidana dilindungi serta bagaimana stigma negatif masyarakat memengaruhi kehidupan mereka. Secara hukum, mantan narapidana memiliki hak yang sama seperti warga negara lainnya. Setelah keluar dari penjara, mereka kembali menjadi bagian dari masyarakat dengan hak dan kewajiban yang sama seperti sebelum melakukan pelanggaran. Namun, stigma atau pandangan negatif dari masyarakat sering membuat mereka mengalami diskriminasi setelah bebas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara hukum, mantan narapidana memang memiliki hak yang dijamin dalam UU No. 39 Tahun 1999. Tetapi dalam kenyataannya, stigma masyarakat masih menjadi hambatan besar dalam proses mereka kembali ke masyarakat. Temuan ini relevan dengan penelitian penulis karena stigma sosial merupakan faktor penting yang memengaruhi proses adaptasi sosial

⁷ Sri Rahayu Bapino, Noldy Mohede, and Nixon Wulur, "Perlindungan Hak Asasi Mantan Narapidana Terhadap Stigma Negatif Masyarakat Ditinjau Dari UU No. 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia," *Lex Administratum* vol 10, no. 5 (2022).

purna warga binaan. Hal ini menguatkan perlunya penelitian mengenai dinamika kehidupan mantan narapidana setelah bebas.

Meski begitu, penelitian sebelumnya memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan yuridis normatif yang hanya mengandalkan data sekunder, sehingga tidak menggambarkan pengalaman nyata mantan narapidana dan tidak membahas proses adaptasi sosial mereka. Kekosongan inilah yang ingin diisi oleh penelitian penulis melalui pendekatan fenomenologi yang memungkinkan eksplorasi langsung pengalaman purna warga binaan dalam berinteraksi dengan masyarakat.

Dengan demikian, penelitian terdahulu tetap relevan sebagai dasar teori mengenai stigma dan perlindungan HAM, namun penelitian penulis berbeda dalam fokus, metode, dan lokasi, karena lebih menekankan pada dinamika adaptasi sosial mantan narapidana di Kota Parepare.

Penelitian ketiga, disusun oleh M. Nasir NST (2022), dalam penelitiannya yang berjudul *“Persepsi Masyarakat Terhadap Mantan Narapidana Di Desa Gunung Tua Kecamatan Penyabungan Kabupaten Mandailing Natal”*.⁸ Penelitian M. Nasir NST (2022) berfokus pada bagaimana masyarakat memandang mantan narapidana di Desa Gunung Tua, sehingga sudut pandangnya lebih menekankan penilaian eksternal. Berbeda dengan itu, penelitian penulis menempatkan pengalaman subjektif mantan narapidana sebagai pusat kajian, khususnya dalam proses adaptasi sosial setelah kembali ke masyarakat. Jika penelitian Nasir menyoroti faktor-faktor yang membentuk persepsi masyarakat, penelitian ini justru menggali dinamika, tantangan, dan strategi adaptasi yang dialami langsung oleh purna warga binaan. Secara teori, Nasir menggunakan pendekatan umum tentang persepsi sosial, sedangkan penelitian

⁸ “M. Nasir NST, *Persepsi Masyarakat Terhadap Mantan Narapidana Di Desa Gunung Tua Kecamatan Penyabungan Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2022*,”.

ini memakai pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman hidup mantan narapidana secara mendalam. Perbedaan fokus, rumusan masalah, dan pendekatan teori ini menunjukkan celah yang ingin diisi dalam penelitian penulis.

Hasil penelitian Nasir menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap mantan narapidana bervariasi, mulai dari menilai mereka tidak berubah, dianggap merugikan, sulit berbaur, hingga sebagian kecil melihat adanya upaya memperbaiki diri. Persepsi ini dipengaruhi latar belakang mantan narapidana, sikap mereka, penerimaan masyarakat, pengalaman pembinaan, dan aspek keimanan. Temuan tersebut menguatkan bahwa stigma sosial menjadi hambatan besar dalam reintegrasi. Namun, penelitian Nasir tidak menjelaskan bagaimana mantan narapidana menghadapi stigma, beradaptasi, dan membangun kembali hubungan sosial. Celah inilah yang diisi oleh penelitian penulis melalui wawancara langsung dan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman mereka secara lebih dalam. Dengan demikian, meskipun penelitian Nasir relevan dalam menggambarkan penerimaan sosial, penelitian ini berbeda dari segi fokus, pendekatan, dan lokasi, serta memberikan pemahaman lebih lengkap tentang adaptasi sosial mantan narapidana di Parepare.

B. Tinjauan Teori

1. Struktural Fungsional (Talcott Parson)

Teori struktural fungsional adalah salah satu teori sosiologi paling berpengaruh pada abad ke-20. Teori ini berkembang di Amerika dan memiliki perbedaan dengan teori-teori yang berkembang di Eropa. Teori ini berasumsi bahwa masyarakat bekerja seperti tubuh manusia. Para tokohnya menggambarkan masyarakat sebagai sebuah sistem besar yang terdiri dari berbagai bagian atau subsistem, seperti struktur

ekonomi, politik, agama, dan pendidikan. Setiap bagian memiliki fungsi masing-masing yang mendukung keberlangsungan sistem secara keseluruhan. Teori ini juga menegaskan bahwa masyarakat dapat bertahan sebagai satu kesatuan karena adanya kesepakatan atau konsensus di antara anggotanya.

Paham utilitarianisme memberikan pendapatnya bahwa individu merupakan *actor atomistic*, memunculkan ide-ide konstruksionisme dalam integrasi sosial, dan cenderung berlaku rasional, namun Parsons mengkritik paham tersebut. Parsons lebih cenderung mengkaji perilaku individu dalam sistem sosial, dan melahirkan teori tindakan sosial atau *social action*. Setiap individu pasti mempunyai status dan perannya masing-masing. Dimana sistem sosial, seseorang pasti menduduki suatu tempat dan bertindak sebagaimana norma atau aturan-aturan yang telah dibuat oleh sistem yang ada.⁹

Struktur fungsionalisme menampilkan versi terbaru dari pendekatan organik terkini, yaitu berfokus pada cara yang diberikan oleh sistem sosial dengan menekankan pada masalah-masalah fungsi atau sistem. Para ahli aliran ini mencoba untuk mengembangkan sebuah teori umum dari masyarakat dalam hal masalah-masalah dasar yang dipecahkan secara sosial melalui beberapa dari sub-sistem sosial.¹⁰

Konsep perubahan sosial oleh Parsons bersifat secara perlahan-lahan dan selalu berusaha untuk menyesuaikan diri agar terciptanya kembali keseimbangan (*equilibrium*). Perubahan pada satu bagian akan memicu terjadinya perubahan terhadap bagian yang lain. Hal ini terdapat juga pada setiap struktur di dalam sistem

⁹ Prof. Dr. I. B. Wiarawan, Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial).

¹⁰ Graham C. Kinloch, Perkembangan Dan Paradigma Utama Teori Sosiologi,.

sosial yang berfungsi terhadap yang lain. Sebagai tokoh fungsional modern Talcott Parsons mempunyai pendirian bahwa seseorang tidak dapat berharap banyak untuk dapat mempelajari perubahan sosial sebelum memahami secara detail struktur sosial. Teori struktural fungsional masyarakat berada dalam kondisi statis atau tepatnya bergerak dalam kondisi yang menjaga keseimbangan.¹¹

Menurut Talcott Parsons, masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri dari berbagai bagian yang saling terkait dan saling bergantung satu sama lain. Dalam sistem ini, fungsi-fungsi seperti norma, nilai, konsensus, dan bentuk-bentuk kohesi sosial lainnya berperan untuk menjaga keteraturan dan stabilitas. Setiap bagian dalam sistem memiliki peran spesifik yang saling mendukung, menciptakan sinergi yang diperlukan untuk kelangsungan sistem secara keseluruhan. Hubungan antar bagian ini bersifat timbal balik; meskipun satu bagian dapat mempengaruhi bagian lain, tidak ada hierarki yang menetapkan satu bagian lebih tinggi dari yang lain. Dengan demikian, koordinasi antar bagian dalam sistem sosial menjadi kunci untuk memastikan bahwa masyarakat berfungsi secara harmonis dan efektif.¹²

Pemahaman teori perspektif struktural fungsional menyatakan bahwa masyarakat merupakan suatu sistem yang berada dalam keseimbangan. Mekanisme yang telah dimiliki oleh masyarakat menjadikan dirinya dan menempatkan posisi serta kemampuan tetap dalam situasi dan kondisi yang seimbang.¹³ Dengan demikian, jika dalam kehidupan masyarakat melakukan perubahan secara singkat atau cepat

¹¹ “Andina Prasetya, Muhammad Fadhil Nurdin, and Wahyu Gunawan, ‘Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi Perubahan Sosial Masyarakat Dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons Di Era New Normal,’ Pendidikan Sosiologi Vol 11, No. 1 (2021): 929–39, h.7

¹² “Mohammad Syawaludin Pendidikan Kultur and Mohammad Syawaludin, ‘Alasan Talcott Parsons Tentang Pentingnya Vol. 7, No. 1, Februari 2014,’.”

¹³ “Andina Prasetya, Muhammad Fadhil Nurdin, and Wahyu Gunawan, ‘Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi Perubahan Sosial Masyarakat Dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons Di Era New Normal,’ Pendidikan Sosiologi Vol 11, No. 1 (2021): 929–39,”

mengakibatkan rusaknya sistem, mengakibatkan individu atau kelompok masyarakat belum mampu menerima atau belum siap untuk melakukan perubahan yang terjadi, sehingga masyarakat akan mengalami kegoncangan masa depan (*future shock*) yang juga disebut dengan istilah culture shock. Hal tersebut mendasari bahwa masyarakat harus mampu penyesuaian dengan kondisi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Parsons ada prasyarat penting agar sebuah sistem masyarakat bisa bertahan menjadi satu kesatuan, konsep-konsep imperatif fungsional yang bertujuan agar sistem bisa bertahan. Imperatif-imperatif tersebut biasa dikenal sebagai AGIL yang merupakan singkatan dari Adaptation, Goal Integration, Integration, dan Latency.

Adaptation (adaptasi) berarti keharusan bagi sistem-sistem untuk menghadapi lingkungan dengan baik. Sebuah sistem harus mampu menghadapi kondisi eksternal yang kritis dengan menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Dalam perspektif teori struktural fungsional, adaptasi dipahami sebagai suatu mekanisme penting yang harus dimiliki oleh sistem sosial agar mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap perubahan dan tuntutan lingkungan eksternal. Kemampuan ini menjadi krusial dalam menjaga keberlangsungan dan stabilitas sistem tersebut. Kemampuan adaptasi ini penting agar sistem dapat bertahan dan berfungsi secara efektif dalam menghadapi perubahan dan tantangan yang muncul dari luar¹⁴. Ini merupakan kemampuan masyarakat untuk berinteraksi dengan lingkungan yang ada dan alam sekitarnya. Hal ini mencakup seperti sumber-sumber kehidupan dan komoditas dan redistribusi sosial. Dalam hal ini adanya perubahan perilaku, masyarakat dituntut untuk menyesuaikan diri sesuai dengan indikator yang ada.

¹⁴ “Mohammad Syawaludin Pendidikan Kultur and Mohammad Syawaludin, ‘Alasan Talcott Parsons Tentang Pentingnya, Vol. 7, No. 1, Februari 2014.’”

Dalam teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons, adaptasi adalah salah satu dari empat fungsi utama yang harus dipenuhi sistem sosial agar tetap bertahan. Adaptasi berarti kemampuan sistem untuk menyesuaikan diri dengan perubahan dan tekanan dari lingkungan, serta memanfaatkan sumber daya secara efektif. Dalam hal ini, subsistem ekonomi berperan penting karena melalui produksi dan distribusi barang dan jasa, kebutuhan material masyarakat dapat terpenuhi. Dengan demikian, adaptasi menunjukkan bagaimana sistem sosial mampu merespons perubahan, mengelola sumber daya, dan menjaga stabilitasnya dalam menghadapi dinamika lingkungan.

Goal attainment (pencapaian tujuan) adalah fungsi penting yang menuntut setiap sistem sosial mampu merumuskan tujuan utamanya dan mengarahkan sumber daya untuk mencapainya. Fungsi ini terutama dijalankan oleh subsistem politik melalui pengambilan keputusan dan penetapan prioritas. Kemampuan merumuskan dan mencapai tujuan menjadi indikator stabilitas dan keberlanjutan sebuah sistem; tanpa itu, sistem dapat kehilangan arah dan mengalami ketidakseimbangan. Goal attainment juga menegaskan bahwa tindakan individu berlangsung dalam kerangka nilai dan tujuan kolektif yang ditetapkan masyarakat. Karena itu, pencapaian tujuan tidak hanya hasil akhir tindakan, tetapi juga menunjukkan keberhasilan sistem dalam mengarahkan anggotanya agar bertindak sesuai norma dan peran sosial yang berlaku.

Integration (integrasi) yang berarti prasyarat yang berhubungan dengan interrelasi antar para anggota dalam sistem sosial. Harmonisasi keseluruhan anggota sistem sosial setelah sebuah general agreement mengenai nilai-nilai atau norma-norma pada masyarakat telah ditetapkan. Di sinilah peran nilai tersebut sebagai pengintegrasi sebuah sistem sosial. Dalam teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons, fungsi integrasi (*Integration*) mengacu pada kebutuhan sistem untuk

mengatur dan menyelaraskan hubungan antar bagian-bagian yang membentuknya. Hal ini melibatkan koordinasi, penyesuaian, dan pengaturan interaksi di antara berbagai aktor atau unit dalam sistem untuk menghindari gangguan timbal balik dan menjaga fungsionalitas sistem secara keseluruhan. Fungsi ini dijalankan oleh subsistem sosial, yang berfokus pada pembentukan dan pemeliharaan norma, nilai, dan struktur sosial yang mendukung interaksi harmonis antar anggota sistem. Dengan demikian, integrasi memastikan bahwa berbagai elemen dalam sistem berfungsi secara sinergis, mendukung stabilitas dan keberlanjutan sistem sosial tersebut. Sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem ini juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya.

Latency (pemeliharaan pola) adalah fungsi sistem sosial untuk menjaga, melestarikan, dan mewariskan nilai, norma, serta motivasi yang diperlukan agar masyarakat tetap stabil. Fungsi ini dijalankan oleh subsistem budaya dan didukung oleh institusi seperti keluarga, pendidikan, dan agama. Melalui proses internalisasi, nilai dan norma ditanamkan kepada individu sehingga mereka termotivasi bertindak sesuai aturan sosial. Tanpa pemeliharaan pola yang efektif, masyarakat dapat mengalami krisis nilai dan kehilangan arah, yang pada akhirnya mengganggu stabilitas sosial. Dalam konteks ini, institusi seperti keluarga, pendidikan, dan agama memainkan peran sentral dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya dan membentuk pola-pola motivasional individu. Tanpa fungsi pemeliharaan pola yang efektif, sistem sosial berisiko mengalami disorientasi nilai dan kehilangan arah, yang dapat mengganggu integrasi dan keseimbangan internalnya.

Asumsi dasar dari teori struktural fungsional, salah satu paham atau perspektif di dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain dan bagian yang satu tidak

dapat berfungsi tanpa adanya hubungan dengan bagian yang lainnya.¹⁵ Parsons menemukan jawaban problem didalam fungsionalisme struktural dengan asumsi sebagai berikut: a) Sistem memiliki properti keteraturan dan bagian-bagian yang saling tergantung. b) Sistem cenderung bergerak ke arah mempertahankan keteraturan diri atau keseimbangan. c). Sistem mungkin statis atau bergerak dalam proses perubahan yang teratur. d). Sifat dasar bagian suatu sistem berpengaruh terhadap bentuk bagian-bagian lain. e). Sistem memelihara batas-batas dengan lingkungannya. f). Lokasi dan integrasi merupakan dua proses fundamental yang diperlukan untuk memelihara keseimbangan sistem. g). Sistem cenderung menuju ke arah pemeliharaan keseimbangan diri yang meliputi pemeliharaan batas dan pemeliharaan hubungan antara bagian-bagian dengan keseluruhan sistem, mengendalikan lingkungan yang berbeda-beda dan mengendalikan kecenderungan untuk merubah sistem dari dalam.

Pemikiran utama Talcott Parsons tertuang dalam rumusan empat sistem tindakan yang ia kembangkan. Dalam sistem tersebut, Parsons mengajukan sejumlah asumsi yang berkaitan erat dengan persoalan keteraturan sosial suatu isu klasik yang telah lama menjadi perdebatan dalam filsafat sosial, terutama dalam merespons problem Hobbesian tentang bagaimana mencegah konflik sosial yang bersifat destruktif atau situasi “perang semua melawan semua.” Menurut Parsons (1937), jawaban atas problem ini tidak ditemukan dalam pemikiran para filsuf terdahulu, melainkan dapat dijelaskan melalui pendekatan struktural fungsional yang ia bangun.¹⁶

¹⁵ Amalia Rizky, “Komunikasi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Teori AGIL Talcott Parsons Di Sidoharjo,” Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019, 100.

¹⁶ George Ritzer dan Douglas J. Goodma, Teori Sosiologi Modern Edisi Keenam,.

Dalam kerangka ini, Parsons menyampaikan sejumlah asumsi penting, antara lain: 1) Setiap sistem sosial memiliki sifat dasar yang teratur dan terdiri atas bagian-bagian yang saling berkaitan serta saling bergantung. 2) Sistem secara alami cenderung mempertahankan stabilitas internal atau kondisi keseimbangan. 3) Sistem bisa bersifat statis atau mengalami perubahan, namun perubahan tersebut berlangsung dalam pola yang dapat diprediksi. 4) Karakteristik atau sifat dari salah satu bagian sistem akan memengaruhi bentuk dan fungsi bagian lainnya. 5) Sistem menjaga batas-batasnya terhadap lingkungan eksternal untuk mempertahankan identitas dan integritasnya. 6) Alokasi sumber daya dan integrasi sosial merupakan dua proses esensial untuk memastikan sistem tetap berada dalam keadaan seimbang. 7) Sistem cenderung mempertahankan keseimbangan internal dengan cara mengelola batas-batas eksternal, menjaga hubungan antara elemen-elemen di dalamnya, serta mengendalikan pengaruh lingkungan dan dinamika perubahan dari dalam sistem itu sendiri.

2. Sosialisasi dan Pembentukan Kepribadian (Soerjono Soekanto)

Sosialisasi ialah suatu proses dimana seseorang menghayati (*internalize*) norma-norma kelompok dimana ia hidup sehingga timbullah “diri” yang unik. Sosialisasi merupakan proses mempelajari kebiasaan dan tata kelakuan untuk menjadi suatu bagian dari suatu masyarakat, sebagian adalah proses mempelajari peran. Menurut Soerjono Soekanto, sosialisasi ialah proses sosial tempat seorang individu mendapatkan pembentukan sikap untuk berperilaku yang sesuai dengan perilaku orang-orang di sekitarnya.¹⁷

¹⁷ Prof. Dr. Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar. Pembentukan Sosialisasi Dan Kepribadian (Pembentukan-Sosialisasi), 2016.

Menurut Soerjono Soekanto, sosialisasi adalah proses ketika individu belajar bersikap dan berperilaku sesuai dengan lingkungan sekitarnya. Melalui proses ini, seseorang menginternalisasi nilai dan norma masyarakat sehingga dapat menyesuaikan diri dan berfungsi sebagai anggota masyarakat. Sosialisasi juga berperan penting dalam membentuk kepribadian, karena sejak kecil hingga dewasa individu belajar dari keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media massa. Dengan demikian, sosialisasi dan pembentukan kepribadian saling terkait dalam membentuk individu yang mampu beradaptasi dan berperan dalam kehidupan sosial.

Sosialisasi merupakan proses belajar yang kompleks. Dengan sosialisasi, manusia sebagai makhluk biologis menjadi manusia yang berbudaya, yang cakap menjalankan fungsinya dengan tepat sebagai individu dan sebagai anggota kelompok.¹⁸ Sosialisasi adalah proses yang memungkinkan seseorang belajar tentang sikap-sikap, nilai-nilai, atau tindakan-tindakan yang dianggap tepat oleh suatu masyarakat atau oleh satu kebudayaan tertentu. Dalam artian lain, sosialisasi terjadi melalui interaksi individu dengan individu lainnya. Individu disini belajar sesuatu dari orang-orang yang dekat seperti keluarga, teman, guru, dan orang-orang yang berada dilingkungannya.

Menurut Soerjono Soekanto, sosialisasi adalah proses ketika individu belajar nilai, norma, peran, dan pola perilaku yang berlaku di masyarakat. Proses ini sangat penting karena membentuk kepribadian seseorang dalam cara berpikir, merasa, dan bertindak. Nilai dan norma berfungsi sebagai pengendali perilaku, dan keduanya pertama kali diajarkan oleh orang tua dalam keluarga. Jika anak telah menginternalisasi nilai dan norma yang sesuai dengan masyarakat, ia diharapkan

¹⁸ Nofia Angela, "Sosiologi: Sosialisasi," Modul Sosialisasi, no. 2003 (2018): 1–16.

mampu hidup dengan baik dalam lingkungan sosial. Dengan demikian, ketertiban dan ketenteraman masyarakat dapat terjaga.

Faktor-faktor yang memengaruhi sosialisasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: a) faktor internal, yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Faktor intrinsik ini menyangkut motivasi, minat serta kemampuan yang dimiliki seseorang dalam rangka menyesuaikan diri dengan tata pergaulan yang ada dalam masyarakat, dan b) faktor eksternal, faktor yang berasal dari luar individu yang melakukan proses sosialisasi dalam masyarakat. Faktor ekstrinsik dapat berupa norma, nilai, struktur sosial, ekonomi, struktur budaya, dan lain-lain.

Terdapat 4 tahapan sosialisasi yang dilalui seseorang dalam proses pembentukan kepribadian dan pemahaman terhadap lingkungan sosialnya, yaitu : (1) tahap persiapan (*preparatory stage*), yaitu tahap awal ketika individu mulai mengenal lingkungan sosialnya melalui interaksi dengan orang-orang terdekat seperti ibu, ayah, dan anggota keluarga lainnya. (2) tahap meniru (*play stage*), yaitu tahap ketika anak mulai meniru perilaku orang lain dengan lebih baik dan mulai memahami peran dirinya serta harapan-harapan sosial yang ditujukan kepadanya, termasuk peran yang dimiliki oleh orang lain. (3) tahap siap bertindak (*game stage*), yaitu masa ketika anak telah mampu memahami perannya dalam keluarga maupun masyarakat, serta mulai menyadari adanya aturan-aturan yang berlaku dalam kehidupan sosial. (4) tahap penerimaan norma kolektif (*generalizing stage*), yaitu tahap ketika anak mencapai kedewasaan sosial sehingga mampu memahami secara jelas kehidupan bermasyarakat, menyadari hak dan kewajibannya sebagai individu, serta memahami bahwa pelanggaran terhadap nilai dan norma sosial dapat dikenakan sanksi. Tahap ini menandai kematangan individu dalam menerima dan menjalankan norma kolektif masyarakat.

Proses sosialisasi mengantarkan kita pada jenis-jenis sosialisasi yang ada dalam kehidupan manusia di dalam masyarakat. Jenis-jenis sosialisasi yang ada itu antara lain adalah sosialisasi setelah masa kanak-kanak (*socialization after childhood*), pendidikan sepanjang hidup (*life long education*), dan pendidikan berkesinambungan (*continuing education*).¹⁹

Selain itu, dalam kehidupan manusia juga dikenal dengan adanya beberapa jenis sosialisasi, diantaranya adalah : (a) Sosialisasi primer merupakan proses sosialisasi pertama yang dialami seorang individu sejak lahir hingga usia sekitar 1–5 tahun. Pada tahap ini, keluarga menjadi agen utama yang memainkan peran penting dalam perkembangan sosial anak. Melalui interaksi dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya, anak mulai mengenal lingkungan terdekatnya, memahami perannya, serta menyerap nilai-nilai dasar yang kelak membentuk kepribadiannya. Segala pengalaman yang diterima anak pada masa ini menjadi dasar yang melekat kuat dalam proses tumbuh kembangnya. Contoh sosialisasi primer dapat dilihat ketika bayi mulai berinteraksi dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya. Karena berlangsung pada masa awal kehidupan, sosialisasi ini sering disebut sebagai sosialisasi tahap pertama. Selanjutnya, (b) sosialisasi sekunder merupakan proses sosialisasi lanjutan yang dialami individu ketika mulai mengenal kelompok sosial di luar keluarga. Pada tahap ini, seseorang mulai berinteraksi dengan lingkungan sekolah, teman sebaya, maupun masyarakat yang lebih luas. Contoh sosialisasi sekunder dapat ditemukan dalam aktivitas seperti bermain di lingkungan sekolah, bercengkerama dengan teman di sekitar rumah, hingga mengikuti kegiatan di masyarakat seperti rapat lingkungan. Dalam proses sosialisasi sekunder ini juga terdapat dua bentuk penting, yaitu *resosialisasi*, yakni pemberian identitas baru

¹⁹ “Nofia Angela, ‘Sosiologi: Sosialisasi,’ Modul Sosialisasi, No. 2003 (2018)”.

kepada individu, dan *desosialisasi*, yaitu proses pencabutan atau pelepasan identitas lama yang sebelumnya melekat pada diri seseorang. Kedua proses ini berperan dalam membantu individu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang lebih kompleks.

Manusia mempunyai naluri untuk senantiasa berhubungan dengan seasmannya. Hubungan yang sinambung tersebut menghasilkan pola pergaulan yang dinamakan pola interaksi sosial. Proses pembentukan kepribadian dalam diri manusia berlangsung terus sampai dia mati. Proses pembentukan kepribadian seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari dirinya sendiri maupun yang berasal dari lingkungan. Kepribadian mencakup berbagai unsur yang pada hakikatnya merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan.²⁰

Kepribadian adalah pola sikap seseorang dalam bertindak, berpikir, dan merasakan ketika berhubungan dengan orang lain atau menghadapi situasi tertentu. Kepribadian mencakup kebiasaan, sikap, dan sifat individu yang terbentuk oleh faktor biologis, lingkungan sosial, budaya, dan pengalaman hidup. Sosialisasi yang baik menghasilkan kepribadian yang sesuai nilai dan norma masyarakat sehingga memudahkan individu beradaptasi. Sebaliknya, sosialisasi yang buruk dapat menyebabkan kesulitan berinteraksi atau munculnya penyimpangan sosial.

Dalam teori ini, Soerjono Soekanto menekankan bahwa sosialisasi tidak hanya berfungsi untuk membentuk individu sebagai anggota masyarakat, tetapi juga sebagai mekanisme utama yang menjaga keteraturan sosial. Melalui sosialisasi, masyarakat dapat memastikan bahwa nilai dan norma tetap diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga menciptakan stabilitas sosial.

²⁰ Prof. Dr. Soerjono Soekanto, DRA. Budi Sulistyowati, Sosiologi Suatu Pengantar (Edisi Revisi),.

C. Tinjauan Konseptual

Sebagai alur pikir dalam penelitian ini, penulis akan menjelaskan pengertian dari judul yang akan diteliti "Adaptasi Sosial Purna Warga Binaan Dalam Perspektif Islam Di Kecamatan Soreang Kota Parepare". Gambaran yang jelas agar tidak menimbulkan kesalah pahaman atas judul penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan maksud dari sub judul sebagai berikut :

1. Adaptasi Sosial

Adaptasi sosial merupakan suatu proses penyesuaian diri individu atau kelompok terhadap lingkungan sosial tempat ia berada. Proses ini melibatkan upaya untuk menyesuaikan perilaku, nilai, dan norma diri dengan nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Melalui adaptasi sosial, individu belajar memahami peran sosialnya, membangun hubungan sosial, serta mengembangkan pola perilaku yang dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya. Parsons (1951) dalam teorinya mengenai sistem sosial menjelaskan bahwa adaptasi (*adaptation*) merupakan salah satu fungsi penting dari sistem sosial dalam skema **AGIL** (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency*). Adaptasi berfungsi untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan agar sistem sosial dapat bertahan dan berjalan secara seimbang.²¹ Menurut Soerjono Soekanto (2012), adaptasi sosial adalah bagian dari proses sosialisasi, yaitu proses belajar yang dialami individu untuk menyesuaikan diri terhadap nilai dan norma sosial yang berlaku di lingkungannya. Melalui proses ini, individu belajar memahami dan menyesuaikan perilakunya agar diterima dalam masyarakat.²²

2. Purna Warga Binaan

Purna warga binaan adalah individu yang telah menyelesaikan masa hukuman dan pembinaan di lembaga pemasyarakatan, kemudian kembali ke masyarakat

²¹ "Parsons, T. (1951). *The Social System*. New York: Free Press.,".

²² "Soekanto, S. (2012). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.,".

sebagai warga negara yang bebas secara hukum. Dalam sistem pemasyarakatan Indonesia, warga binaan pemasyarakatan (WBP) merupakan subjek pembinaan yang diharapkan mampu berubah menjadi pribadi yang lebih baik setelah menjalani masa hukuman (Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, 2019).²³ Namun, setelah bebas, mereka sering menghadapi berbagai tantangan sosial seperti stigma negatif, diskriminasi, dan kesulitan memperoleh pekerjaan (Sari, 2020). Stigma sosial tersebut dapat menghambat proses reintegrasi sosial, sehingga purna warga binaan membutuhkan dukungan dari masyarakat agar dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial yang baru.²⁴

Proses adaptasi dan reintegrasi sosial purna warga binaan mencakup tiga aspek utama, yaitu: (1) Aspek personal, berupa kesiapan mental dan spiritual untuk menjalani kehidupan di luar lembaga pemasyarakatan. (2) Aspek sosial, yaitu penerimaan dari masyarakat dan lingkungan sekitar. (3) Aspek ekonomi, berupa kemampuan untuk bekerja dan memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri. Dengan adanya dukungan sosial, kesempatan kerja, dan penerimaan masyarakat, purna warga binaan dapat kembali menjalankan peran sosialnya sebagai anggota masyarakat yang produktif dan bertanggung jawab.

3. Perspektif Islam terhadap Adaptasi Sosial Purna Warga Binaan

Dalam perspektif Islam, manusia diciptakan sebagai makhluk sosial (*makhluk ijtima'i*) yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, kemampuan beradaptasi sosial merupakan bagian dari fitrah manusia untuk membangun hubungan yang harmonis dengan sesama.

²³ “Direktorat Jenderal Pemasyarakatan. (2019). Sistem Pemasyarakatan Di Indonesia. Jakarta: Kemenkumham RI.”

²⁴ “Sari, N. (2020). Reintegrasi Sosial Mantan Narapidana Dalam Kehidupan Bermasyarakat. Bandung: Alfabeta.”

Islam memandang bahwa setiap manusia memiliki potensi untuk berubah dan memperbaiki diri. Konsep taubat dan islah (perbaikan diri) menjadi dasar dalam proses transformasi individu yang pernah berbuat salah. Allah SWT berfirman dalam QS. Az-Zumar 39: 53:

فُلِّنْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ
الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Terjemahan :

“Katakanlah: Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”²⁵ (QS. Az-Zumar 39: 53)²⁶

Ayat ini menunjukkan bahwa Islam memberikan kesempatan bagi setiap manusia untuk memperbaiki diri dan kembali ke jalan yang benar. Dalam konteks purna warga binaan, Islam mengajarkan bahwa mereka yang telah bertaubat dan berusaha memperbaiki diri berhak mendapatkan kesempatan kedua dan perlakuan yang adil di tengah masyarakat. Rasulullah SAW. juga menegaskan pentingnya sikap saling menolong dan tidak mendiskriminasi sesama. Dalam sebuah hadis beliau bersabda:

“Tolonglah saudaramu yang berbuat zalim dan yang dizalimi.” (HR. Bukhari dan Muslim)²⁷

Makna hadis tersebut adalah bahwa membantu saudara yang berbuat zalim dilakukan dengan mencegahnya dari kezaliman, sementara membantu yang dizalimi berarti memberikan dukungan dan pertolongan kepadanya. Dalam konteks purna

²⁵ “Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI).

²⁶ “Departement Agama RI, Alquran Dan Terjemahan, 2019.”

²⁷ “Al-Asqalani, Ibnu Hajar. (2004). Fath Al-Bari Syarh Shahih Al-Bukhari. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.

warga binaan, masyarakat memiliki tanggung jawab untuk membantu mereka beradaptasi dan mencegah agar tidak kembali ke jalan yang salah.

Dengan demikian, dalam perspektif Islam, adaptasi sosial purna warga binaan hendaknya dilandasi oleh nilai-nilai kasih sayang (rahmah), tolong-menolong (ta'awun), pengampunan (maghfirah), dan persaudaraan (ukhuwwah). Sikap inklusif, empati, dan penerimaan sosial merupakan bagian dari implementasi nilai-nilai Islam dalam membangun masyarakat yang adil dan berkeadaban.

4. Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP)

WBP atau narapidana adalah seseorang yang dinyatakan bersalah melalui putusan pengadilan dan menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan. Status ini menunjukkan bahwa mereka sedang dibina karena melanggar hukum pidana. Penahanan bukan sekadar hukuman, tetapi juga proses pembinaan agar mereka dapat berubah dan kembali ke masyarakat secara positif setelah masa pidana selesai.

Menurut Muladi (2020), Pemasyarakatan merupakan suatu proses pembinaan narapidana yang sering disebut *theurapeutics process*, yakni membina narapidana dalam arti menyembuhkan seseorang yang tersesat hidupnya karena kelemahan-kelemahan tertentu.²⁸

a. Definisi Warga Binaan Pemasyarakatan

Pidana berasal dari bahasa Belanda *straf* yang sering disebut sebagai hukuman, meski istilah “pidana” lebih tepat. Istilah yang umum digunakan untuk pelaku tindak pidana adalah narapidana. Secara umum, narapidana adalah seseorang yang telah melakukan tindak pidana. Pornomo (2014) menjelaskan bahwa tindak pidana adalah perilaku yang pada waktu dan konteks budaya tertentu dianggap tidak dapat diterima

²⁸ “Vega Falcon Dr. Vladimir, ‘Narapidana Yaitu Terpidana Yang Menjalani Pidana Hilang Kemerdekaan,’ *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local*. Vol 1, No. 69 (2020): 5–24.”.

dan harus diperbaiki melalui hukum pidana. Perilaku ini bisa berupa gangguan atau menimbulkan ancaman terhadap kepentingan atau objek hukum tertentu.²⁹

Menurut Santoso, narapidana adalah seseorang yang melanggar norma hukum dan dijatuhi pidana oleh hakim. Dirjosworo (2014) juga menyatakan bahwa narapidana tetaplah manusia biasa, namun karena melanggar hukum, mereka dipisahkan untuk menjalani hukuman. Selanjutnya Dirjosworo (2014), menjelaskan juga bahwa narapidana adalah seorang yang merugikan pihak lain yang kurang mempunyai rasa tanggung jawab terhadap Tuhan dan masyarakat serta tidak menghormati hukum.³⁰

Soedarto (2014) menyatakan bahwa pidana adalah penderitaan yang diberikan negara kepada pelanggar hukum pidana, dengan tujuan agar pelanggar merasakan akibat perbuatannya dan menjadi jera. Pidana diterapkan untuk mempertahankan norma hukum, dan sifatnya yang menimbulkan penderitaan membuat hukum pidana berbeda dari cabang hukum lainnya. Oleh karena itu, hukum pidana harus dianggap sebagai upaya terakhir, setelah sanksi atau tindakan di bidang lain dianggap tidak cukup efektif.³¹

Jadi, Purna warga binaan dalam penelitian ini adalah seseorang yang telah selesai menjalani hukuman dan kembali ke masyarakat dengan hak dan kewajiban yang dipulihkan. Sementara itu, menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995, narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana sehingga kehilangan kemerdekaannya di Lapas. Terpidana sendiri adalah seseorang yang dipidana

²⁹ Zainul Akhyar, Harpani Matnuh, and Muhammad Najibuddin, "Persepsi Masyarakat Terhadap Mantan Narapidana Di Desa Benua Jingah Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* Vol 4, no. 7 (2014): 545–57. h.549

³⁰ Akhyar, Matnuh, and Najibuddin. h.549

³¹ Khanza Jasmine, "Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu, 2014. H.17.

berdasarkan putusan pengadilan yang telah berkekuatan hukum tetap (hukum resmi).³²

Warga binaan berhak memperoleh upah atau premi atas pekerjaan di lembaga, menerima kunjungan keluarga atau pihak yang diizinkan, serta mendapatkan pengurangan masa pidana (remisi). Mereka juga berhak mengikuti program asimilasi, seperti cuti mengunjungi keluarga, pembebasan bersyarat, dan cuti menjelang bebas. Selain itu, hak-hak lain tetap diberikan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan. Pemenuhan hak-hak tersebut merupakan bagian integral dari sistem pemasyarakatan di Indonesia yang menekankan pendekatan pembinaan, perbaikan, dan reintegrasi sosial, bukan semata-mata penghukuman.³³

b. Kewajiban dan Larangan Warga Binaan

Setiap narapidana wajib menaati tata tertib lembaga pemasyarakatan sesuai PP No. 32 Tahun 1999 dan UU No. 22 Tahun 2022. Kewajiban tersebut mencakup menjalankan ibadah sesuai agama, menjaga kerukunan, mengikuti seluruh program pembinaan, bersikap patuh dan hormat kepada petugas, serta memakai seragam yang telah ditentukan.³⁴

Warga binaan dilarang melakukan tindakan yang mengganggu keamanan dan ketertiban, seperti hubungan keuangan dengan narapidana atau petugas, perbuatan asusila, upaya pelarian, memasuki area terlarang, melawan petugas, serta menyimpan uang atau barang berharga secara ilegal. Mereka juga dilarang menggunakan atau memperdagangkan narkoba, memiliki alat elektronik tanpa izin, membuat instalasi

³² Republik Indonesia, "Www.Bphn.Go.Id," 1995.

³³ "Pemerintah Republik Indonesia. (1999). Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 1999 Tentang Syarat Dan Tata Cara Pelaksanaan Hak Warga Binaan Pemasyarakatan. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 69.

³⁴ "Pemerintah Republik Indonesia. (1999). Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 1999 Tentang Syarat Dan Tata Cara Pelaksanaan Hak Warga Binaan Pemasyarakatan. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 69."

listrik, menyimpan senjata atau benda berbahaya, melakukan kekerasan, mengucapkan hal provokatif, membuat tato atau tindik (bagi laki-laki), memasuki kamar lain tanpa izin, serta berjudi, mencuri, menipu, atau menyebarkan ajaran sesat. Semua tindakan yang membahayakan keamanan dilarang tegas. Penegakan aturan ini bertujuan membentuk disiplin, tanggung jawab, dan ketertiban agar pembinaan berjalan efektif, sekaligus menjaga keamanan lembaga pemasyarakatan dan menumbuhkan kesadaran moral warga binaan untuk mempersiapkan mereka kembali ke masyarakat. (Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, 2019).³⁵

c. Jenis Pelanggaran yang Menyebabkan Seseorang Masuk ke Dalam Lapas

Tindak pidana umum meliputi kejahatan seperti pencurian, perampokan, penipuan, dan penganiayaan yang merugikan orang lain (Moeljatno, 2008).³⁶ Tindak pidana narkoba berkaitan dengan kepemilikan, penggunaan, dan peredaran narkoba, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika. Kejahatan kekerasan seperti pembunuhan dan pemerkosaan termasuk tindak pidana berat karena mengancam keselamatan masyarakat.³⁷

Selanjutnya, tindak pidana korupsi melibatkan penyalahgunaan wewenang untuk keuntungan pribadi atau kelompok, diatur dalam UU Nomor 31 Tahun 1999. UU Nomor 20 Tahun 2001 (KPK, 2020).³⁸ Pelanggaran hukum lalu lintas yang menimbulkan korban jiwa juga dapat berujung pada pidana penjara (Pemerintah RI, 2009).³⁹ Selain itu, terdapat tindak pidana khusus, seperti kejahatan terorisme,

³⁵ “Direktorat Jenderal Pemasyarakatan. (2019). Sistem Pemasyarakatan Di Indonesia. Jakarta: Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia RI.

³⁶ “Moeljatno. (2008). Asas-Asas Hukum Pidana. Rineka Cipta.,”.

³⁷ “Sasangka, H. (2013). Pidana Dan Pemidanaan Dalam Teori Dan Praktek. Mandar Maju.

³⁸ “Komisi Pemberantasan Korupsi. (2020). UU Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi.,”.

³⁹ “Pemerintah Republik Indonesia. (2009). UU No. 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas Dan Angkutan Jalan.,”.

perdagangan manusia, dan pelanggaran lingkungan, serta tindak pidana ekonomi, misalnya penipuan, penggelapan pajak, dan pencucian uang (Hamzah, 2014).⁴⁰

Masing-masing jenis pelanggaran di atas memiliki konsekuensi hukum yang berbeda, namun semuanya dapat menyebabkan seseorang dipenjara atau menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

5. Stigma Sosial dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, stigma sosial berupa pelabelan negatif atau diskriminasi bertentangan dengan ajaran Islam yang menekankan keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap martabat manusia.

- Larangan Diskriminasi dan Pelabelan Negatif. Islam melarang keras tindakan mencela atau merendahkan orang lain karena dosa atau kesalahan masa lalunya.

Dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW. bersabda:

Barang siapa yang mencela saudaranya sebab suatu dosa, maka dia tidak akan mati sehingga dia melakukan dosa tersebut. (HR. Tirmidzi)

Ajaran ini menunjukkan bahwa mencela orang lain atas kesalahan mereka adalah perilaku yang tidak dibenarkan, karena setiap manusia berpotensi melakukan kesalahan.

- Prinsip Taubat dan Pengampunan. Islam sangat menekankan pentingnya taubat dan memberikan kesempatan kedua bagi mereka yang telah bertaubat. Al-Qur'an menyatakan bahwa Allah Maha Pengampun bagi hamba-Nya yang benar-benar bertaubat. Oleh karena itu, masyarakat seharusnya mendukung proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial bagi mantan narapidana, bukan malah memberikan stigma negatif.

⁴⁰ “Hamzah, A. (2014). Hukum Pidana Indonesia. Sinar Grafika.,”.

- Keadilan dan Kesetaraan Sosial. Islam mengajarkan bahwa semua manusia adalah setara di hadapan Allah, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau status masa lalu mereka. Al-Qur'an menegaskan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahan :

*Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. (QS. Al-Hujurat: 13)*⁴¹

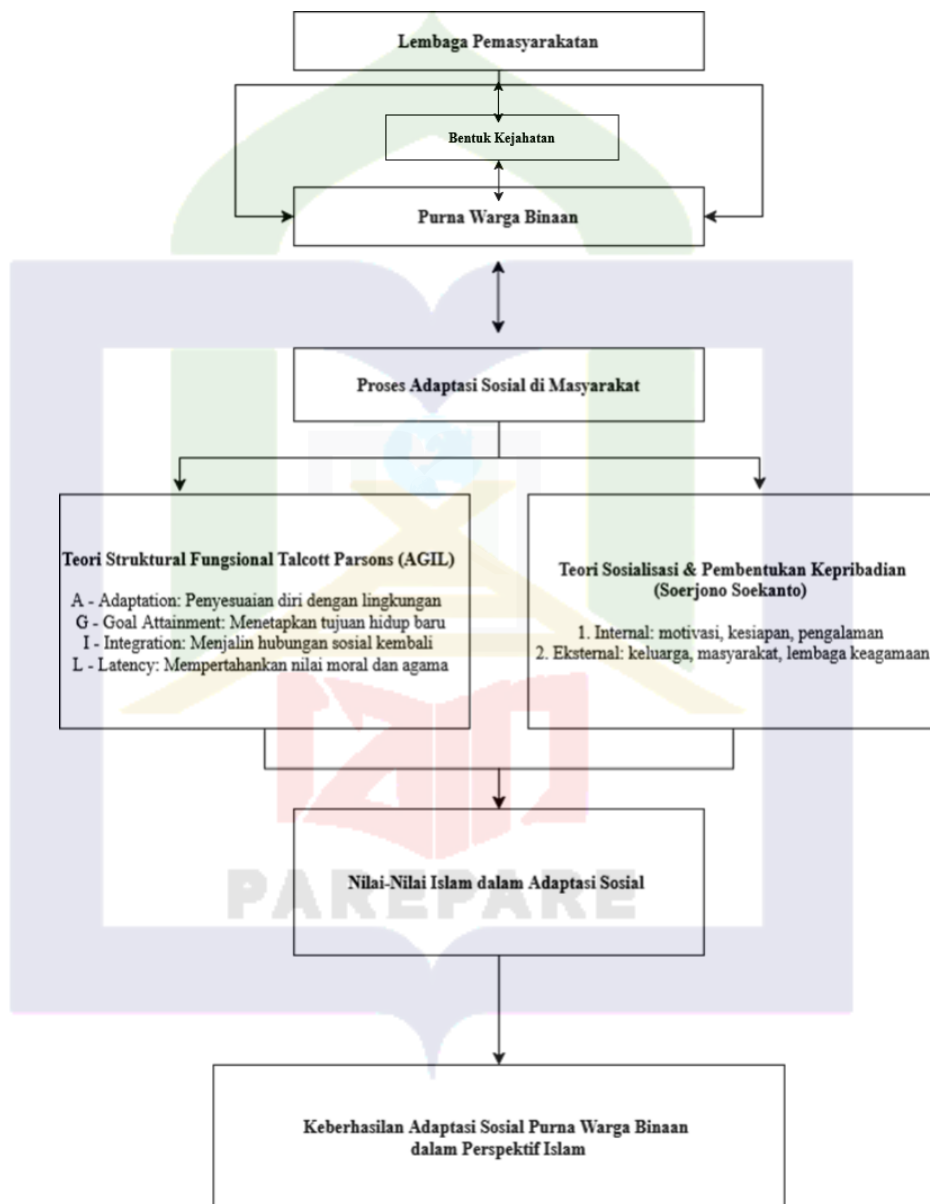
Ayat ini menekankan pentingnya saling mengenal dan menghormati antar sesama manusia, bukan saling menstigma atau mendiskriminasi.

- Masyarakat memiliki peran penting dalam menghapus stigma sosial. Melalui pendidikan, dialog antaragama, dan literasi media, stereotip negatif dapat dikurangi sehingga proses reintegrasi individu yang pernah terstigma lebih mudah. Prinsip-prinsip Islam tentang kasih sayang, pengampunan, dan keadilan juga mendorong masyarakat untuk berperan aktif dalam menghapus stigma dan mendukung kembalinya individu ke kehidupan sosial yang sehat dan produktif.

⁴¹ “Departement Agama RI, Alquran Dan Terjemahan,2019.”

D. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir ini dimaksudkan sebagai landasan sistematis berpikir dan mengurangi masalah-masalah yang dibahas dalam penelitian ini :



Gambar 3.1 Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sebuah Risalah dalam *Sosiologi Fenomenologis: Objek, Metode, Temuan, dan Aplikasi* merupakan karya yang menawarkan pendekatan sistematis awal terhadap sosiologi fenomenologis. Carlos Belvedere menegaskan bahwa sosiologi fenomenologis adalah sebuah paradigma tersendiri yang memiliki objek kajian, metode, dan pengetahuan yang khas. Ia mendefinisikannya sebagai ilmu yang mengkaji sikap alami kelompok sosial.⁴²

Penelitian kualitatif dipilih karena bertujuan memahami makna dan pengalaman subjektif para purna warga binaan dalam proses adaptasi sosial setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk menggali secara mendalam pengalaman hidup mereka, baik terkait latar belakang kejahatan yang dilakukan, proses pembinaan selama menjalani masa tahanan, maupun bentuk adaptasi sosial dan religiusitas Islam setelah kembali ke masyarakat.

Pendekatan ini relevan dengan rumusan masalah penelitian karena fenomenologi memungkinkan peneliti memahami bagaimana purna warga binaan memaknai pengalaman kejahatan masa lalu, bagaimana mereka menerima pembinaan sosial dan keagamaan di Lapas, serta bagaimana mereka menafsirkan nilai-nilai Islam sebagai pedoman dalam proses adaptasi sosial di lingkungan Kecamatan Soreang.

⁴² Carlos Belvedere, "A Treatise in Phenomenological Sociology,"

Dengan demikian, penelitian ini dapat menghasilkan gambaran utuh mengenai dinamika adaptasi sosial dan keagamaan dari perspektif para pelaku itu sendiri.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini akan dilakukan di Lapas Kelas IIA Parepare, rumah purna warga binaan di Kecamatan Soreang, dan sekitaran tempat tinggal purna warga binaan. Lokasi penelitian tersebut dipilih setelah dilakukan observasi awal terkait dengan tujuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini menggunakan data yang telah dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis secara sistematis untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Adapun perencanaan waktu pelaksanaan penelitian dilakukan selama kurang lebih 3 bulan, yang mencakup tahap persiapan penelitian, pengumpulan data di lapangan, pengolahan data, hingga penarikan kesimpulan.

C. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif berupa kata, narasi, pendapat, pengalaman, dan makna subjektif informan untuk memahami adaptasi sosial purna warga binaan serta pemaknaan nilai-nilai Islam setelah kembali ke masyarakat. Data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data utama yang diperoleh langsung melalui wawancara mendalam dengan purna warga binaan di Kecamatan Soreang, keluarga atau orang terdekat mereka, tokoh masyarakat atau agama, serta petugas Lapas yang menangani pembinaan sosial dan keagamaan.

Tabel 1.2 Informan Penelitian

No.	Inisial Informan (Purna Warga Binaan)	Jenis Kejahatan	Lama Pidana
1.	SAH (Laki-laki) 32 tahun	Penipuan	2020-2024 (4 tahun, 0 bulan, 0 hari)
2.	IR (Laki-laki) 44 tahun	Narkotika	2021-2024 (5 tahun, 6 bulan, 0 hari)
3.	MY (Laki-laki) 25 tahun	Pelecehan	2023-2025 (3 tahun, 0 bulan, 0 hari)
No.	Inisial Informan (Warga Binaan)	Jenis Kejahatan	Ditahan Sejak
1.	SBY (36 tahun)	Narkotika	2022
2.	ES (55 tahun)	Pelecehan	2023
3.	RK (20 tahun)	Penipuan	2024
No.	Informan	Usia	Pekerjaan
1.	M. Zaenal Fanani	55 tahun	Kepala Seksi Pengawasan dan Penegakan Disiplin Lembaga Pembinaan Khusus Anak KelasII A Parepare
2.	Annur		Tokoh Masyarakat
3.	Ust. Syamsul		Tokoh Agama

Sumber : Diolah oleh peneliti

Data ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah terkait jenis kejahatan, proses pembinaan di Lapas Parepare, dan bentuk adaptasi sosial dalam perspektif Islam setelah bebas.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sekumpulan informasi yang telah ada sebelumnya dan digunakan sebagai pelengkap kebutuhan data penelitian. Data sekunder adalah data yang berhubungan dengan informasi dari sumber yang telah ada sebelumnya seperti dokumen-dokumen penting, situs web, buku, dan sebagainya. Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung didapatkan dari objek melalui wawancara.⁴³

Data sekunder dalam penelitian ini mencakup dokumen Lapas Kelas IIA Parepare, profil Kecamatan Soreang, literatur tentang adaptasi sosial dan rehabilitasi narapidana, perspektif Islam mengenai taubat, jurnal dan penelitian terdahulu, serta artikel, situs resmi, dan dokumen pemerintah. Data sekunder ini memperkuat hasil wawancara dan memberi konteks tentang pembinaan, lingkungan, dan nilai keagamaan yang memengaruhi proses adaptasi purna warga binaan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, teknik pengumpulan data berfungsi untuk menggali makna pengalaman hidup para purna warga binaan, baik dalam proses pembinaan selama di Lapas maupun setelah kembali ke masyarakat. Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

⁴³ “Definisi-Data-Sekunder-Dan-Cara-Memperolehnya <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6843072>.”

1. Teknik Observasi

Observasi dilakukan secara langsung pada lokasi penelitian, baik di lingkungan tempat tinggal purna warga binaan maupun di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Parepare. Observasi ini bersifat non-partisipatif, yaitu peneliti mengamati tanpa terlibat langsung dalam aktivitas informan. Fokus observasi meliputi: (a) Pola interaksi sosial purna warga binaan dengan masyarakat; (b) Bentuk penerimaan, penolakan, atau respon sosial lingkungan sekitar; (c) Partisipasi purna warga binaan dalam kegiatan sosial dan keagamaan; (d) Proses pembinaan keagamaan dan pembinaan sosial di Lapas sebagai bagian dari bekal reintegrasi mereka.

Observasi ini membantu peneliti memahami konteks sosial yang melatarbelakangi proses adaptasi purna warga binaan serta menjawab rumusan masalah tentang pembinaan dan adaptasi sosial.

2. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman subjektif purna warga binaan mengenai proses adaptasi sosial serta pemaknaan mereka terhadap nilai-nilai Islam setelah bebas. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur dengan pedoman umum agar peneliti tetap dapat menggali makna pengalaman secara lebih terbuka sesuai pendekatan fenomenologi. Informan dalam wawancara meliputi: (1) Purna warga binaan; (2) Warga binaan; (3) Tokoh masyarakat dan tokoh agama; (4) Petugas Lapas yang menangani pembinaan sosial dan keagamaan. Wawancara dilakukan secara berulang sesuai kebutuhan untuk mendapatkan data yang mendalam, akurat, dan autentik.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulis yang relevan dengan penelitian. Dokumen yang digunakan antara lain: (1) Arsip pembinaan keagamaan dan pembinaan sosial di Lapas Parepare; (2) Laporan kegiatan sosial atau keagamaan yang melibatkan purna warga binaan; (3) Literatur berupa buku, jurnal, dan dokumen resmi pemerintah terkait pembinaan narapidana dan adaptasi sosial.

Dokumentasi membantu memperkuat hasil wawancara dan observasi serta menyediakan konteks tambahan terkait lingkungan sosial dan keagamaan para purna warga binaan.

E. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data memastikan bahwa data dalam penelitian akurat, valid, dan dapat dipercaya, terutama dalam penelitian kualitatif yang bersifat subjektif. Teknik ini membantu memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar mencerminkan realitas.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari beberapa informan atau sumber. Jika hasilnya konsisten, maka kredibilitas data semakin kuat.

2. Triangulasi Metode

Triangulasi metode dilakukan dengan mengumpulkan data melalui berbagai metode, lalu membandingkannya. Konsistensi hasil dari metode yang berbeda menunjukkan bahwa data tersebut lebih dapat dipercaya.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan mengacu pada model analisis interaktif Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk memperkuat proses analisis dan meningkatkan validitas temuan, peneliti menggunakan software NVivo sebagai alat bantu pengorganisasian dan pengkodean data.

1. Reduksi Data

Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diimpor ke dalam NVivo. Pada tahap ini peneliti melakukan *open coding* dengan membuat nodes awal berdasarkan rumusan masalah, seperti: 1. Bentuk Kejahatan (untuk menjawab rumusan masalah 1); 2. Pembinaan Sosial (untuk menjawab rumusan masalah 2); 3. Adaptasi Sosial dan Perspektif Islam (untuk menjawab rumusan masalah 3).

NVivo membantu mengelompokkan potongan-potongan data ke dalam kategori tersebut, sehingga data yang tidak relevan dapat dieliminasi.

2. Penyajian Data

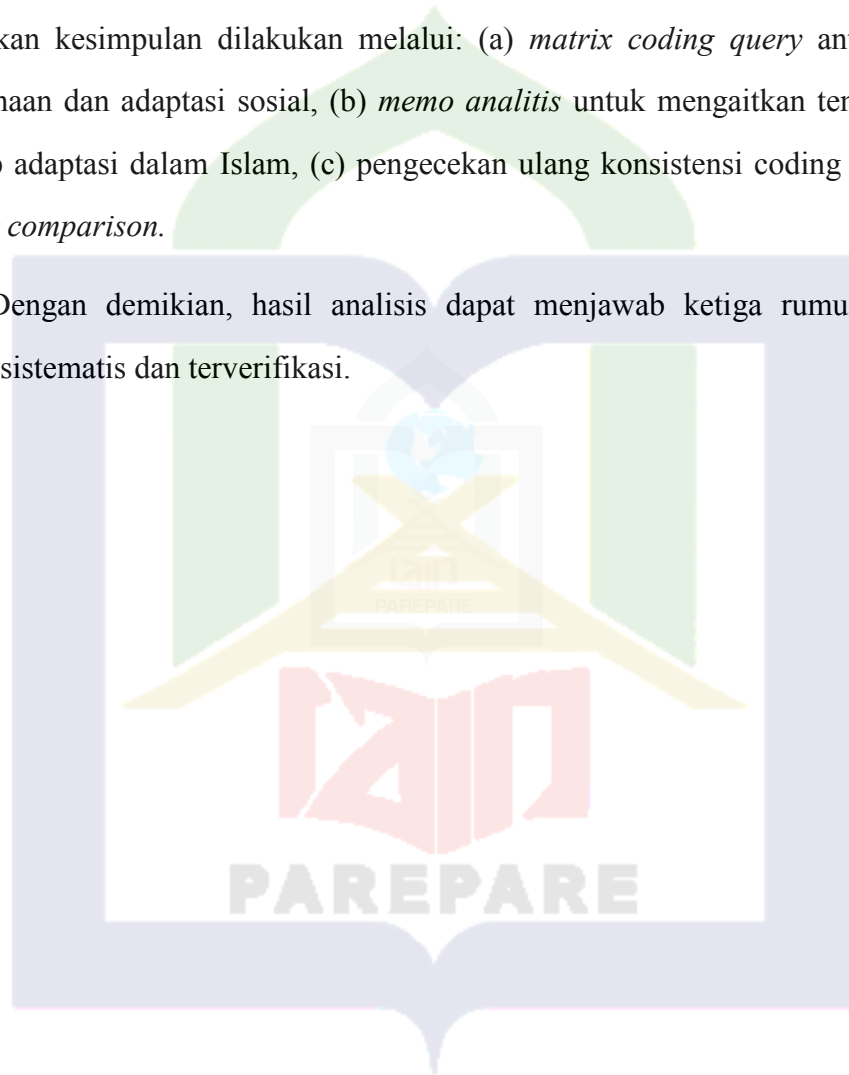
Komponen kedua dalam analisis data kualitatif adalah penyajian data. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang memberikan kemungkinan kepada peneliti untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Data yang telah direduksi ditampilkan dalam bentuk: *coding hierarchy* (pohon tema), *chart coding*, dan *word frequency* untuk melihat istilah-istilah dominan.

Penyajian data ini memudahkan peneliti membaca pola kejahatan, jenis pembinaan, dan bentuk adaptasi sosial purna warga binaan di masyarakat.

3. Penarikan Simpulan/Verifikasi

Komponen ketiga dalam analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan atau melakukan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan langkah ketiga dalam menganalisis data kualitatif dengan menarik kesimpulan atau verifikasi. Penarikan kesimpulan dilakukan melalui: (a) *matrix coding query* antara kategori pembinaan dan adaptasi sosial, (b) *memo analitis* untuk mengaitkan temuan dengan konsep adaptasi dalam Islam, (c) pengecekan ulang konsistensi coding melalui fitur *coding comparison*.

Dengan demikian, hasil analisis dapat menjawab ketiga rumusan masalah secara sistematis dan terverifikasi.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Bagian ini menguraikan hasil penelitian yang diperoleh dari interaksi langsung dengan para informan. Penjelasan yang disajikan memberikan pandangan mengenai realitas sosial para warga binaan dan bagaimana pengalaman tersebut membentuk perjalanan mereka dalam sistem pemasyarakatan.

1. Bentuk Kejahatan yang Dilakukan Warga Binaan

1.1. Jenis kejahatan

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga informan, ditemukan bahwa bentuk kejahatan yang dilakukan oleh warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Parepare bervariasi, meliputi penyalahgunaan narkoba, penipuan, dan pelecehan seksual terhadap anak di bawah umur. Masing-masing informan memiliki latar belakang, motif, serta pola keterlibatan yang berbeda sesuai dengan kondisi sosial dan lingkungan tempat mereka berada sebelum menjalani hukuman. Informan pertama, SBY, mengaku bahwa dirinya terlibat dalam tindak penyalahgunaan dan peredaran narkoba. Ia menjelaskan bahwa awal keterlibatannya bermula dari ajakan teman dan dorongan ekonomi yang mendesak. SBY menyatakan :

“Bentuk kejahatan yang pernah saya lakukan adalah penyalahgunaan dan peredaran narkoba. Saya ikut dalam kegiatan jual beli barang terlarang itu bersama teman-teman. Awalnya hanya untuk tambahan penghasilan, tapi akhirnya keterusan sampai tertangkap.” (Wawancara dengan SBY, 13 Juni 2025).⁴⁴

⁴⁴ “SBY, Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Parepare, Tanggal 13 Juni 2025.

Ia menambahkan bahwa kejahatan itu dilakukan berulang karena desakan ekonomi dan rasa aman setelah beberapa kali tidak tertangkap. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan ekonomi menjadi pendorong utama seseorang melakukan kejahatan tanpa mempertimbangkan risikonya. Sementara itu, informan kedua RK, menjelaskan bahwa ia melakukan penipuan secara berkelompok dan melalui perencanaan terlebih dahulu,

“Saya melakukan penipuan, semacam mengelabui orang supaya mau menyerahkan uangnya. Kami sudah atur caranya sebelumnya, jadi bisa dibilang ini penipuan yang direncanakan.” (Wawancara dengan RK, 13 Juni 2025).⁴⁵

Motif yang mendorongnya melakukan kejahatan tersebut adalah faktor ekonomi dan pengaruh lingkungan sosial. Ia menambahkan :

“Saya waktu itu lagi susah, tidak ada kerjaan. Teman yang ajak, katanya gampang dapat uang. Akhirnya saya ikut tanpa pikir panjang.” (Wawancara dengan RK, 13 Juni 2025).⁴⁶

Pernyataan ini menggambarkan bahwa selain kesulitan ekonomi, lingkungan pergaulan yang permisif terhadap tindakan kriminal turut memperkuat keputusan seseorang untuk melakukan kejahatan. Adapun informan ketiga ES, menjelaskan bahwa peristiwa tersebut terjadi secara spontan tanpa perencanaan. Dalam wawancara, ES menyatakan :

“Saya terlibat kasus pelecehan anak di bawah umur. Kejadiannya di rumah saya sendiri. Sebenarnya tidak ada niat, tapi waktu itu terjadi begitu saja tanpa saya pikirkan.” (Wawancara dengan ES, 13 Juni 2025)⁴⁷

Ia juga mengungkapkan rasa penyesalannya :

⁴⁵ “RK, Warga Binaan Lemabaga Pemasyarakatan Parepare, Tanggal 13 Juni 2025,”.

⁴⁶ “RK, Warga Binaan Lemabaga Pemasyarakatan Parepare, Tanggal 13 Juni 2025.”

⁴⁷ “ES, Warga Binaan Lemabaga Pemasyarakatan Parepare, Tanggal 13 Juni 2025,”

“Saya sangat menyesal. Saya sadar itu salah besar dan berdampak buruk untuk anak itu dan juga untuk diri saya sendiri.” (Wawancara dengan ES, 13 Juni 2025).⁴⁸

Kejadian ini menunjukkan bahwa lemahnya kontrol diri dan rendahnya kesadaran moral dapat mendorong seseorang melakukan kejahatan meski tanpa motif ekonomi. Secara keseluruhan, penelitian menemukan bahwa ketiga informan terlibat dalam kejahatan narkoba, penipuan, dan pelecehan seksual, dengan penyebab seperti tekanan ekonomi, pengaruh lingkungan, dan lemahnya kontrol diri.

1.2. Kronologi Kejahatan

Berdasarkan wawancara dengan tiga warga binaan Lapas Kelas IIA Parepare, diketahui bahwa tiap informan memiliki kronologi kejahatan berbeda, namun sama-sama dipengaruhi faktor lingkungan dan ekonomi. SBY terlibat peredaran narkoba, RK melakukan penipuan, dan ES tersangkut kasus pelecehan anak. Mereka menjelaskan bagaimana kejahatan terjadi, baik terencana maupun spontan, serta dampaknya bagi kehidupan mereka. SBY sendiri terlibat narkoba karena ajakan teman dan tekanan ekonomi, bergabung dalam jaringan kecil hingga akhirnya ditangkap. Ia menjelaskan:

“Kejadian ini bermula ketika saya terlibat dalam aktivitas peredaran narkoba bersama beberapa rekan saya. Saya memiliki seorang teman yang bekerja di bandara. Pada saat itu saya meminta dia untuk menjemput saya di bandara, tetapi ternyata disitu sudah ada polisi yang mengawasi... dari situ, keberadaan saya teridentifikasi dan akhirnya saya ditangkap oleh pihak berwenang.” (Wawancara dengan SBY, 13 Juni 2025).⁴⁹

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa kejahatan yang dilakukan tidak bersifat spontan, tetapi merupakan bagian dari aktivitas yang telah direncanakan oleh

⁴⁸ “ES, Warga Binaan Lemabaga Pemasyarakatan Parepare, Tanggal 13 Juni 2025.”

⁴⁹ “SBY, Warga Binaan Lemabaga Pemasyarakatan Parepare, Tanggal 13 Juni 2025.”

kelompoknya. Ia juga mengakui bahwa tindakannya tersebut dilakukan lebih dari satu kali sebelum akhirnya tertangkap. Sementara itu, informan kedua, RK, menjelaskan bahwa kejahatan yang dilakukannya adalah penipuan yang juga dilakukan bersama teman-temannya. Ia mengaku bahwa kegiatan tersebut telah berlangsung lama sebelum akhirnya tertangkap. Ia menyampaikan:

“Kronologinya itu saya biasa melakukan aksi penipuan bersama teman-teman di rumah seorang kenalan... Pada suatu ketika, saat saya sedang berada di rumah teman itu untuk melancarkan aksi, ada seorang kenalan yang merasa dirugikan lalu melaporkan kejadian itu ke polisi. Polisi datang tiba-tiba ke lokasi tersebut dan langsung menangkap saya.” (Wawancara dengan RK, 13 Juni 2025)⁵⁰

Dari hasil wawancara ini, terlihat bahwa RK sudah terbiasa melakukan tindakan penipuan dengan perencanaan yang matang, di mana setiap aksi memiliki target dan metode yang telah ditentukan sebelumnya. Hal ini menunjukkan adanya pola kejahatan yang berulang dan terstruktur. Berbeda dengan dua informan sebelumnya, informan ketiga, ES, terlibat dalam kasus pelecehan anak di bawah umur yang terjadi secara spontan tanpa perencanaan. Ia menuturkan:

“Suatu hari, anak tersebut datang ke rumah saya, bukan untuk mencukur rambut, tetapi hanya untuk bermain... Saat itu, saya tidak menyangka akan terjadi sesuatu, karena tidak ada niat atau rencana apa pun. Namun, pada hari itu, peristiwa yang dimaksud terjadi secara tiba-tiba di rumah saya.” (Wawancara dengan ES, 13 Juni 2025)⁵¹

Dari keterangannya, terlihat bahwa perbuatannya tidak bermotif ekonomi maupun direncanakan, tetapi terjadi secara impulsif akibat hubungan sosial yang tidak terkendali. Ia mengakui kejadian itu hanya sekali dan sangat menyesalinya. Secara keseluruhan, ketiga informan memiliki kronologi kejahatan yang berbeda SBY dengan motif ekonomi dan jaringan kecil, RK dengan penipuan terencana berulang, dan ES dengan tindakan spontan. Namun, semuanya menunjukkan penyesalan dan

⁵⁰ “RK, Warga Binaan Lemabaga Pemasyarakatan Parepare, Tanggal 13 Juni 2025,”

⁵¹ “ES, Warga Binaan Lemabaga Pemasyarakatan Parepare, Tanggal 13 Juni 2025,”

kesadaran atas kesalahan, yang menjadi dasar penting bagi proses adaptasi sosial mereka setelah menjalani hukuman.

2. Pembinaan Sosial Keagamaan di Lapas Parepare

2.1. Bentuk Pembinaan Keagamaan

Bentuk pembinaan keagamaan Islam di Lapas Kelas IIA Parepare berperan penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas warga binaan. Berdasarkan wawancara, kegiatan keagamaan tidak hanya menjadi rutinitas ibadah, tetapi juga sarana pembinaan moral dan perbaikan diri. Menurut M. Zaenal Fanani, S.Sos., M.M., Kepala Seksi Bimbingan Narapidana dan Anak Didik, pembinaan keagamaan di Lapas terbagi dalam dua bentuk: pembinaan kepribadian dan pembinaan kerohanian. Beliau mengatakan :

“Pembinaan kepribadian difokuskan pada pengembangan sikap, perilaku, serta kebiasaan positif agar narapidana dapat hidup lebih teratur dan disiplin. Sedangkan pembinaan kerohanian lebih menitikberatkan pada peningkatan nilai-nilai spiritual melalui kegiatan keagamaan seperti pelatihan baca tulis Al-Qur'an, ceramah dan tausiah keagamaan, dzikir bersama, yasinan rutin, serta takziah,” (Wawancara dengan Zaenal Fanani, 13 Juni 2025)⁵² jelasnya.

Ia menambahkan bahwa kegiatan ini dilaksanakan rutin dan terstruktur, seperti salat berjamaah lima waktu, salat Jumat, pengajian harian, serta program tahfiz dan pendidikan agama Islam dengan bimbingan ustaz dan warga binaan yang memiliki kemampuan lebih. Hal serupa disampaikan SBY, salah satu warga binaan yang aktif mengikuti pembinaan keagamaan. Ia menyampaikan :

“Saya dan juga rekan lain mendapat pembinaan moral, spiritual, dan karakter. Setiap hari wajib salat lima waktu berjamaah, salat Jumat, serta

⁵² “M.Zaenal Fanani, S.Sos.,M.M., Kepala Seksi Bimbingan Narapidana Dan Anak Didik Lembaga Pemasyarakatan Parepare, Tanggal 13 Juni 2025

mendengarkan ceramah. Ada juga kegiatan membaca dan menghafal Al-Qur'an." (Wawancara dengan SBY, 13 Juni 2025).⁵³

Menurutnya, kegiatan tersebut sangat membantu dalam memperbaiki diri, karena selain menumbuhkan kebiasaan beribadah, juga memberikan ketenangan hati dan kesadaran untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Ia mengaku,

"Dulu saya jarang salat atau mengaji, tapi setelah di sini saya jadi terbiasa melakukannya setiap hari. Ceramah-ceramah yang disampaikan juga membuat saya banyak berpikir tentang kesalahan masa lalu." (Wawancara dengan SBY, 13 Juni 2025).⁵⁴

Sementara itu, RK, warga binaan lainnya, menyampaikan bahwa kegiatan keagamaan di Lapas dilaksanakan dengan disiplin dan penuh makna. RK menyampaikan :

"Kegiatannya berjalan rutin dan teratur. Kami salat berjamaah di masjid dan mendengarkan ceramah setiap Jumat yang isinya tentang disiplin dan perbaikan diri," ujarnya. (Wawancara dengan RK, 13 Juni 2025).⁵⁵

Ia menambahkan bahwa bimbingan ustaz dan petugas sangat berperan dalam memberi motivasi dan menanamkan nilai moral. Dari kegiatan ini ia belajar disiplin, tanggung jawab, menghargai sesama, serta merasa lebih tenang dan dekat dengan Allah SWT. Selanjutnya, ES menjelaskan bahwa pembinaan keagamaan di Lapas Parepare menjadi sarana bagi narapidana untuk menata kembali kehidupan spiritual mereka. Ia mengatakan :

"Selama saya di Lapas, saya mengikuti berbagai kegiatan seperti salat berjamaah, salat Jumat, mendengarkan ceramah, serta membaca dan menghafal Al-Qur'an. Kegiatan ini rutin dilaksanakan agar kami bisa memperbaiki diri serta memperdalam pemahaman agama." (Wawancara dengan ES, 13 Juni 2025).⁵⁶

⁵³ "SBY, Warga Binaan Lemabaga Pemasyarakatan Parepare, Tanggal 13 Juni 2025."

⁵⁴ "SBY, Warga Binaan Lemabaga Pemasyarakatan Parepare, Tanggal 13 Juni 2025."

⁵⁵ "RK, Warga Binaan Lemabaga Pemasyarakatan Parepare, Tanggal 13 Juni 2025"

⁵⁶ "ES, Warga Binaan Lemabaga Pemasyarakatan Parepare, Tanggal 13 Juni 2025"

Ia menilai kegiatan tersebut membawa perubahan besar dalam hidupnya, terutama dalam hal kesabaran, kedisiplinan, dan introspeksi diri. ES menambahkan:

“Saya memaknai kegiatan keagamaan di Lapas sebagai bentuk bimbingan dan kesempatan untuk memperbaiki diri. Melalui kegiatan ini saya belajar arti tobat, kesabaran, dan pentingnya beribadah dengan sungguh-sungguh,” tambahnya. (Wawancara dengan ES, 13 Juni 2025).⁵⁷

2.2. Peran Pembimbing Rohani / Ustaz

Peran ustaz di Lapas Kelas IIA Parepare sangat besar dalam pembinaan keagamaan warga binaan. Mereka tidak hanya mengajar agama, tetapi juga menjadi konselor dan motivator yang membantu narapidana memperbaiki diri, bertobat, dan membangun semangat hidup berdasarkan nilai-nilai Islam. Kehadiran ustaz memberi ketenangan batin, memperkuat iman, dan membentuk karakter religius. Menurut M. Zaenal Fanani, S.Sos., M.M., selaku Kepala Seksi Bimbingan Narapidana dan Anak Didik, ustaz memiliki peran penting dalam pembinaan tersebut. Ia menjelaskan:

“Peran ustaz pembimbing rohani di dalam lapas sangatlah besar. Ustaz tidak hanya berperan sebagai pengajar agama, tetapi juga berfungsi sebagai konselor spiritual. Mereka membantu narapidana untuk menenangkan diri, menumbuhkan rasa tobat, serta membangun kembali semangat hidup dan keimanan yang mungkin sempat hilang.” (Wawancara dengan Zaenal Fanani, 13 Juni 2025).⁵⁸

Beliau menambahkan bahwa ustaz juga mendorong narapidana yang memiliki kemampuan hafalan Al-Qur'an untuk menjadi motivator bagi sesama. Melalui pendekatan personal dan spiritual, ustaz berperan besar dalam membentuk kepribadian religius dan memberi harapan baru agar narapidana siap kembali ke masyarakat. SBY, salah satu warga binaan, menyatakan bahwa kehadiran ustaz sangat membantu meningkatkan semangat dan ketenangannya selama menjalani hukuman. Ia mengatakan :

⁵⁷ “ES, Warga Binaan Lemabaga Pemasyarakatan Parepare, Tanggal 13 Juni 2025

⁵⁸ “M.Zaenal Fanani, S.Sos.,M.M., Kepala Seksi Bimbingan Narapidana Dan Anak Didik Lembaga Pemasyarakatan Parepare, Tanggal 13 Juni 2025.”

“Iya, ada ustaz dari luar dan petugas yang membimbing. Mereka memberikan tausiah dan motivasi agar kami bisa berubah menjadi lebih baik.” (Wawancara dengan SBY, 13 Juni 2025).⁵⁹

Menurut SBY, ustaz tidak hanya menyampaikan ceramah atau pengajaran agama, tetapi juga sering memberikan nasihat secara pribadi kepada warga binaan yang sedang menghadapi masalah batin atau merasa putus asa. Ia menambahkan :

“Kegiatan yang dibimbing ustaz sangat membantu kami untuk memperdalam ilmu agama dan mendekatkan diri kepada Allah. Dari nasihat mereka, saya belajar untuk lebih sabar, introspeksi diri, dan berusaha memperbaiki kesalahan yang telah saya perbuat.” .” (Wawancara dengan SBY, 13 Juni 2025).⁶⁰

Hal yang senada juga diungkapkan oleh RK, warga binaan lainnya yang turut merasakan dampak positif dari kehadiran ustaz pembimbing di Lapas. Ia menuturkan :

“Iya, ada ustaz dari luar dan petugas yang membimbing. Mereka memberikan tausiah dan motivasi agar kami bisa berubah menjadi lebih baik.” (Wawancara dengan RK, 13 Juni 2025).⁶¹

Bagi RK, kehadiran ustaz menjadi sumber inspirasi dan dorongan moral untuk memperbaiki perilaku. Ia mengatakan :

“Ceramah-ceramah dari ustaz membuat saya sadar pentingnya disiplin, tanggung jawab, dan menghargai sesama. Kami juga diajarkan untuk menjaga waktu dan memperbanyak amal kebaikan,” katanya. (Wawancara dengan RK, 13 Juni 2025).⁶²

Ia mengakui bahwa ustaz berperan besar dalam menanamkan nilai-nilai moral seperti kesabaran, ketulusan, dan keikhlasan dalam beribadah, yang secara perlahan membentuk kepribadiannya menjadi lebih tenang dan religius. Sementara itu, ES

⁵⁹ “SBY, Warga Binaan Lemabaga Pemasyarakatan Parepare, Tanggal 13 Juni 2025.”

⁶⁰ “SBY, Warga Binaan Lemabaga Pemasyarakatan Parepare, Tanggal 13 Juni 2025.”

⁶¹ “RK, Warga Binaan Lemabaga Pemasyarakatan Parepare, Tanggal 13 Juni 2025.”

⁶² “RK, Warga Binaan Lemabaga Pemasyarakatan Parepare, Tanggal 13 Juni 2025.”

menggambarkan bahwa ustaz di Lapas Parepare tidak hanya memberikan ceramah rutin, tetapi juga menjadi teladan dan pembimbing spiritual yang penuh empati. ES mengatakan :

“Hampir setiap kegiatan keagamaan seperti salat Jumat biasanya disertai dengan ceramah dari ustaz atau petugas pembinaan. Ceramahnya berisi nasihat moral, ajakan untuk bertobat, serta pentingnya memperbaiki diri agar bisa menjadi pribadi yang lebih baik setelah keluar nanti,” (Wawancara dengan ES, 13 Juni 2025).⁶³

Ia menilai bahwa kehadiran ustaz memberikan pengaruh besar terhadap peningkatan kesadaran moral warga binaan.

“Bimbingan seperti ini sangat membantu kami untuk memahami makna ibadah dan meningkatkan kesadaran spiritual,” tambahnya. (Wawancara dengan ES, 13 Juni 2025).⁶⁴

Menurut ES, ustaz memiliki cara yang lembut dan sabar dalam memberikan nasihat, sehingga setiap bimbingan terasa menenangkan dan membangkitkan semangat untuk berubah.

3. Adaptasi Sosial Purna Warga Binaan dalam Perspektif Islam

3.1. Mencari Pekerjaan Halal dan Diterima Masyarakat

Dalam proses adaptasi sosial, tantangan terbesar purna warga binaan adalah mencari pekerjaan yang halal dan diterima masyarakat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mereka kerap menghadapi penolakan, prasangka, dan minimnya peluang kerja. Meski demikian, mereka tetap berusaha memperoleh penghidupan yang layak. Upaya ini mencerminkan nilai Islam seperti tobat, ikhtiar, amanah, dan mencari rezeki halal sebagai pedoman moral dalam membangun kehidupan baru pasca pemasyarakatan. Informan pertama, SAH mengungkapkan bahwa setelah

⁶³ “ES, Warga Binaan Lemabaga Pemasyarakatan Parepare, Tanggal 13 Juni 2025.”

⁶⁴ “ES, Warga Binaan Lemabaga Pemasyarakatan Parepare, Tanggal 13 Juni 2025.”

keluar dari lembaga pemasyarakatan, dirinya mengalami banyak penolakan saat melamar pekerjaan. Ia mengatakan :

“Setelah keluar dari lapas, saya coba melamar kerja di bengkel dan toko bangunan, tapi selalu ditolak, walaupun diterima pasti hanya sebentar karena saya selalu mendapat perlakuan kurang baik. Akhirnya saya kerja serabutan saja, kadang ikut jadi kuli bangunan. Walaupun berat, yang penting halal dan saya bisa hidup dari hasil kerja sendiri.” (Wawancara dengan SAH, 10 Agustus 2025).⁶⁵

Pernyataan ini menunjukkan adanya semangat ikhtiar dan kesadaran untuk mencari rezeki yang halal, meskipun dihadapkan dengan tantangan sosial dan ekonomi. Nilai tobat juga tampak dari keinginannya untuk tidak kembali ke perilaku lama, melainkan memulai kehidupan baru dengan pekerjaan yang diridhai Allah SWT.

Sementara itu, IR menggambarkan bentuk adaptasi yang berbeda. Ia memilih untuk memulai usaha sendiri setelah mengalami penolakan di berbagai tempat kerja. Dalam wawancara, Ia menjelaskan :

“Awalnya saya coba lamar di beberapa tempat, tapi begitu tahu saya mantan napi, langsung ditolak. Jadi saya putuskan untuk buka usaha kecil-kecilan di depan rumah, jualan makanan ringan dengan bantuan modal dari keluarga. Walaupun kecil, yang penting halal dan bisa menafkahi keluarga tanpa melanggar hukum lagi.” (Wawancara dengan IR, 8 Agustus 2025).⁶⁶

Dari kutipan tersebut, tampak bahwa IR berusaha mengatasi keterbatasan dengan membuka peluang kerja sendiri. Nilai *amanah* dan *rizki halal* tercermin dalam tekadnya untuk menafkahi keluarga melalui cara yang jujur dan sesuai syariat Islam. Ia tidak hanya beradaptasi secara ekonomi, tetapi juga spiritual, dengan menjadikan pengalaman masa lalu sebagai pelajaran untuk hidup lebih baik.

⁶⁵ “SAH, Purna Warga Binaan Lapas Kelas IIA Kota Parepare, Jl. Andi Mappagulung Kecamatan Soreang, Perkara Penipuan. Wawancara 10 Agustus 2025

⁶⁶ “IR, Purna Warga Binaan Lapas Kelas IIA Kota Parepare, Perkara Narkotika, Jl. Sibali Kecamatan Soreang. Wawancara 8 Agustus 2025,”

Selanjutnya, informan MYM menuturkan proses adaptasi yang lebih emosional. Ia sempat merasa terisolasi setelah bebas, namun berusaha bangkit dan mencari pekerjaan yang layak. Ia mengatakan :

“Setelah keluar dari lapas, saya sempat mengurung diri di rumah karena malu dan takut ditolak. Tapi lama-kelamaan saya beranikan diri untuk mencari pekerjaan. Saya melamar di beberapa tempat, tapi tidak ada yang mau menerima karena status saya sebagai mantan narapidana. Saya juga sempat pergi keluar kota untuk mencari peruntungan. Sampai sekarang saya masih berusaha mencari pekerjaan yang halal walaupun sulit, yang penting saya tidak menyerah dan tetap berusaha jujur.” (Wawancara dengan MYM, 10, Agustus 2025).⁶⁷

Dari pengakuan tersebut, tampak jelas nilai tobat dan ikhtiar yang kuat dalam dirinya. Ia menunjukkan tekad untuk tidak menyerah dalam mencari penghidupan yang halal serta menjaga kejujuran meskipun menghadapi penolakan dan stigma masyarakat.

3.2. Menyesuaikan Diri dengan Norma Sosial Masyarakat

Menyesuaikan diri dengan norma sosial menjadi aspek penting bagi purna warga binaan setelah keluar dari Lapas. Proses ini melibatkan kemampuan sosial, pembentukan karakter, dan pengendalian diri berdasarkan nilai moral dan agama. Dari wawancara, ketiga informan mengalami kesulitan awal karena perbedaan pola hidup antara lapas yang teratur dan masyarakat yang lebih bebas. Namun, secara bertahap mereka berusaha menunjukkan akhlakul karimah, menjaga adab, dan bersikap ihsan sebagai bukti perubahan positif dan komitmen hidup sesuai ajaran Islam. Informan pertama, SAH, mengatakan:

“Di dalam lapas, hidupnya serba teratur dan semua orang sama, tidak ada yang merendahkan. Tapi di luar, kita harus menyesuaikan diri lagi. Saya mulai belajar bergaul pelan-pelan dengan masyarakat sekitar, ikut salat berjamaah di masjid, dan menjaga cara bicara biar sopan. Awalnya agak

⁶⁷ “MYM, Purna Warga Binaan Lapas Kelas IIA Kota Parepare, Jl. Laupe Kecamatan Soreang, Perkara Pelecehan. Wawancara 10 Agustus 2025.

canggung, tapi saya terus berusaha supaya bisa diterima.” (Wawancara dengan SAH, 10 Agustus 2025)⁶⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penyesuaian diri dilakukan dengan menerapkan adab dan akhlakul karimah dalam pergaulan. Ia berusaha rendah hati dan aktif mengikuti kegiatan keagamaan sebagai wujud ihsan dan perbaikan diri. Sementara itu, IR menegaskan bahwa perbedaan suasana antara Lapas dan masyarakat menuntut kemampuan adaptasi mental dan sosial. Ia mengungkapkan:

“Di dalam lapas, semua serba diatur dan kita terbiasa disuruh. Begitu keluar, harus belajar mandiri lagi. Saya mulai belajar bicara dengan sopan, menyesuaikan cara bergaul, dan ikut salat berjamaah di masjid biar bisa bersosialisasi. Awalnya canggung karena suasananya beda, tapi lama-lama terbiasa juga.” (Wawancara dengan IR, 8 Agustus 2025)⁶⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya proses pembelajaran sosial yang berkelanjutan. IR beradaptasi dengan membiasakan bahasa yang santun dan sikap sopan, mencerminkan akhlakul karimah dan semangat ihsan agar kembali diterima masyarakat. Sementara itu, MYM menyoroti aspek psikologis rasa canggung dan malu di awal, namun perlahan berusaha memperbaiki perilaku dan cara bergaul sesuai norma yang berlaku. Ia menuturkan :

“Di dalam lapas semua serba diatur, kita tidak perlu berpikir banyak karena semuanya sudah dijadwalkan. Tapi setelah keluar, kita harus bisa menyesuaikan diri sendiri. Saya sempat kesulitan karena merasa canggung bergaul. Tapi saya belajar membawa diri, menjaga ucapan, dan berperilaku sopan. Saya juga berusaha tetap menunjukkan perubahan lewat sikap

⁶⁸ “SAH, Purna Warga Binaan Lapas Kelas IIA Kota Parepare, Jl. Andi Mappagulung Kecamatan Soreang, Perkara Penipuan. Wawancara 10 Agustus 2025.”

⁶⁹ “IR, Purna Warga Binaan Lapas Kelas IIA Kota Parepare, Perkara Narkotika, Jl. Sibali Kecamatan Soreang. Wawancara 8 Agustus 2025.”

sehari-hari, seperti membantu orang tua di rumah dan ikut kegiatan di lingkungan sekitar.” (Wawancara dengan MYM, 10, Agustus 2025).⁷⁰

Dari penjelasan Y, tampak bahwa proses adaptasi sosial bukan hanya soal meniru perilaku orang lain, tetapi juga membangun kesadaran diri untuk hidup sesuai norma dan nilai masyarakat. Sikap sabar, sopan, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial mencerminkan penerapan nilai adab dan ihsan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Peneliti pada bagian ini, berupaya menguraikan dan menjelaskan temuan-temuan yang telah diperoleh melalui berbagai metode, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis secara logis dan diperkuat dengan teori-teori yang relevan, dengan harapan dapat menghasilkan pemahaman atau temuan baru.

1. Bentuk Kejahatan

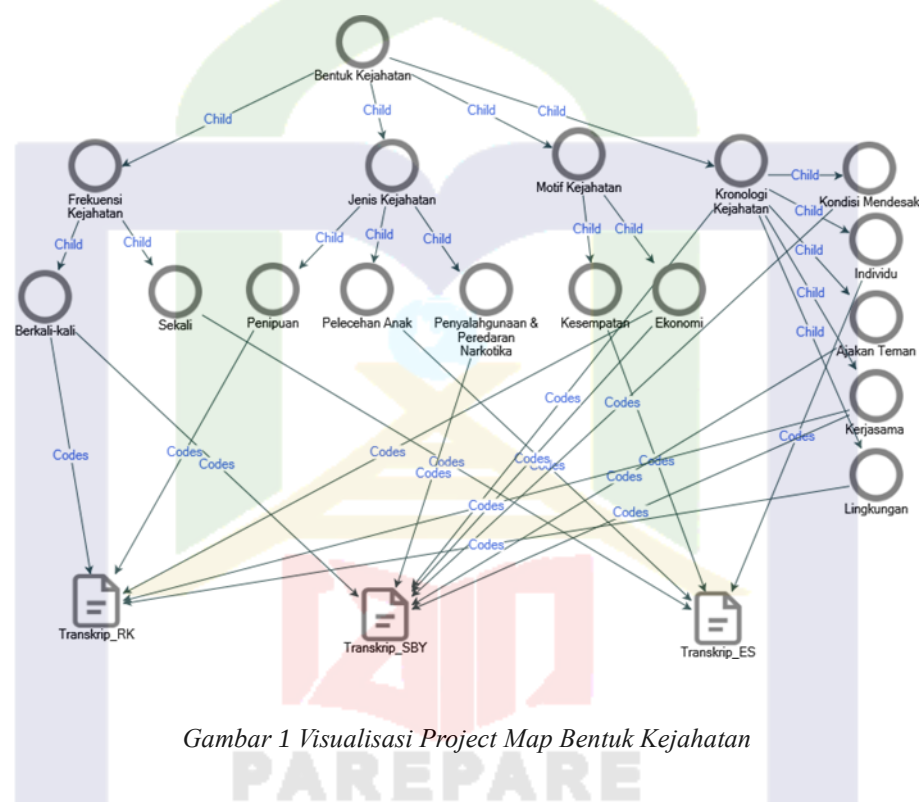
Dalam kajian sosiologis, kejahatan dipahami sebagai fenomena sosial yang bersifat kompleks dan multidimensional, bukan sekadar tindakan individual yang berdiri sendiri. Kejahatan mencakup berbagai unsur yang saling berkaitan, seperti bentuk tindakan kriminal, jenis kejahatan, frekuensi perbuatan, motif pelaku, kronologi kejadian, serta respons emosional yang menyertai tindakan tersebut. Setiap unsur ini membentuk satu kesatuan makna yang hanya dapat dipahami secara utuh melalui analisis yang terstruktur.⁷¹

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis project map NVivo, “Bentuk Kejahatan” berperan sebagai *parent node* yang mengorganisasi berbagai dimensi perilaku kriminal wargabinaan Lapas Parepare. Posisi *node* ini sebagai simpul utama

⁷⁰ “MYM, Purna Warga Binaan Lapas Kelas IIA Kota Parepare, Jl. Laupe Kecamatan Soreang, Perkara Pelecehan. Wawancara 10 Agustus 2025.”

⁷¹ “Clinard, M. B., & Meier, R. F. (2011). *Sociology of Deviant Behavior*. Belmont: Wadsworth.

menegaskan bahwa bentuk kejahatan merupakan kategori konseptual yang menaungi berbagai sub-tema penelitian, seperti jenis kejahatan, motif, dan dinamika emosional pelaku. Pengelompokan ini memungkinkan peneliti untuk memahami kejahatan sebagai pola perilaku sosial yang saling terhubung, sehingga analisis dapat dilakukan secara sistematis, terstruktur, mendalam.

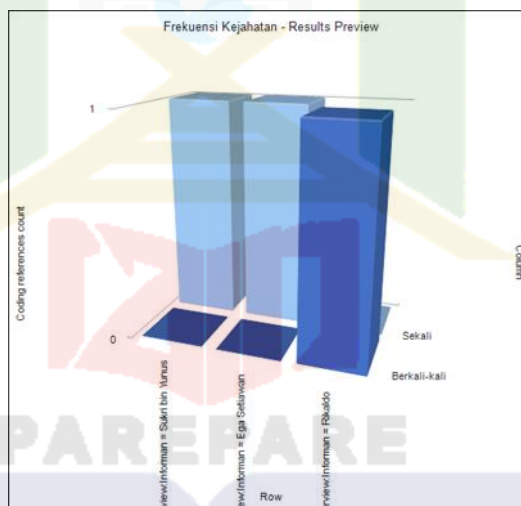


Gambar 1 Visualisasi Project Map Bentuk Kejahatan

Gambar peta (*Project Map*) di atas bahwa: **Pertama**, temuan menunjukkan bahwa "Bentuk Kejahatan" berkaitan dengan "Jenis Kejahatan" seperti penipuan, pelecehan anak, dan penyalahgunaan atau peredaran narkotika. Struktur NVivo ini memperlihatkan bahwa setiap jenis kejahatan memiliki pola dan karakteristik sendiri, namun tetap berada dalam kategori besar bentuk kejahatan. Dari perspektif kriminologi, variasi ini mencerminkan perbedaan latar belakang warga binaan serta beragam faktor yang mendorong perilaku menyimpang, mulai dari kejahatan terhadap

harta (penipuan), kejahatan terhadap individu (pelecehan anak), hingga kejahatan yang berdampak luas bagi masyarakat (narkotika).

Kedua, hubungan antara "Bentuk Kejahatan" dengan "Frekuensi Kejahatan" (sekali atau berulang) memberikan gambaran tentang waktu dan intensitas perilaku kriminal. Hubungan ini membantu peneliti mengidentifikasi pola pengulangan kejahatan dan membedakan antara pelaku yang melakukan kejahatan sekali saja dengan pelaku yang berulang kali. Secara teoretis, frekuensi kejahatan dapat menunjukkan seberapa kuat seseorang mengidentifikasi dirinya sebagai pelaku kriminal dan seberapa efektif kontrol sosial dalam kehidupannya. Visualisasi hubungan ini dalam peta analisis memudahkan peneliti untuk melihat apakah jenis kejahatan tertentu cenderung lebih sering diulang dibandingkan jenis lainnya seperti yang terlihat pada grafik di bawah ini.



Gambar 2. Visualisasi Matriks Query Distribusi Frekuensi Kejahatan

Grafik matriks query NVivo di atas menampilkan distribusi frekuensi kejahatan dari tiga informan utama penelitian dengan inisial SBY, ES, dan RK. Visualisasi menunjukkan perbandingan antara kejahatan yang dilakukan "Sekali" dan "Berkali-kali" oleh masing-masing informan. Berdasarkan data *coding*, informan

SBY dan ES berada dalam kategori pelaku kejahatan "*Sekali*", sebagaimana ditunjukkan oleh pernyataan SBY "*pertama kali saya terlibat*" (0.44% coverage) dan pernyataan ES "*Kejadian ini hanya terjadi satu kali*" (0.57% coverage). Kedua informan ini menunjukkan pola yang serupa dengan tinggi batang yang relatif seimbang pada kategori "*Sekali*", mengindikasikan bahwa mereka adalah pelaku *first-time offenders* yang baru pertama kali melakukan tindakan kriminal. Hal ini penting dalam konteks rehabilitasi karena pelaku pertama kali umumnya memiliki peluang lebih besar untuk direhabilitasi dan direintegrasi ke masyarakat, mengingat identitas kriminal mereka belum terbentuk secara kuat. Dalam teori Soekanto pembentukan keprobadian melalui sosialisasi sekunder (2017) penelitian mengenai rehabilitasi menunjukkan bahwa pelaku kejahatan dengan tingkat keterlibatan rendah lebih membutuhkan pencegahan sekunder yang berfokus pada penguatan kontrol sosial, reintegrasi sosial yang cepat, serta pencegahan stigma sosial.⁷²

Sebaliknya, informan RK menunjukkan pola yang berbeda dengan berada dalam kategori "*Berkali-kali*", sebagaimana terlihat dari pernyataannya "*Kejahatan ini sudah berlangsung cukup lama bukan hanya sekali*" (1.27% coverage). Tinggi batang pada kategori "*Berkali-kali*" untuk informan RK menunjukkan jumlah referensi coding yang lebih tinggi, mengindikasikan adanya pola rekidivisme atau pengulangan kejahatan yang sudah berlangsung dalam periode waktu tertentu. Temuan tersebut sejalan dengan teori *career criminal* dalam kriminologi yang menyatakan bahwa setelah keterlibatan awal dalam tindakan kriminal, hambatan psikologis dan moral individu untuk mengulangi kejahatan cenderung menurun, sehingga kejahatan dapat berkembang menjadi pola perilaku yang berulang (DeLisi & Piquero, 2011). Dengan kata lain, pengalaman awal melakukan kejahatan berfungsi sebagai titik masuk (*entry point*) yang mempermudah terjadinya pengulangan

⁷² Prof. Dr. Soerjono Soekanto, DRA. Budi Sulistyowati, Sosiologi Suatu Pengantar (Edisi Revisi).

tindakan kriminal.⁷³ Perbedaan pola antara informan SBY dan ES (pelaku sekali) dengan informan RK (pelaku berulang) memiliki implikasi penting bagi strategi intervensi yang berbeda, informan SBY dan ES memerlukan program pencegahan sekunder yang fokus pada reintegrasi cepat dan pencegahan stigmatisasi, sementara informan RK memerlukan pendekatan rehabilitasi yang lebih intensif dan komprehensif untuk memutus siklus perilaku kriminal yang sudah terbentuk.

Ketiga, keterkaitan "Bentuk Kejahatan" dengan "Motif Kejahatan" (ekonomi dan kesempatan) serta "Perasaan Saat Melakukan Kejahatan" (malu, kehilangan kepercayaan diri, sedih, takut, terisolasi, menyesal) mengungkap aspek psikologis dan sosial dari tindakan kriminal. Hubungan ini menunjukkan bahwa bentuk kejahatan tidak hanya dilihat dari tindakan yang terlihat, tetapi juga dari motivasi dan pengalaman emosional pelaku. Temuan ini sejalan dengan pendekatan kriminologi fenomenologis yang menekankan pentingnya memahami pengalaman subjektif pelaku kejahatan. Hubungan antara motif ekonomi dengan berbagai bentuk kejahatan mendukung teori ketegangan struktural, sementara kompleksitas respons emosional membantah anggapan bahwa pelaku kejahatan tidak memiliki kesadaran moral.

Keempat, Relasi antara "Bentuk Kejahatan" dan "Kronologi Kejahatan" baik ajakan teman, individual, kerjasama, kondisi mendesak, lingkungan, spontan dan direncanakan menunjukkan adanya variasi dalam cara seseorang melakukan dan memutuskan tindakan kriminal. Visualisasi ini memperlihatkan bahwa kejahatan dapat terjadi secara tiba-tiba maupun melalui rencana matang, serta dilakukan sendiri atau bersama kelompok. Keberagaman ini penting untuk memahami pengaruh kehendak bebas dan lingkungan terhadap perilaku kriminal, sekaligus membantu merumuskan strategi pencegahan yang lebih tepat. Secara keseluruhan, peta analisis

⁷³ DeLisi, M., & Piquero, A. R. (2011). *New Frontiers in Criminal Career Research. Crime and Justice*, 40(1), 1–46.

ini menunjukkan bagaimana NVivo mendukung analisis kualitatif dalam mengungkap kompleksitas dan keterkaitan berbagai aspek kejahatan.

Parsons (1951), menjelaskan temuan penelitian menunjukkan bahwa kejahatan merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi dan saling terkait dengan jenis, frekuensi, motif, kronologi, serta respons emosional pelaku. Dalam teori struktural-fungsional Talcott Parsons, keterkaitan ini dapat dipahami melalui kerangka AGIL (Adaptasi, Pencapaian Tujuan, Integrasi, dan Pemeliharaan Pola). Kejahatan dipandang sebagai tanda bahwa sistem sosial gagal menjalankan fungsi-fungsinya, sehingga individu akhirnya menampilkan perilaku menyimpang sebagai akibat dari ketidakseimbangan dalam struktur sosial.⁷⁴

Dalam perspektif Islam, kejahatan dipandang sebagai bentuk penyimpangan perilaku manusia dari nilai-nilai ilahiah dan norma sosial yang telah ditetapkan Allah SWT. Agama Islam memandang kejahatan seperti penyalahgunaan narkoba, penipuan, dan pelecehan dipandang sebagai perbuatan yang merusak tatanan moral, sosial, dan kemanusiaan. Meskipun istilah “narkoba” tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur’an, substansinya termasuk dalam kategori khamr dan segala hal yang merusak akal (‘aql), yang secara tegas dilarang dalam Islam.

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Mā’idah ayat 90:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahan :

*“Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya khamr, judi, berhala, dan undian panah adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah agar kamu beruntung (QS. Al-Mā’idah : 90)”*⁷⁵

Ayat ini menegaskan bahwa segala bentuk zat yang memabukkan dan merusak kesadaran, termasuk narkoba, dikategorikan sebagai perbuatan keji (rijsun) yang menghilangkan kemampuan manusia untuk berpikir rasional dan bertindak moral.

⁷⁴ “Parsons, T. (1951). The Social System. New York: Free Press.”

⁷⁵ “Departement Agama RI, Alquran Dan Terjemahan, 2019.”

Dalam konteks kejahatan narkoba, baik sebagai pengguna maupun pengedar, Islam memandang perbuatan tersebut sebagai bentuk perusakan diri (tadmir an-nafs) dan masyarakat.

Selanjutnya, kejahatan penipuan secara tegas dilarang dalam Al-Qur'an karena merusak kepercayaan sosial dan keadilan ekonomi. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Muthaffifin ayat 1-3:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ۖ ۝ الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ۖ ۝ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ۖ

Terjemahan :

“Celakalah bagi orang-orang yang curang, yaitu orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi (QS. Al-Muthaffifin ayat 1-3)”⁷⁶

Ayat ini menunjukkan bahwa penipuan tidak hanya dipahami sebagai tindakan hukum, tetapi juga sebagai pelanggaran moral dan sosial. Dalam perspektif Islam, kejujuran (sidq) dan amanah merupakan nilai utama dalam interaksi sosial. Kejahatan penipuan mencerminkan kegagalan individu dalam menginternalisasi nilai keadilan dan tanggung jawab sosial.

Adapun kejahatan pelecehan, baik verbal, fisik, maupun seksual, dipandang dalam Islam sebagai pelanggaran terhadap kehormatan ('irdh) dan martabat manusia. Al-Qur'an secara tegas melarang segala bentuk perbuatan yang mendekati zina dan perilaku asusila. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Isrā' ayat 32:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَ ۖ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Terjemahan :

⁷⁶ “Departement Agama RI, Alquran Dan Terjemahan, 2019.”

“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan keji dan suatu jalan yang buruk (QS. Al-Isrā’ : 32)”⁷⁷

Larangan “mendekati zina” menunjukkan bahwa Islam tidak hanya melarang perbuatan puncaknya, tetapi juga segala perilaku yang mengarah pada pelecehan dan eksploitasi seksual.

Secara keseluruhan, Al-Qur’an memandang kejahatan narkoba, penipuan, dan pelecehan sebagai bentuk penyimpangan dari nilai tauhid, akhlak, dan keadilan sosial. Namun, Islam tidak berhenti pada penghukuman semata, melainkan membuka ruang pembinaan, taubat, dan perbaikan diri. Hal ini relevan dengan tujuan lembaga masyarakat yang menekankan pembinaan sosial-keagamaan sebagai sarana membentuk kembali kepribadian, menguatkan kontrol diri, serta mempersiapkan warga binaan untuk kembali ke masyarakat dengan perilaku yang selaras dengan norma sosial dan ajaran Islam.

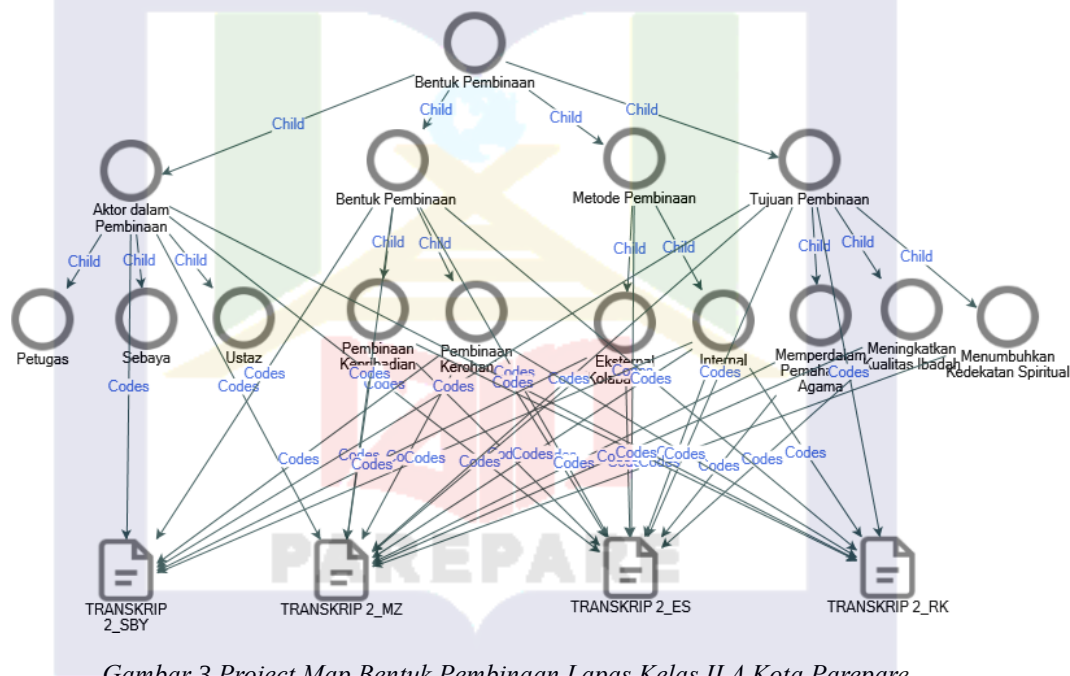
2. Bentuk Pembinaan

Hasil analisis *coding* NVivo dari gambar dibawah ini menggambarkan proses pembinaan keagamaan yang melibatkan berbagai aktor (petugas, sebaya, dan ustaz), bentuk pembinaan, metode, serta tujuan pembinaan yang saling terhubung dan bermuara pada pengalaman empiris para informan (transkrip wawancara). Jika diinterpretasikan menggunakan teori sosialisasi dalam pembentukan kepribadian menurut Soerjono Soekanto, bagan ini menunjukkan bahwa kepribadian individu tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses sosialisasi yang berlapis dan berkelanjutan. Aktor-aktor pembinaan berperan sebagai agen sosialisasi yang menanamkan nilai, norma, dan pola perilaku keagamaan melalui interaksi sosial. Sebagaimana dijelaskan Soekanto, sosialisasi adalah proses dimana seseorang mempelajari dan menginternalisasi nilai serta norma sosial agar dapat berfungsi sebagai anggota masyarakat. Dalam konteks ini, petugas, ustaz, dan teman sebaya

⁷⁷ “Departement Agama RI, Alquran Dan Terjemahan, 2019.”

menjadi media utama transmisi nilai keagamaan yang membentuk orientasi sikap dan perilaku individu.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa proses pembinaan keagamaan yang dialami warga binaan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme resosialisasi, yaitu penanaman kembali nilai-nilai sosial dan moral yang sebelumnya mengalami distorsi. Hal ini sejalan dengan pandangan Soekanto bahwa sosialisasi ulang (*resocialization*) diperlukan ketika individu mengalami penyimpangan dari nilai-nilai sosial yang berlaku. Melalui interaksi yang berulang dan terstruktur, nilai-nilai keagamaan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi sebagai pedoman sikap dan perilaku sehari-hari.⁷⁸



Gambar 3 Project Map Bentuk Pembinaan Lapas Kelas II A Kota Parepare

Lebih lanjut gambar di atas, bahwa antara metode pembinaan (seperti keteladanan, pembiasaan, dan interaksi langsung) dengan tujuan pembinaan (memperdalam pemahaman agama, meningkatkan kualitas ibadah, dan

⁷⁸ Soekanto, S. (2017). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers.

menumbuhkan kedekatan spiritual) mencerminkan proses internalisasi nilai sebagaimana dikemukakan Soerjono Soekanto. Proses ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan perilaku, sehingga nilai-nilai keagamaan menjadi bagian dari struktur kepribadian individu. Banyaknya hubungan antar unsur dalam bagan menunjukkan bahwa proses sosialisasi keagamaan bersifat kompleks dan saling memengaruhi. Keberhasilan pembinaan keagamaan sangat ditentukan oleh intensitas interaksi sosial, konsistensi para aktor pembinaan (petugas, ustaz, dan teman sebaya), serta kesesuaian metode pembinaan dengan kebutuhan dan kondisi individu. Hal ini sejalan dengan penelitian Jalaluddin (2016) yang menjelaskan bahwa pembinaan keagamaan yang efektif berlangsung melalui pengalaman langsung, keteladanan, dan pembiasaan yang dilakukan secara berulang, sehingga nilai-nilai agama tidak hanya dipahami, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.⁷⁹

Qur'an menegaskan bahwa setiap manusia memiliki kesempatan untuk memperbaiki diri dan tidak boleh berputus asa dari rahmat Allah, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Baqarah ayat 222 :

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Terjemahan :

*“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri (QS. Al-Baqarah ayat 222)”*⁸⁰

Ayat ini menunjukkan bahwa pertobatan bukan hanya pengakuan atas kesalahan masa lalu, tetapi juga komitmen untuk melakukan perbaikan diri secara berkelanjutan. Dalam konteks pembinaan, ayat ini menjadi dasar normatif bahwa

⁷⁹ Jalaluddin, “Psikologi Agama. Jakarta: Rajawali Pers. 2016.

⁸⁰ “Departement Agama RI, Alquran Dan Terjemahan, 2019.”

individu yang telah menyadari kesalahannya dan berusaha memperbaiki perilaku memiliki kedudukan yang mulia di sisi Allah.

2.1. Metode Pembinaan

Pendekatan yang dilakukan Lapas II A Kota Parepare dalam melakukan pembinaan berdasarkan hasil analisis *coding* pada NVivo 10 menunjukkan lebih banyak menggunakan metode ceramah Keagamaan. Ceramah keagamaan (*religious sermons*) merupakan salah satu bentuk pembinaan yang paling konsisten diterima oleh warga binaan selama menjalani masa pidana. Pembinaan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai medium penyadaran moral dan refleksi diri. Informan ES menggambarkan bahwa isi ceramah yang ia terima umumnya berupa “*nasihat-nasihat moral, ajakan untuk bertobat, serta pentingnya memperbaiki diri agar bisa menjadi pribadi yang lebih baik setelah keluar nanti.*” Pernyataan ini menunjukkan bahwa ceramah memiliki orientasi kuat pada proses moral *recovery* dan *spiritual transformation*, yaitu memotivasi warga binaan untuk memperbaiki perilaku dan mempersiapkan diri menghadapi kehidupan sosial setelah bebas.

Selain itu, ceramah di Lapas memiliki pola *structured religious teaching* karena disampaikan secara terjadwal oleh pihak yang berkompeten. Informan MZ menyatakan bahwa “*ceramah agama diberikan bergantian oleh ustaz pembimbing dan petugas keagamaan dari luar lembaga.*” Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan dilakukan secara terorganisasi melalui kerja sama dengan lembaga keagamaan eksternal, sehingga materi ceramah lebih relevan, berkualitas, dan sesuai ajaran Islam. Kehadiran ustaz dari luar juga menambah kredibilitas pembinaan dan memperkaya wawasan keagamaan warga binaan.

Informan RK juga menegaskan bahwa mendengarkan ceramah merupakan bagian dari rutinitas pembinaan. Hal ini menunjukkan bahwa ceramah menjadi aktivitas harian yang membantu menginternalisasi nilai-nilai keagamaan secara berulang (*repetitive value reinforcement*). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ceramah keagamaan tidak hanya dimaknai sebagai penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga sebagai sarana moral recovery dan spiritual transformation. Informan ES menjelaskan bahwa materi ceramah berisi nasihat moral, ajakan bertobat, serta dorongan untuk memperbaiki diri setelah bebas. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Rasyid (2019) di Lapas Kelas I Makassar, yang menyimpulkan bahwa ceramah keagamaan berperan sebagai medium penyadaran diri (*self-reflection*) dan menjadi titik awal perubahan orientasi hidup warga binaan, khususnya dalam membangun komitmen meninggalkan perilaku menyimpang.⁸¹

Dengan materi yang menekankan pertobatan, dibimbing oleh pematari yang terstruktur, serta dilaksanakan secara rutin, ceramah keagamaan menjadi elemen penting dalam mendukung proses adaptasi sosial purna warga binaan. Melalui kegiatan ini, warga binaan tidak hanya memperoleh pengetahuan keagamaan, tetapi juga dibantu dalam membangun kesadaran moral, memperkuat identitas keagamaan, serta mempersiapkan diri untuk kembali ke masyarakat sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, pembinaan keagamaan melalui ceramah di Lapas II A Parepare tidak hanya berkontribusi pada perubahan religiusitas individual, tetapi juga berperan strategis dalam membentuk kesiapan sosial warga binaan setelah bebas. Ceramah menjadi media sosialisasi keagamaan yang menjembatani proses pembinaan di dalam lembaga

⁸¹ A. Rasyid, "Pembinaan Keagamaan Dalam Membentuk Kesadaran Moral Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Makassar. Jurnal Sosiologi Agama, 13(2), 145–160.," 2019.

dengan tuntutan kehidupan sosial di luar lapas, sebagaimana ditekankan dalam kerangka adaptasi sosial dan resosialisasi purna warga binaan dalam perspektif Islam.

Pembinaan di lapas yang dijalankan warga binaan merupakan proses penyucian akhlak dan pendidikan moral, bukan sekedar penahanan fisik, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 2 :

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ

Terjemahan :

*“Dialah yang mengutus seorang Rasul... untuk membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka, dan mengajarkan Kitab dan hikmah (QS. Al-Jumu'ah : 2)”*⁸²

QS. Al-Jumu'ah ayat 2 menegaskan bahwa misi kerasulan mencakup proses pendidikan (ta'lim) dan penyucian diri (tazkiyah), melalui pembacaan ayat-ayat Allah, pembinaan akhlak, serta pengajaran nilai-nilai hikmah. Ayat ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku manusia tidak hanya dicapai melalui pengendalian eksternal, tetapi melalui proses internalisasi nilai moral dan spiritual. Dalam konteks lembaga pemasyarakatan, konsep ini relevan dengan tujuan pembinaan narapidana yang menitikberatkan pada perbaikan akhlak, peningkatan kesadaran religius, dan pendidikan moral. Oleh karena itu, pembinaan di lapas dalam perspektif Islam tidak dipahami semata-mata sebagai penahanan fisik, melainkan sebagai proses tarbiyah dan tazkiyah yang bertujuan membentuk pribadi yang lebih baik dan siap kembali berperan positif di tengah masyarakat.

2.2. Dampak Pembinaan

Analisis dampak pembinaan keagamaan berdasarkan Teori Sosialisasi Soerjono Soekanto menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan berfungsi sebagai proses sosialisasi sekunder yang efektif dalam membentuk ulang kepribadian warga binaan

⁸² “Departement Agama RI, Alquran Dan Terjemahan, 2019.”

melalui internalisasi nilai dan norma religius. Sosialisasi, menurut Soekanto, berlangsung ketika individu belajar menyesuaikan sikap dan perilakunya dengan nilai yang berlaku melalui interaksi sosial yang terstruktur dan berulang. Dalam konteks ini, kegiatan keagamaan yang rutin mendorong perubahan signifikan pada aspek kognitif, afektif, dan perilaku warga binaan, seperti meningkatnya pemahaman makna ibadah, kesadaran spiritual, kedisiplinan beragama, pengendalian emosi, ketenangan batin, serta munculnya introspeksi diri dan komitmen untuk memperbaiki hubungan sosial.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Nurhayati (2020) yang menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan berperan penting dalam meningkatkan kesadaran moral, pengendalian emosi, serta komitmen perubahan perilaku warga binaan. Dampak pembinaan tidak hanya dirasakan secara individual, tetapi juga terkonfirmasi secara struktural melalui pengamatan petugas yang menunjukkan bahwa mayoritas warga binaan mengalami perubahan sikap yang positif dan penyesalan atas kesalahan masa lalu. Oleh karena itu, pembinaan keagamaan dapat dipahami sebagai sarana strategis dalam proses adaptasi sosial warga binaan di lapas Parepare, yang mengarahkan perilaku mereka agar selaras dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.⁸³

Dampak pembinaan tidak hanya dirasakan secara individual, tetapi juga terkonfirmasi secara struktural melalui pengamatan petugas yang menunjukkan mayoritas warga binaan mengalami perubahan positif dan penyesalan atas kesalahan masa lalu, sehingga pembinaan keagamaan menjadi sarana adaptasi sosial menuju perilaku yang selaras dengan norma masyarakat. Secara keseluruhan, analisis ini didukung oleh 13 referensi empiris, yang memperlihatkan bahwa proses sosialisasi

⁸³ Nurhayati, "Peran Pembinaan Keagamaan Dalam Rehabilitasi Narapidana. Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam.," 2020.

keagamaan mampu membentuk kepribadian yang lebih disiplin, religius, dan berorientasi pada perubahan hidup yang lebih baik sebagaimana dijelaskan dalam teori Soerjono Soekanto.

3. Bentuk Adaptasi

3.1 Proses Adaptasi Sosial dengan Analisis AGIL (Talcott Parsons)

Berdasarkan hasil analisis menggunakan skema AGIL Talcott Parsons, proses adaptasi sosial mantan narapidana menunjukkan dinamika yang kompleks dan saling berkaitan antarempat fungsinya. Setiap aspek: *Adaptasi*, *Goal Attainment*, *Integrasi*, dan *Latency* memperlihatkan bagaimana individu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, menetapkan tujuan hidup baru, membangun kembali relasi sosial, serta mempertahankan nilai-nilai yang menopang perubahan perilaku.

a. Adaptasi Sosial

Dalam perspektif teori struktural-fungsional Talcott Parsons, adaptasi merupakan salah satu fungsi utama sistem sosial yang memungkinkan individu maupun kelompok bertahan dan mencapai keseimbangan dengan lingkungannya. Adaptasi yang efektif tercapai ketika individu mampu mengelola sumber daya diri, mengendalikan perilaku, serta menyesuaikan tindakan dengan norma sosial tanpa bergantung pada kontrol eksternal yang berlebihan.⁸⁴

Analisis *coding* pada tema Adaptasi Sosial menunjukkan bahwa proses reintegrasi mantan narapidana ke dalam masyarakat melibatkan tiga sub-node utama, yakni pemulihan relasi sosial, penyesuaian norma sosial, dan perubahan perilaku, dengan total 21 referensi dari seluruh informan.

⁸⁴ “Talcott Parsons, *The Social System* (New York: Free Press, 1951), Hlm. 26–30.”

Pertama, Pemulihan Relasi Sosial. Dalam perspektif Talcott Parsons, fungsi adaptasi mengacu pada kemampuan individu atau sistem sosial untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan eksternal yang penuh tuntutan dan keterbatasan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemulihan relasi sosial merupakan bentuk adaptasi awal yang paling menantang bagi mantan narapidana karena lingkungan sosial belum sepenuhnya menerima keberadaan mereka akibat stigma dan rasa curiga. Penolakan dalam akses pekerjaan, sikap menghindar, dan keraguan masyarakat merupakan tekanan lingkungan yang harus dihadapi individu pasca keluar dari lapas. Dalam kondisi ini, mantan narapidana melakukan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan sikap dan perilaku agar dapat bertahan dan memperoleh kembali ruang sosial, seperti melalui kesabaran, pengendalian diri, serta keterlibatan dalam aktivitas keluarga dan lingkungan. Sejalan dengan Parsons, adaptasi tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses penyesuaian berkelanjutan antara individu dan lingkungan sosialnya. Dalam konteks ini, mantan narapidana melakukan strategi adaptif melalui sikap sabar, pengendalian emosi, serta keterlibatan aktif dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Temuan ini juga sejalan dengan teori resosialisasi dalam sosiologi pemyarakatan, yang menekankan bahwa individu pasca pidana perlu mempelajari kembali pola interaksi sosial yang sempat terputus selama menjalani masa hukuman (Wignjosoebroto, 2002)⁸⁵. Berdasarkan 9 referensi hasil analisis NVivo, pemulihan relasi sosial mencerminkan upaya adaptif individu dalam merespons tekanan sosial sekaligus membangun keseimbangan baru dengan masyarakat.

⁸⁵ Soetandyo Wignjosoebroto, "Hukum, Paradigma, Metode Dan Dinamika Masalahnya. Jakarta: Elsam.," 2002.

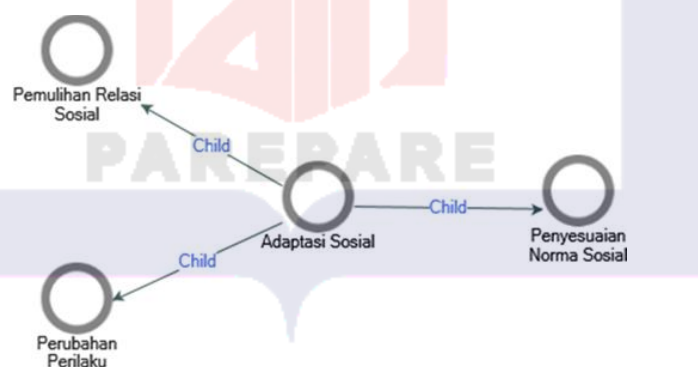
Kedua, *Penyesuaian Norma Sosial.* Penyesuaian norma sosial dapat dipahami sebagai wujud konkret dari fungsi adaptasi menurut Talcott Parsons, di mana individu menyesuaikan pola tindakan agar selaras dengan nilai dan aturan yang berlaku dalam sistem sosial. Temuan menunjukkan bahwa mantan narapidana berupaya menyesuaikan diri melalui perubahan cara bergaul, menjaga tutur kata, meningkatkan kedisiplinan beribadah, serta memperbaiki relasi keluarga dan lingkungan. Proses ini menggambarkan bagaimana individu belajar kembali memahami ekspektasi sosial setelah mengalami pemisahan sosial selama berada di dalam lapas. Rasa canggung dan penolakan awal tidak menghambat adaptasi, melainkan menjadi bagian dari proses penyesuaian terhadap lingkungan sosial yang baru. Dalam kerangka Parsons, kepatuhan terhadap norma sosial dan agama berfungsi sebagai mekanisme adaptasi agar individu dapat diterima dan sistem sosial tetap berjalan seimbang. Berdasarkan 9 referensi NVivo, penyesuaian norma sosial berperan sebagai sarana adaptif untuk membangun kembali posisi sosial yang lebih stabil dan dapat diterima.

Ketiga, *Perubahan Perilaku.* Perubahan perilaku merupakan bentuk adaptasi yang paling nyata dalam kerangka teori Talcott Parsons, karena menunjukkan kemampuan individu menyesuaikan tindakan sehari-hari dengan tuntutan lingkungan sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perilaku positif seperti kesopanan, pengendalian emosi, kejujuran, kemandirian, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan menjadi strategi adaptif utama mantan narapidana untuk bertahan dan diterima kembali di masyarakat. Konsistensi dalam menjalankan perilaku tersebut mencerminkan keberhasilan individu dalam merespons tekanan sosial sekaligus mengelola sumber daya diri agar sesuai dengan nilai yang berlaku. Proses perubahan perilaku ini juga menunjukkan peralihan dari ketergantungan pada

kontrol formal di dalam lapas menuju kemampuan pengendalian diri (*self-regulation*) di masyarakat.

Hal ini sejalan dengan pandangan Parsons bahwa adaptasi yang efektif tercapai ketika individu mampu mengatur tindakannya secara mandiri sesuai tuntutan lingkungan. Parsons menegaskan bahwa keberlangsungan sistem sosial sangat bergantung pada kemampuan individu menyesuaikan tindakannya dengan tuntutan lingkungan sosial melalui mekanisme adaptasi yang berkelanjutan. Adaptasi yang efektif ditandai oleh kemampuan individu mengelola dorongan dan sumber daya dirinya secara mandiri, sehingga perilaku yang ditampilkan selaras dengan nilai dan norma yang berlaku tanpa harus bergantung pada kontrol eksternal yang ketat (Parsons, 1951).⁸⁶

Berdasarkan 12 referensi hasil analisis NVivo, perubahan perilaku menjadi instrumen utama dalam mengurangi stigma, membangun kepercayaan sosial, dan menjaga keseimbangan antara individu dan sistem sosial secara berkelanjutan.



Gambar 4. Visualisasi Project Map Analisis
Adaptasi Sosial Proses Adaptasi Sosial Pasca Warga Binaan Lapa Kelas II.A Kota Parepare

⁸⁶ "Parsons, T. (1951). The Social System. New York: Free Press."

Temuan pada gambar *Project Map* di atas menegaskan bahwa adaptasi sosial merupakan proses yang kompleks dan multidimensional, melibatkan usaha aktif untuk memulihkan relasi sosial, menyesuaikan diri dengan norma sosial, dan menampilkan perilaku yang positif demi diterima kembali dalam masyarakat.

Dalam konteks purna warga binaan, adaptasi sosial menjadi proses yang kompleks karena individu harus menyesuaikan diri kembali dengan kehidupan sosial setelah mengalami isolasi sosial di lembaga pemasyarakatan. Tantangan adaptasi tidak hanya berasal dari diri individu, tetapi juga dari lingkungan masyarakat yang sering kali masih memberikan stigma negatif. Oleh karena itu, adaptasi sosial purna warga binaan membutuhkan dukungan dari keluarga, masyarakat, serta lembaga keagamaan agar mereka dapat kembali menjalankan peran sosial secara normal dan produktif.

Adaptasi sosial sebagai proses perubahan diri sebagaimana dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an QS. Ar-Ra'ad (13): 11 :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَـُٔيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُمَا بِأَنفُسِهِمْ

Terjemahan :

“Perubahan sosial dimulai dari perubahan individu (QS. Ar-Ra'ad (13): 11)”⁸⁷

Ayat di atas menegaskan bahwa perubahan sosial tidak akan terjadi tanpa adanya perubahan dari dalam diri individu. Ayat ini menunjukkan bahwa Islam menempatkan tanggung jawab perubahan pertama-tama pada manusia itu sendiri melalui perbaikan sikap, perilaku, dan kesadaran moral. Dalam konteks purna warga binaan, ayat ini mengandung makna bahwa adaptasi sosial menuntut adanya upaya aktif dari individu untuk menyesuaikan diri dengan norma dan nilai masyarakat. Namun demikian, proses perubahan tersebut juga memerlukan dukungan lingkungan sosial yang memberikan ruang, kesempatan, dan penerimaan agar purna warga binaan dapat menjalani proses reintegrasi secara optimal.

⁸⁷ “Departement Agama RI, Alquran Dan Terjemahan, 2019.”

b. Goal Attainment

Dalam perspektif teori struktural fungsional Talcott Parsons, *goal attainment* merujuk pada kemampuan individu atau sistem sosial dalam merumuskan serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara realistis. Dukungan keluarga dalam konteks ini berfungsi sebagai mekanisme struktural yang membantu individu memfokuskan kembali orientasi hidupnya setelah mengalami disorganisasi sosial selama masa pidana. Melalui penerimaan dan kepercayaan keluarga, mantan narapidana memperoleh stabilitas emosional dan arah tujuan yang jelas, sehingga proses pencapaian tujuan hidup dapat berjalan secara terarah dan berkelanjutan (Parsons, 1961).⁸⁸

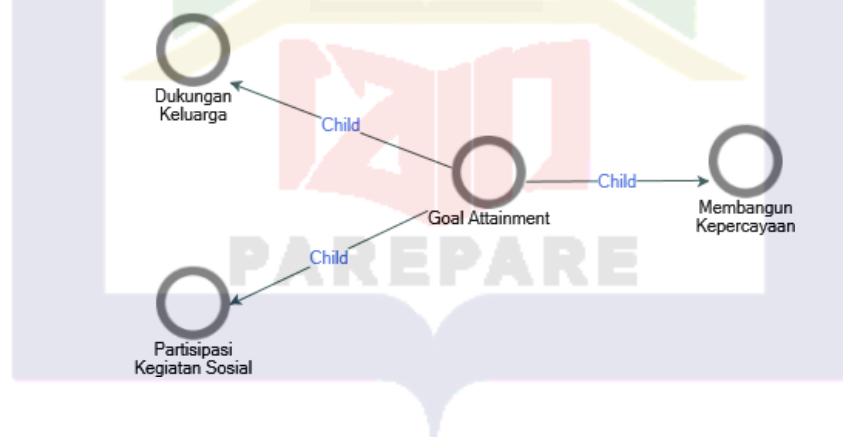
Berdasarkan hasil analisis coding pada tema *Goal Attainment*, ditemukan 8 referensi yang menunjukkan bahwa pencapaian tujuan hidup mantan narapidana setelah kembali ke masyarakat berlangsung melalui kombinasi strategi personal dan sosial yang saling terkait. Dukungan keluarga menjadi fondasi utama dalam proses ini, karena keluarga berperan sebagai ruang pertama pemulihan identitas, sumber penerimaan tanpa syarat, sekaligus penyedia dukungan emosional dan material yang memungkinkan mantan narapidana merancang kembali tujuan hidupnya, seperti membangun usaha dan memperbaiki relasi sosial. Kepercayaan yang diberikan keluarga kemudian berfungsi sebagai modal sosial awal untuk membangun kembali kepercayaan yang lebih luas di masyarakat, di mana mantan narapidana dituntut menunjukkan keseriusan perubahan melalui sikap, tanggung jawab, dan konsistensi perilaku.

Selanjutnya, partisipasi dalam kegiatan sosial memperkuat proses pencapaian tujuan tersebut. Selain dukungan keluarga, partisipasi dalam kegiatan sosial dan keagamaan turut memperkuat proses *goal attainment*. Keterlibatan ini menyediakan

⁸⁸ “Parsons, Talcott. *Theories of Society: Foundations of Modern Sociological Theory*. New York: Free Press.,” 1961.

ruang aktualisasi diri, rasa diterima, serta dukungan struktural dari tokoh dan komunitas masyarakat. Partisipasi sosial tidak hanya meningkatkan motivasi individu, tetapi juga membuka akses terhadap jaringan sosial yang lebih luas, sehingga tujuan hidup pasca-pemasyarakatan dapat dirumuskan dan dicapai secara lebih realistis dan berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wahyuni (2022) yang menyimpulkan bahwa keterlibatan mantan narapidana dalam kegiatan sosial dan keagamaan berfungsi sebagai sarana penguatan identitas positif sekaligus memperluas peluang pencapaian tujuan hidup jangka panjang.⁸⁹

Dengan demikian, pencapaian tujuan hidup mantan narapidana dalam perspektif *goal attainment* Talcott Parsons tidak dapat dilepaskan dari sinergi antara dukungan keluarga, pemulihan kepercayaan sosial, dan integrasi dalam struktur sosial masyarakat. Proses ini menunjukkan bahwa keberhasilan purna pemasyarakatan bukan semata-mata hasil dari kehendak individual, melainkan merupakan hasil interaksi antara kapasitas pribadi dan dukungan sistem sosial yang memungkinkan tujuan hidup pasca-pidana dicapai secara stabil dan berkelanjutan.



Gambar 5 Visualisasi Project Map Analisis

Goal Attainment Proses Adaptasi Sosial Pasca Warga Binaan Lapa Kelas II.A Kota Parepare

Temuan pada gambar *Project Map* di atas pada tema *Goal Attainment* memperlihatkan bahwa pencapaian tujuan hidup mantan narapidana merupakan

⁸⁹ “Wahyuni, S. Partisipasi Sosial Dan Identitas Mantan Narapidana.” 2022.

proses bertahap yang dipengaruhi oleh dukungan interpersonal (keluarga), rekonstruksi hubungan sosial (kepercayaan), dan penerimaan struktural (partisipasi sosial). Ketiga aspek ini saling berkaitan dan menjadi pondasi bagi proses reintegrasi sosial yang efektif.

c. Integrasi Sosial

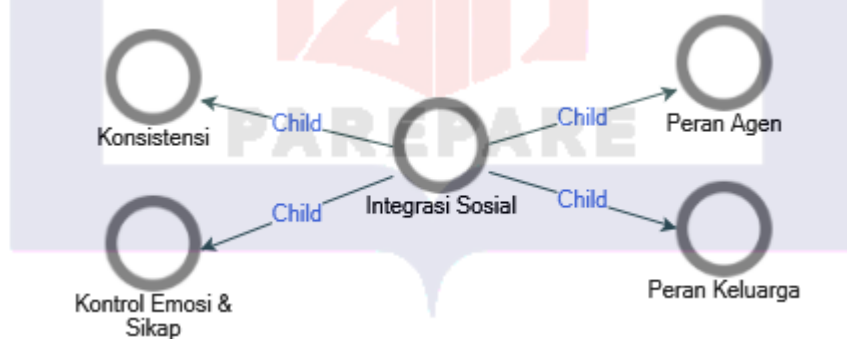
Berdasarkan teori Talcott Parsons, khususnya fungsi Integrasi (*Integration*) dalam skema AGIL, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa proses reintegrasi mantan narapidana ke dalam masyarakat merupakan upaya menjaga keteraturan dan kohesi sosial melalui penyesuaian individu terhadap nilai dan norma yang berlaku. Fungsi integrasi menurut Parsons menekankan pentingnya pengaturan hubungan antarindividu agar konflik dapat diminimalkan dan sistem sosial tetap stabil. Dalam konteks ini, konsistensi perilaku yang ditunjukkan mantan narapidana seperti mempertahankan sikap baik, disiplin ibadah, dan kejujuran menjadi mekanisme utama integrasi sosial.⁹⁰ Dengan total 14 referensi, konsistensi berfungsi sebagai sinyal sosial bahwa individu telah menginternalisasi nilai kolektif masyarakat. Pandangan tokoh masyarakat yang menilai perilaku religius dan moral sebagai indikator keberhasilan pembinaan menunjukkan bahwa masyarakat menggunakan standar nilai bersama untuk menentukan penerimaan sosial, sesuai dengan gagasan Parsons bahwa integrasi bergantung pada kesepakatan normatif.

Selanjutnya, aspek kontrol emosi dan sikap yang tercermin dalam 2 referensi memperlihatkan kemampuan mantan narapidana menyesuaikan diri dengan tuntutan interaksi sosial yang harmonis. Dalam perspektif Parsons, pengendalian emosi merupakan bagian dari mekanisme integrasi karena membantu individu menghindari konflik terbuka dan menjaga stabilitas hubungan sosial. Sikap sabar, menjaga tutur kata, dan tidak reaktif terhadap stigma memungkinkan mantan narapidana tetap

⁹⁰ "Parsons, Talcott. *Theories of Society: Foundations of Modern Sociological Theory*. New York: Free Press."

berada dalam batas norma sosial yang diterima. Proses ini menunjukkan bahwa integrasi tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga psikososial, di mana individu belajar menyesuaikan orientasi tindakannya dengan ekspektasi sosial yang lebih luas.

Lebih jauh, peran agen sosial dan peran keluarga, dengan total 13 referensi (11 referensi agen sosial dan 2 referensi keluarga), memperlihatkan bagaimana institusi sosial bekerja untuk menopang fungsi integrasi. Ustaz, tokoh masyarakat, dan keluarga bertindak sebagai penjaga nilai (*value maintenance*) sekaligus mediator sosial yang menjembatani mantan narapidana dengan masyarakat. Dalam kerangka Parsons, institusi-institusi ini berperan memastikan individu tidak terisolasi dari sistem sosial, melainkan diarahkan untuk berpartisipasi secara konstruktif. Dukungan moral, kesempatan berpartisipasi, serta penerimaan keluarga menciptakan rasa aman dan legitimasi sosial, sehingga mantan narapidana dapat menjalankan peran sosial baru tanpa mengganggu keseimbangan sistem. Dengan demikian, berdasarkan 31 referensi, proses integrasi sosial mantan narapidana mencerminkan bekerjanya fungsi integrasi Parsons, di mana keselarasan nilai, pengendalian konflik, dan dukungan institusional menjadi kunci keberhasilan reintegrasi ke dalam masyarakat.



*Gambar 6. Visualisasi Project Map Analysis
Integrasi Sosial Proses Adaptasi Sosial Pasca Warga Binaan Lapas Kelas II.A Kota Parepare*

Temuan pada gambar *Project Map* di atas menunjukkan bahwa integrasi sosial mantan narapidana merupakan proses multifaktor yang memerlukan konsistensi perilaku, kontrol diri, dukungan dari agen sosial (ustaz dan tokoh masyarakat), serta dukungan keluarga. Keempat aspek ini saling berkaitan dan menjadi landasan bagi terciptanya reintegrasi yang stabil dan diterima secara sosial.

Rasulullah SAW. menegaskan prinsip memudahkan dan tidak menghakimi dalam kehidupan sosial melalui hadis yang menyatakan agar umat Islam memberikan kemudahan dan kabar gembira, serta tidak menciptakan sikap yang membuat orang menjauh. Prinsip memudahkan dan tidak menghakimi dijelaskan dalam hadis :

“Mudahkanlah dan jangan mempersulit, berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari.” (HR. Bukhari dan Muslim)”⁹¹

Hadis ini mengandung pesan integratif yang kuat, yaitu pentingnya menciptakan suasana sosial yang inklusif dan suportif. Dalam konteks purna warga binaan, prinsip ini menuntut masyarakat untuk tidak bersikap diskriminatif atau menambah beban sosial melalui stigma dan penolakan. Sikap memudahkan dan tidak menghakimi berperan penting dalam proses integrasi sosial, karena memungkinkan purna warga binaan membangun kembali relasi sosial, kepercayaan, dan partisipasi dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, penerapan nilai ini menjadi faktor penentu keberhasilan integrasi sosial purna warga binaan di lingkungan masyarakat.

d. Latency

Berdasarkan teori struktural fungsional Talcott Parsons, khususnya fungsi *Latency (pattern maintenance)*, temuan pada tema *Latency* menunjukkan bahwa keberlanjutan reintegrasi sosial mantan narapidana sangat ditentukan oleh mekanisme

⁹¹ “An-Nawawi, Yahya Bin Syaraf. Syarah Shahih Muslim. Beirut: Dar Al-Fikr,” 2011.

pemeliharaan nilai, motivasi, dan orientasi moral setelah mereka kembali ke masyarakat⁹². Dalam kerangka Parsons, fungsi latency berperan menjaga pola nilai dan komitmen individu agar sistem sosial tetap stabil. Hal ini tercermin pada pembinaan lanjutan yang meskipun tidak lagi bersifat formal dari lembaga pemasyarakatan, tetap berlangsung secara informal melalui peran ustaz, tokoh masyarakat, dan lingkungan masjid. Dalam perspektif George Ritzer, fungsi *latency* berhubungan erat dengan proses internalisasi nilai yang memungkinkan individu mempertahankan orientasi tindakan yang sesuai dengan norma sosial, meskipun kontrol formal telah berakhir (Ritzer, 2012)⁹³. Dukungan moral, nasihat keagamaan, serta dorongan sosial dari aktor-aktor tersebut berfungsi sebagai *substitute system* yang menanamkan kembali nilai kesabaran, kejujuran, dan pengendalian diri. Dengan total 9 referensi, pembinaan lanjutan ini berperan menjaga kesinambungan internalisasi nilai yang telah diperoleh di dalam lapas, sehingga mantan narapidana tidak kehilangan arah dan motivasi untuk mempertahankan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

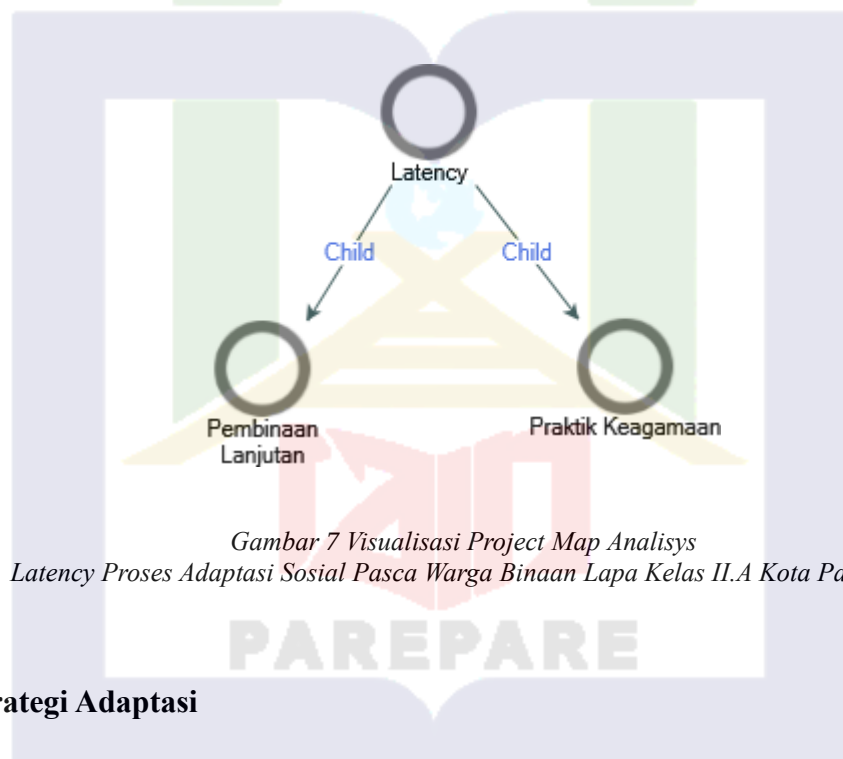
Selain itu, praktik keagamaan yang juga didukung oleh 9 referensi memperlihatkan fungsi latency secara lebih jelas sebagai mekanisme pemeliharaan pola (*pattern maintenance*). Partisipasi aktif dalam salat berjamaah, pengajian, dan kegiatan sosial keagamaan tidak hanya memperkuat disiplin moral individu, tetapi juga mereproduksi nilai-nilai sosial yang diharapkan masyarakat. Dalam perspektif Parsons, agama berfungsi sebagai sistem nilai yang mampu menanamkan makna, legitimasi moral, dan stabilitas psikologis bagi individu dalam sistem sosial. Keterlibatan mantan narapidana dalam praktik keagamaan secara rutin membantu menjaga komitmen terhadap perubahan diri, sekaligus menciptakan rasa diterima dalam komunitas. Dengan demikian, berdasarkan 18 referensi hasil analisis NVivo,

⁹² "Parsons, Talcott. The Social System. New York: Free Press.,” 1951.

⁹³ "Ritzer, George. Teori Sosiologi Modern. Terj. Alimandan. Jakarta: Kencana.,” 2012.

fungsi latency tampak bekerja melalui pembinaan lanjutan dan praktik keagamaan sebagai sarana utama pemeliharaan nilai, motivasi, dan orientasi perilaku yang memungkinkan proses reintegrasi sosial berlangsung secara berkelanjutan dan stabil.

Temuan pada gambar *Project Map* di bawah ini, menunjukkan bahwa *latency* dalam reintegrasi sosial ditentukan oleh keberlanjutan pembinaan informal dan praktik keagamaan, yang saling mendukung dalam menjaga konsistensi perilaku, membangun dukungan sosial, dan menguatkan komitmen perubahan mantan narapidana.



3.2 Strategi Adaptasi

Stigma negatif yang melekat pada purna warga binaan menjadi faktor penghambat utama dalam proses adaptasi sosial. Pandangan masyarakat yang cenderung curiga dan kurang memberikan kepercayaan menyebabkan purna warga binaan mengalami kesulitan dalam menjalin interaksi sosial secara terbuka. Kondisi ini berdampak pada lemahnya integrasi sosial dan memperlambat proses penerimaan

sosial di lingkungan masyarakat. Dalam perspektif teori stigma Erving Goffman, stigma muncul ketika individu memiliki atribut sosial yang dianggap menyimpang dari standar normatif masyarakat, sehingga identitas sosialnya mengalami “cacat” (*spoiled identity*). Status sebagai mantan narapidana kerap dipersepsikan sebagai label negatif yang melekat secara permanen, meskipun individu tersebut telah menjalani hukuman dan menunjukkan upaya perubahan diri. Akibatnya, purna warga binaan sering kali dinilai berdasarkan masa lalunya, bukan pada perilaku aktual yang ditampilkan di masyarakat.⁹⁴

Dalam konteks purna warga binaan, stigma sosial muncul karena riwayat keterlibatan mereka dengan lembaga pemasyarakatan. Status sebagai mantan narapidana sering kali dijadikan dasar untuk meragukan moralitas, kejujuran, dan kepercayaan mereka, meskipun individu tersebut telah menjalani hukuman dan berupaya memperbaiki diri. Akibatnya, purna warga binaan menghadapi kesulitan dalam membangun relasi sosial, memperoleh pekerjaan, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan hasil analisis *coding*, strategi adaptasi mantan warga binaan Lapas Kelas II.A Kota Parepare menunjukkan bahwa proses penyesuaian diri pasca-pembebasan berlangsung secara bertahap dan strategis, bukan spontan. Dua strategi utama yang menonjol adalah membangun komitmen hidup dan migrasi, yang berfungsi sebagai mekanisme penting untuk menata ulang kehidupan, menghindari lingkungan berisiko, serta membuka peluang reintegrasi sosial yang lebih stabil. Kedua strategi ini mencerminkan upaya sadar mantan warga binaan dalam meminimalkan tekanan sosial akibat stigma sekaligus memperkuat posisi mereka dalam masyarakat.

⁹⁴ Ervin Goffman, “Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity. New Jersey: Prentice-Hall,” 1963.

Strategi membangun komitmen tercermin dari tekad kuat mantan warga binaan untuk mempertahankan perubahan positif melalui konsistensi perilaku, penguatan nilai agama, kejujuran dalam bekerja, dan penolakan terhadap aktivitas negatif. Komitmen ini tidak hanya berfungsi sebagai dorongan internal untuk tidak mengulangi kesalahan masa lalu, tetapi juga menjadi modal sosial dalam membangun kembali kepercayaan masyarakat. Dukungan keluarga, nilai religius, serta pengakuan dari tokoh masyarakat memperkuat komitmen tersebut dan menunjukkan bahwa keberhasilan reintegrasi sangat bergantung pada istiqamah individu dalam menjalani kehidupan baru yang bermoral dan bertanggung jawab.

Dalam kerangka teori struktural fungsional Talcott Parsons, situasi tersebut dapat dipahami sebagai kegagalan awal sistem sosial dalam menjalankan fungsi integrasi dan adaptasi. Ketika masyarakat belum sepenuhnya memberikan ruang penerimaan, individu dituntut melakukan strategi adaptif secara personal agar tetap dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan sosial. Adaptasi dalam hal ini tidak hanya bersifat pasif, tetapi melibatkan upaya aktif individu untuk mengelola stigma, membangun kembali kepercayaan, dan menunjukkan kesesuaian perilaku dengan norma sosial yang berlaku.⁹⁵

Sementara itu, strategi migrasi muncul baik dalam bentuk fisik maupun sosial. Migrasi sosial dilakukan melalui keterlibatan aktif dalam ruang-ruang keagamaan dan kemasyarakatan, seperti masjid, pengajian, dan kerja bakti, sebagai upaya memasuki kembali lingkungan yang lebih aman dan menerima. Migrasi fisik dilakukan oleh sebagian informan untuk mencari suasana baru dan peluang hidup tanpa tekanan stigma. Secara keseluruhan, migrasi berperan sebagai strategi adaptif yang

⁹⁵ Andina Prasetya, Muhammad Fadhil Nurdin, and Wahyu Gunawan, "Societas Jurnal Pendidikan Sosiologi Perubahan Sosial Masyarakat Dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons Di Era New Normal," Pendidikan Sosiologi 11, no. 1 (2021)

memungkinkan mantan warga binaan membangun identitas sosial baru, menjauh dari pengaruh negatif masa lalu, serta memperbesar peluang keberhasilan reintegrasi ke dalam masyarakat.

Keberhasilan strategi adaptasi purna warga binaan, khususnya dalam aspek penerimaan sosial dan penguatan ikatan emosional, dapat dipahami melalui perspektif Islam sebagaimana tercermin dalam QS. At-Taubah (9): 71 :

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۖ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Terjemahan :

*“Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana (QS. At-Taubah (9): 71)”.*⁹⁶

Ayat ini mengandung prinsip solidaritas sosial yang menempatkan setiap individu beriman sebagai bagian dari komunitas yang memiliki tanggung jawab moral untuk saling menguatkan. Lebih lanjut, penguatan ikatan emosional melalui dukungan keluarga, tokoh agama, dan lingkungan keagamaan berperan sebagai strategi adaptasi yang berkelanjutan. Keterlibatan purna warga binaan dalam aktivitas keagamaan dan sosial-keagamaan mencerminkan proses migrasi sosial menuju lingkungan yang lebih suportif dan bermuatan nilai religius. Proses ini tidak hanya membantu individu mempertahankan perubahan perilaku, tetapi juga memperkuat internalisasi nilai moral dan religius sebagai pedoman hidup.

Hasil observasi menunjukkan bahwa SBY bersikap tenang, jujur mengakui motif tanpa menyalahkan pihak lain, kooperatif, komunikatif, serta menunjukkan

⁹⁶ “Departement Agama RI, Alquran Dan Terjemahan, 2019.”

penyesalan dan rasa bersalah yang mendalam, disertai keaktifan dalam pembinaan. RK awalnya malu dan enggan berbicara, namun kemudian bersikap jujur, kooperatif, komunikatif, menunjukkan empati, tanggung jawab, penyesalan mendalam, keinginan untuk berubah, serta aktif mengikuti pembinaan. Sementara itu, ES tampak canggung dan pendiam, mengakui motif secara jujur meski cenderung menghindari penjelasan, menunjukkan penyesalan meskipun sesekali masih membenarkan tindakannya, namun tetap memperlihatkan empati, tanggung jawab, dan partisipasi dalam pembinaan.

Warga binaan diwajibkan mengikuti pembinaan keagamaan seperti salat berjamaah, pengajian, dan ceramah. Sebagian telah memiliki pemahaman ajaran Islam yang baik, serta aktif mengikuti program penghafalan Al-Qur'an yang disertai pemberian penghargaan. Pembinaan didampingi secara intensif oleh ustaz dan pembimbing rohani. Perubahan perilaku tercermin dari penggunaan bahasa yang lebih santun serta hubungan yang harmonis antara sesama warga binaan dan dengan pembina. Selain itu, sarana keagamaan yang memadai, seperti masjid, perlengkapan ibadah, buku-buku keislaman, perpustakaan, dan sudut baca, telah tersedia.

Hasil observasi menunjukkan bahwa SAH menjalani wirausaha halal, berbahasa sopan, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial-keagamaan lingkungan dengan sikap tenang terhadap prasangka. Ia aktif berinteraksi dengan keluarga dan sahabat, diterima masyarakat melalui proses, memperoleh dukungan sosial, mengikuti kegiatan kolektif, menjaga perilaku, tetap beribadah, dan mengikuti pembinaan pasca-lapas meski belum konsisten. IR juga menjalankan usaha halal, berbahasa santun, aktif dalam kegiatan sosial-keagamaan, serta terbuka dan tenang. Ia memiliki tujuan hidup yang jelas dengan dukungan keluarga, diterima masyarakat melalui pembuktian, berusaha berbaur, menjaga konsistensi ibadah, dan mengikuti

bimbingan tokoh agama. Sementara itu, MY masih belum memiliki pekerjaan tetap, berusaha terlibat dalam kegiatan sosial-keagamaan meski cenderung menutup diri, aktif memperbaiki relasi keluarga, serta berupaya menentukan arah hidup agar tidak mengulangi kesalahan. Ia diterima masyarakat meskipun masih menghadapi stigma, tetap menjaga ibadah dan moral, serta mencari nasihat keagamaan secara mandiri melalui salat berjamaah di Masjid.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai Adaptasi Sosial Purna Warga Binaan dalam Perspektif Islam di Kecamatan Soreang Kota Parepare, ditemukan bahwa bentuk kejahatan yang dilakukan meliputi penyalahgunaan narkoba, penipuan, dan pelecehan seksual. Faktor penyebabnya antara lain lingkungan sosial, tekanan ekonomi, lemahnya kontrol diri, serta kurangnya pemahaman agama. Hal ini menunjukkan adanya kegagalan sosialisasi awal sebagaimana dijelaskan Soerjono Soekanto, di mana nilai dan norma belum tertanam dengan baik.

Pembinaan di Lapas Kelas IIA Parepare meliputi pembinaan kepribadian dan kemandirian melalui kegiatan keagamaan, disiplin, penyuluhan hukum, dan pelatihan keterampilan. Pembinaan ini membentuk moral, kesiapan sosial, dan mempersiapkan warga binaan kembali ke masyarakat. Dalam perspektif struktural fungsional Talcott Parsons, pembinaan berfungsi menjaga integrasi dan keseimbangan sosial.

Setelah bebas, purna warga binaan menghadapi stigma, masalah ekonomi, dan tekanan psikologis. Mereka berupaya beradaptasi melalui perbaikan hubungan sosial, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, serta usaha atau pekerjaan. Perspektif Islam melalui konsep taubat dan islah memberi motivasi dan kekuatan spiritual untuk berubah. Ini sejalan dengan fungsi adaptasi dalam teori AGIL Parsons. Dengan demikian, keberhasilan adaptasi sosial tidak hanya bergantung pada individu, tetapi juga pada dukungan keluarga, masyarakat, lembaga keagamaan, dan negara.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, purna warga binaan diharapkan terus memperkuat kesadaran moral, komitmen untuk berubah, serta memanfaatkan keterampilan hasil pembinaan demi kemandirian ekonomi dan keberhasilan adaptasi sosial. Keluarga diharapkan menjadi sumber dukungan dan penerimaan pertama agar mereka merasa aman untuk memulai hidup baru.

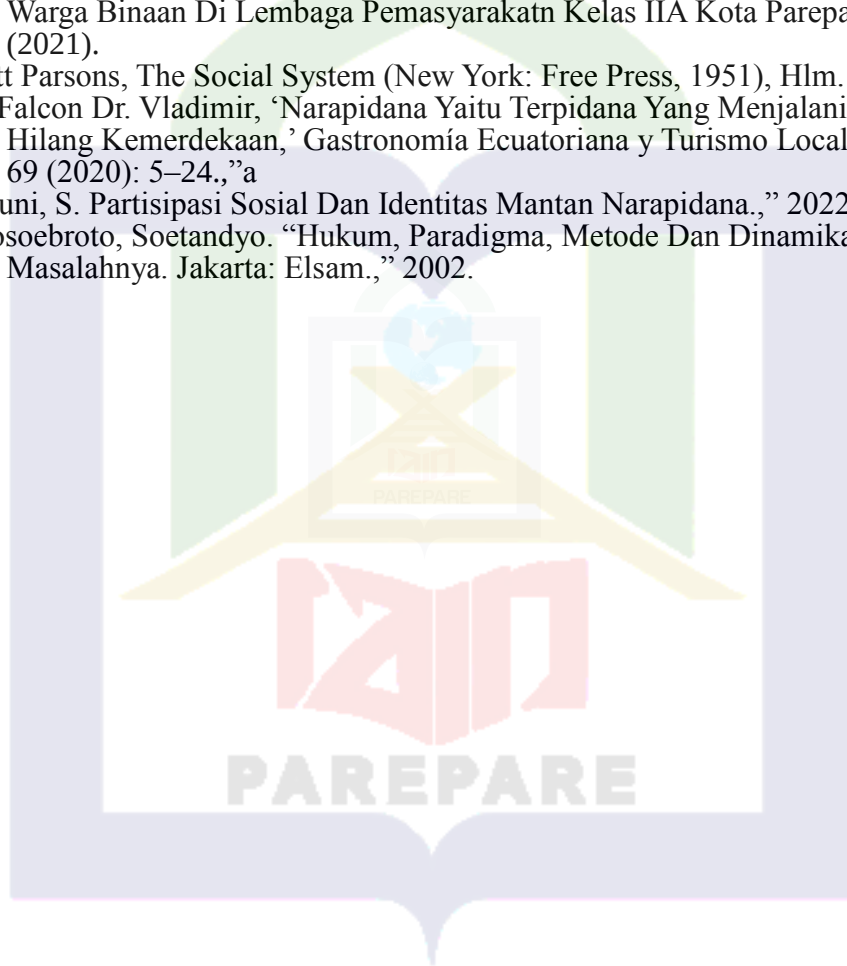
1. Masyarakat dan tokoh agama diharapkan mengurangi stigma serta memberi kesempatan yang adil bagi purna warga binaan untuk kembali berperan di lingkungan sosial, sesuai nilai Islam tentang taubat dan perbaikan diri.
2. Lembaga Pemasyarakatan Parepare perlu meningkatkan mutu pembinaan serta bekerja sama dengan pemerintah dan dunia usaha untuk membuka akses pelatihan dan pekerjaan setelah bebas. Pemerintah daerah juga diharapkan menyusun program yang mendukung reintegrasi sosial, seperti bantuan usaha, pelatihan, dan layanan konseling.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji aspek lain, seperti kesehatan mental atau perspektif gender, agar kajian tentang adaptasi sosial purna warga binaan lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an
- Akhyar, Zainul, Harpani Matnuh, and Muhammad Najibuddin. "Persepsi Masyarakat Terhadap Mantan Narapidana Di Desa Benua Jingah Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 4, no. 7 (2014): 545–57. <http://digilib.petra.ac.id/viewer.php?page=>.
- "Al-Asqalani, Ibnu Hajar. (2004). Fath Al-Bari Syarh Shahih Al-Bukhari. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah."
- "An-Nawawi, Yahya Bin Syaraf. Syarah Shahih Muslim. Beirut: Dar Al-Fikr," 2011.
- "Andina Prasetya, Muhammad Fadhil Nurdin, and Wahyu Gunawan, 'Societas Jurnal Pendidikan Sosiologi Perubahan Sosial Masyarakat Dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons Di Era New Normal,' Pendidikan Sosiologi Vol 11, No. 1 (2021): 929–39, h.7," n.d.
- Angela, Nofia. "Sosiologi: Sosialisasi." *Modul Sosialisasi*, no. 2003 (2018): 1–16.
- Bapino, Sri Rahayu, Noldy Mohede, and Nixon Wulur. "Perlindungan Hak Asasi Mantan Narapidana Terhadap Stigma Negatif Masyarakat Ditinjau Dari UU No. 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia." *Lex Administratum* 10, no. 5 (2022).
- Belvedere, Carlos. "A Treatise in Phenomenological Sociology,"
- "Clinard, M. B., & Meier, R. F. (2011). *Sociology of Deviant Behavior*. Belmont: Wadsworth."
- "DeLisi, M., & Piquero, A. R. (2011). *New Frontiers in Criminal Career Research*. Crime and Justice, 40(1), 1–46."
- "Departement Agama RI, Alquran Dan Terjemahan, 2019,"
- "Direktorat Jenderal Pemasyarakatan. (2019). *Sistem Pemasyarakatan Di Indonesia*. Jakarta: Kemenkumham RI."
- "Direktorat Jenderal Pemasyarakatan. (2019). *Sistem Pemasyarakatan Di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia RI."
- Dr. Ateng Hartono, SE., M.Si., Dr. Nurma Midayanti, S.Si., M.Env.Sc., Trophy Endah Rahayu, S.ST., M.Si., Hendry Syaputra, S.Sos, M.I.Kom Diane Putri Prahastiw, SST., M.E.K.K. Riyana Dewi, S.ST. Novita Sari, S.Tr. "Statistik Kriminal" 15 (2024): H.3.
- "ES, Warga Binaan Lemabaga Pemasyarakatan Parepare, Tanggal 13 Juni 2025,"
- George Ritzer dan Douglas J. Goodma. *Teori Sosiologi Modern Edisi Keenam*, Goffman, Ervin. "Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity. New Jersey: Prentice-Hall," 1963.
- Graham C. Kinloch. *Perkembangan Dan Paradigma Utama Teori Sosiologi*
- "Hamzah, A. (2014). *Hukum Pidana Indonesia*. Sinar Grafika."
- Indonesia, Republik. "Www.Bphn.Go.Id," 1995.
- "IR, Purna Warga Binaan Lapas Kelas IIA Kota Parepare, Perkara Narkotika, Jl. Sibali Kecamatan Soreang. Wawancara 8 Agustus 2025,"
- Jalaluddin. "Psikologi Agama. Jakarta: Rajawali Pers.," 2016.
- Keene, Danya E, Amy B Smoyer, and Kim M Blankenship. "Stigma, Housing and Identity after Prison." *The Sociological Review* 66, no. 4 (2018): 799–815.
- "Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI);" n.d.
- "Khanza Jasmine," Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu, 2014. H.17,"

- “Komisi Pemberantasan Korupsi. (2020). UU Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi.,
- “M. Nasir NST, Persepsi Masyarakat Terhadap Mantan Narapidana Di Desa Gunung Tua Kecamatan Penyabungan Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2022,”
- “M.Zaenal Fanani, S.Sos.,M.M., Kepala Seksi Bimbingan Narapidana Dan Anak Didik Lembaga Pemasyarakatan Parepare, Tanggal 13 Juni 2025
- “Moeljatno. (2008). Asas-Asas Hukum Pidana. Rineka Cipta.,
- “Mohammad Syawaludin Pendidikan Kultur and Mohammad Syawaludin, ‘Alasan Talcott Parsons Tentang Pentingnya,’ n.d. Vol. 7, No. 1, Februari 2014,”
- Mustafa, Ali, Syukur Kholil, and Hasan Szali. “Mantan Narapidana Kasus Narkoba Di Aceh Tengah” 7, no. November (2023): 994–1011.
<https://doi.org/10.25139/jsk.v7i3.6209>.
- “MYM, Purna Warga Binaan Lapas Kelas IIA Kota Parepare, Jl. Laupe Kecamatan Soreang, Perkara Pelecehan. Wawancara 10 Agustus 2025,” n.d.
- “Nofia Angela, ‘Sosiologi: Sosialisasi,’ Modul Sosialisasi, No. 2003 (2018) .
- Nurhayati. “Peran Pembinaan Keagamaan Dalam Rehabilitasi Narapidana. Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam.,” 2020.
- “Parsons, T. (1951). The Social System. New York: Free Press.,
- “Parsons, Talcott. The Social System. New York: Free Press.,” 1951.
- “Parsons, Talcott. Theories of Society: Foundations of Modern Sociological Theory. New York: Free Press.,” 1961.
- “Pemerintah Republik Indonesia. (1999). Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 1999 Tentang Syarat Dan Tata Cara Pelaksanaan Hak Warga Binaan Pemasyarakatan. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 69.,”
- “Pemerintah Republik Indonesia. (2009). UU No. 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas Dan Angkutan Jalan.,”
- Prasetya, Andina, Muhammad Fadhil Nurdin, and Wahyu Gunawan. “Sosiologi Jurnal Pendidikan Sosiologi Perubahan Sosial Masyarakat Dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons Di Era New Normal.” *Pendidikan Sosiologi* 11, no. 1 (2021): 929–39.
[http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2464426&val=23455&title=Perubahan Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons di Era New Normal](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2464426&val=23455&title=Perubahan%20Sosial%20Masyarakat%20dalam%20Perspektif%20Sosiologi%20Talcott%20Parsons%20di%20Era%20New%20Normal).
- Prof. Dr. I. B. Wiarawan. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial)*,
- Prof. Dr. Soerjono Soekanto, DRA. Budi Sulistyowati. *Sosiologi Suatu Pengantar (Edisi Revisi)*,
- Prof. Dr. Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar: Pembentukan Sosialisasi Dan Kepribadian (Pembentukan-Sosialisasi)*, 2016.
- Rasyid, A. “Pembinaan Keagamaan Dalam Membentuk Kesadaran Moral Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Makassar. Jurnal Sosiologi Agama, 13(2), 145–160.,” 2019.
- Ridwan dan Abdul Kader. “Patologi Sosial Masyarakat (Studi Kasus Di Kecamatan Wera Ambalawi.” *Pemikiran Syariah Dan Hukum* 3 (2022): 301–22.
- “Ritzer, George. Teori Sosiologi Modern. Terj. Alimandan. Jakarta: Kencana.,” 2012.
- Rizky, Amalia. “Komunikasi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Teori AGIL Talcott Parsons Di Sidoharjo.” *Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel*, 2019, 100.

- “RK, Warga Binaan Lemabaga Pemasyarakatan Parepare, Tanggal 13 Juni 2025,”
- “SAH, Purna Warga Binaan Lapas Kelas IIA Kota Parepare, Jl. Andi Mappagulung Kecamatan Soreang, Perkara Penipuan. Wawancara 10 Agustus 2025,”.
- “Sari, N. (2020). Reintegrasi Sosial Mantan Narapidana Dalam Kehidupan Bermasyarakat. Bandung: Alfabeta.,”
- “Sasangka, H. (2013). Pidana Dan Pemidanaan Dalam Teori Dan Praktek. Mandar Maju.,
- “SBY, Warga Binaan Lemabaga Pemasyarakatan Parepare, Tanggal 13 Juni 2025,”
- “Soekanto, S. (2012). Sosiologi: Suatu Pengantar. Jakarta: RajaGrafindo Persada.,”
- “Soekanto, S. (2017). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers,” n.d.
- Sukfika Muhaemin. “Pengajian Rutin Dalam Membentuk Akhlak Terpuji Bagi Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Parepare” 75 (2021).
- “Talcott Parsons, The Social System (New York: Free Press, 1951), Hlm. 26–30.,”
- “Vega Falcon Dr. Vladimir, ‘Narapidana Yaitu Terpidana Yang Menjalani Pidana Hilang Kemerdekaan,’ Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local. Vol 1, No. 69 (2020): 5–24.,”a
- “Wahyuni, S. Partisipasi Sosial Dan Identitas Mantan Narapidana.,” 2022.
- Wignjosebroto, Soetandyo. “Hukum, Paradigma, Metode Dan Dinamika Masalahnya. Jakarta: Elsam.,” 2002.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
NOMOR : B-2117/In.39/FUAD.03/PP.00.9/07/2024

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

- Menimbang
- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2024
 - Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan :
- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 01 Juli 2024 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2024
 - Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 2117 Tahun 2024, tanggal 01 Juli 2024 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah;
- MEMUTUSKAN
- Menetapkan :
- Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2024
 - Menunjuk saudara: **ABD. WAHIDIN, M.Si.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
Nama Mahasiswa : SITI NUR HALIZA
NIM : 2120203869201011
Program Studi : Sosiologi Agama
Judul Penelitian : MODAL SOSIAL EKS NARAPIDANA LAPAS KELAS IIA DENGAN MASYARAKAT DI KOTA PAREPARE
 - Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan synopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
 - Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
 - Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 01 Juli 2024
Dekan,



Dr. A. Nurkildam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Page 1 of 141 - Cover Page

Submission ID: 8noid:3618124999091

Page 2 of 141 - Integrity Overview

Submission ID: 8noid:3618124999091

33% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Top Sources

26%	Internet sources
16%	Publications
25%	Submitted works (Student Papers)

Page 3 of 141 - Integrity Overview

Submission ID: 8noid:3618124999091

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	repository.iainpare.ac.id	5%
2	Student papers	iainpare on 2024-07-17	5%
3	Internet	repository.uin-alauddin.ac.id	1%
4	Internet	ejournal.upi.edu	1%
5	Internet	writtenbychild.blogspot.com	1%
6	Internet	assets.dataindonesia.id	<1%
7	Student papers	Universitas Pendidikan Indonesia on 2018-01-12	<1%
8	Internet	etheses.uin-malang.ac.id	<1%
9	Internet	ejournal.warunayama.org	<1%
10	Student papers	UIN Raden Intan Lampung on 2024-08-06	<1%
11	Internet	repository.unissula.ac.id	<1%

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman Wawancara untuk Petugas Lembaga Pemasyarakatan (Lapas)

Informasi Umum

IDENTITAS INFORMAN

- a. Nama :
- b. Alamat :
- c. Umur :
- d. Pekerjaan :
 - (opsional):
 - Jabatan:
 - Lama bertugas:

Kriteria Informan :

1. Mantan warga binaan (purna warga binaan)
2. Petugas Lembaga Pemasyarakatan (Lapas)
3. Tokoh agama/ustaz setempat
4. Tokoh masyarakat di Kecamatan Soreang

A. BENTUK KEJAHATAN

1. Apa bentuk kejahatan yang pernah Anda lakukan (Pencurian/Perampokan/ Pembunuhan dan penganiayaan/Pemeriksaan dan pelecehan seksual/Perdagangan narkoba/Penipuan online (phishing, scam)?
2. Bagaimana kronologi terjadinya kejahatan tersebut?
3. Apa motif atau alasan utama Anda melakukan kejahatan tersebut?
4. Apakah Anda melakukannya sendiri atau bersama orang lain? Jika bersama, siapa saja yang terlibat?
5. Apakah ini merupakan kejahatan yang Anda lakukan sekali atau pernah dilakukan lebih dari satu kali? *Bagaimana Anda pertama kali terlibat dalam kejahatan tersebut?*
6. Apakah kejahatan tersebut direncanakan sebelumnya atau terjadi secara spontan?
7. Apa perasaan Anda saat melakukan kejahatan tersebut?

8. Bagaimana reaksi keluarga dan lingkungan sekitar setelah mengetahui kejahatan yang Anda lakukan?
9. Apa yang Anda pelajari dari pengalaman melakukan kejahatan tersebut?

B. BENTUK PEMBINAAN

1. Apa saja bentuk pembinaan keagamaan Islam yang diberikan kepada narapidana selama di dalam lapas? (Minta buku pedoman pembinaan)
2. Sejauh mana kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, pengajian, atau ceramah rutin dilaksanakan di dalam lapas?
3. Apakah ada program khusus seperti pelatihan menghafal Al-Qur'an atau pendidikan agama Islam yang terstruktur bagi narapidana Muslim?
4. Bagaimana peran ustaz atau pembimbing rohani Islam dalam mendampingi narapidana selama menjalani masa hukuman?
5. Apa tantangan utama dalam menerapkan pembinaan keagamaan Islam di dalam lingkungan lapas?
6. Apakah ada kerja sama antara lapas dengan lembaga keagamaan, seperti MUI, Kemenag, IAIN Parepare atau ormas Islam, dalam pelaksanaan pembinaan ini?
7. Bagaimana Tingkat persentasi tobat dan pembentukan kepribadian baru bagi narapidana? Apakah ada cara mengukur tingkat presentasi tobat dan bagaimana melakukan pengukuran itu?
8. Apakah narapidana diperkenankan untuk menjadi pengurus kegiatan keagamaan di dalam lapas? Jika iya, bagaimana mekanismenya?

C. PROSES ADAPTASI

a. A – Adaptation (Adaptasi)

1. Bagaimana mencari pekerjaan atau penghidupan yang halal dan diterima masyarakat setelah keluar dari penjara?
2. Bagaimana menyesuaikan diri dengan norma-norma masyarakat yang mungkin berbeda dari norma dalam lembaga pemasyarakatan (contoh: menggunakan bahasa yang sopan saat berbicara, menggunakan bahasa yang sopan saat berbicara, ikut serta dalam kegiatan keagamaan lingkungan jika sesuai keyakinan)?

3. Bagaimana menghadapi prasangka dari tetangga, keluarga, dan teman dan bagaimana cara Anda menunjukkan perubahan diri yang positif?

b. G – Goal Attainment (Pencapaian Tujuan)

1. Bagaimana membangun kembali hubungan sosial dengan tetangga, keluarga dan sahabat Anda seperti sedia kala sebelum anda masuk ke dalam penjara?
2. Bagaimana cara Anda kembali menjadi anggota masyarakat yang aktif dan terlibat dalam kegiatan Masyarakat?.

c. I – Integration (Integrasi)

1. Bagaimana cara Anda bererilaku agar terjadi penerimaan kembali oleh masyarakat?
2. Apakah terdapat peran tokoh agama, tokoh masyarakat, dan lembaga sosial dalam membantu Anda dalam membangun hubungan antara Anda dan masyarakat.

d. L – Latency (Pemeliharaan Pola / Laten)

1. Apakah Anda masih melaksanakan hasil pembinaan setelah keluar dari penjara seperti menerapkan nilai-nilai agama dan moral?
2. Apakah masih ada bimbingan keagamaan dan sosial setelah keluar dari penjara?
(Minimal 3 bulan setelah keluar penjara)

Pedoman Observasi Penelitian

Judul Penelitian: Adaptasi Sosial Purna Warga Binaan Dalam Perspektif Islam di Kecamatan Soreang Kota Parepare

Tujuan Umum Observasi: Menggali secara langsung dinamika sosial, sikap, perilaku, dan perubahan warga binaan serta purna warga binaan baik selama di dalam Lapas maupun setelah keluar, dalam perspektif Islam.

Identitas Subjek dan Lokasi

- Nama Inisial Subjek:
- Jenis Kelamin: ☐ Laki-laki ☐ Perempuan
- Usia:
- Jenis Kejahatan yang Pernah Dilakukan:
- Tahun Keluar dari Lapas:
- Alamat Tinggal:
- Tanggal Observasi:

Lokasi Observasi:

A. Bentuk Kejahatan Warga Binaan (Di Dalam Lapas)

Rumusan Masalah 1: Bagaimana bentuk kejahatan yang dilakukan warga binaan pemasyarakatan?

Tujuan Observasi: Mengamati sikap, pemahaman, dan ekspresi narapidana terhadap tindak kejahatan yang dilakukan serta kesiapan menuju perubahan diri melalui pembinaan.

Aspek yang Diamati	Indikator Observasi	Hasil Observasi	Catatan Khusus
Sikap saat membicarakan kasus yang menjeratnya	Raut wajah saat menceritakan kronologi kejahatan (malu, menyesal, bangga, datar, menolak berbicara)		
Cara narapidana menjelaskan motif atau latar belakang kejahatan	Menyalahkan keadaan, jujur mengakui, menghindari penjelasan		

Pola interaksi narapidana dengan sesama napi dan petugas lapas	Kooperatif, agresif, pendiam, komunikatif		
Kecenderungan pengulangan tindak kejahatan	Menunjukkan penyesalan mendalam atau masih membenarkan tindakan		
Kesadaran terhadap dampak perbuatannya terhadap korban dan keluarga	Mengungkapkan empati, menyalahkan pihak lain, atau tidak peduli		
Pengakuan terhadap tanggung jawab pribadi	Mengambil tanggung jawab atau menyalahkan orang lain yang terlibat		
Tanda-tanda penyesalan dan keinginan memperbaiki diri	Ucapan tobat, ingin berubah, aktif mengikuti pembinaan		
Respon terhadap keluarga dan lingkungan luar yang tahu kejahatannya	Merasa bersalah, malu, rindu diterima kembali, atau apatis		

B. Bentuk Pembinaan Sosial Keagamaan (Di Dalam Lapas)

Rumusan Masalah 2: Bagaimana pembinaan sosial yang dijalani warga binaan pemasyarakatan?

Tujuan Observasi: Mengamati implementasi pembinaan Islam di dalam lapas, tingkat partisipasi narapidana, serta dampaknya terhadap perilaku dan kepribadian mereka.

Aspek yang Diamati	Indikator Observasi	Hasil Observasi	Catatan Khusus
Partisipasi dalam kegiatan keagamaan	Mengikuti salat berjamaah, pengajian, ceramah rutin		
Pemahaman terhadap ajaran Islam	Respons saat diskusi keagamaan, kemampuan menjelaskan nilai Islam		
Keikutsertaan dalam program pembinaan khusus	Pelatihan menghafal Al-Qur'an, pendidikan agama		
Peran ustaz/pembimbing Rohani	Keterlibatan dalam mendampingi, intensitas bimbingan		
Perubahan perilaku dalam keseharian	Sopan santun, penggunaan bahasa,		

	keterlibatan dalam ibadah		
Hubungan narapidana dengan pembina dan sesama napi	Kooperatif, saling menghargai		
Ketersediaan fasilitas keagamaan	Masjid, alat ibadah, buku keagamaan		

C. Adaptasi Sosial Purna Warga Binaan (A.G.I.L.) (Rumusan Masalah 3)

Rumusan Masalah 3: Bagaimana adaptasi purna warga binaan di Kecamatan Soreang dalam perspektif Islam?

Tujuan Observasi: Menilai kemampuan mantan warga binaan beradaptasi kembali dengan masyarakat dan menjalani hidup sesuai nilai-nilai Islam.

1. A – Adaptation (Adaptasi Ekonomi & Norma Sosial)

Aspek	Indikator Observasi	Hasil Observasi	Catatan Khusus
Pekerjaan atau usaha halal	Bekerja tetap / wirausaha / pengangguran		
Norma sosial & etika	Menggunakan bahasa sopan, menghargai orang lain		
Partisipasi sosial keagamaan	Ikut pengajian, gotong royong, salat berjamaah		
Respons terhadap prasangka sosial	Terbuka tenang, menghindari konflik		

2. G – Goal Attainment (Pencapaian Tujuan Hidup & Relasi Sosial)

Aspek	Indikator Observasi	Hasil Observasi	Catatan Khusus
Hubungan dengan keluarga & sahabat	Aktif berinteraksi, terlihat harmonis		
Peran sosial baru di masyarakat	Menjadi relawan, tokoh RT, pedagang		
Kemampuan memotivasi diri	Mempunyai tujuan hidup baru yang jelas		

3. I – Integration (Integrasi Sosial di Lingkungan)

Aspek	Indikator Observasi	Hasil Observasi	Catatan Khusus
Tingkat penerimaan warga	Tidak di jauhi / diterima kembali / masih distigma		
Peran tokoh masyarakat/agama	Memberi dukungan, nasihat, bantuan materiil		
Kegiatan kolektif yang diikuti	Kerja bakti, pengajian, arisan, karang taruna		

4. L – Latency (Pemeliharaan Nilai & Kepribadian Islami)

Aspek	Indikator Observasi	Hasil Observasi	Catatan Khusus
Konsistensi ibadah pasca-lapas	Salat lima waktu, puasa sunah, dzikir		
Sikap moral dalam interaksi sosial	Jujur, amanah, tidak kasar		
Lanjutan bimbingan pasca-lapas	Masih mengikuti pembinaan di luar lapas		

Catatan Lapangan (Observasi Non-Verbal & Konteks Sosial)

Catatan ini mencakup bahasa tubuh, ekspresi wajah, hubungan antar subjek, suasana lingkungan, dan hal-hal tidak terduga yang mendukung atau bertentangan dengan jawaban wawancara.

.....

.....

.....

PAREPARE



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email : mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-1050/In.39/FUAD.03/PP.00.9/05/2025
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

15 Mei 2025

Yth. Walikota Parepare
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Parepare
di
KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : SITI NUR HALIZA
Tempat/Tgl. Lahir : PAREPARE, 19 Maret 2003
NIM : 2120203869201011
Fakultas / Program Studi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Sosiologi Agama
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : JALAN INDUSTRI (MUSPIKA) NO.62 KOTA PAREPARE

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Walikota Parepare dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

**ADAPTASI SOSIAL PURNA WARGA BINAAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM DI KECAMATAN SOREANG
KOTA PAREPARE**

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 15 Mei 2025 sampai dengan tanggal 15 Juni 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

SRN IP0000427


PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Rantar Madani No. 1 Telp. (0421) 23594 Faksimile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmptsp@pareparekota.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN
Nomor : 427/IP/DPM-PTSP/5/2025

Dasar :

1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

MENGIZINKAN

KEPADA

NAMA : SITI NUR HALIZA

UNIVERSITAS/ LEMBAGA : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE

Jurusan : SOSIOLOGI AGAMA

ALAMAT : JL. MUSPIKA NO. 62, PAREPARE

UNTUK : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : ADAPTASI SOSIAL PURNA WARGA BINAAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM DI KECAMATAN SOREANG KOTA PAREPARE

LOKASI PENELITIAN : LAPAS KELAS IIA KOTA PAREPARE

LANA PENELITIAN : 19 Mei 2025 s.d 19 Juni 2025

a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung

b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: Parepare
 Pada Tanggal : 20 Mei 2025

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
 DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 KOTA PAREPARE**


Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM
 Pembina Tk. 1 (IV/b)
 NIP. 19741013 200604 2 019

PAREPARE

Biaya : Rp. 0.00

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
- Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan Sertifikat Elektronik yang diterbitkan BSI/LE
- Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan terdaftar di database DPMPTSP Kota Parepare (scan QRCode)



Batal
Sertifikasi
Elektronik





KEMENTERIAN IMIGRASI DAN PEMASYARAKATAN REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL PEMASYARAKATAN
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA PAREPARE
Jalan Lingkar Tassiso Galung Maloang Bacukiki Parepare 91126
Telpon 0421-3313532 Faximile. 0421-3313532
Laman : lapaskelasiiaparepare@gmail.com

SURAT KETERANGAN
NOMOR: WP23.PAS.PAS.5-UM.01.01-1310

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Marten, Bc.IP.,S.H.,M.H.
Nip : 197301021996031001
Pangkat/ Gol. : Pembina Tk. I (IV/b)
Jabatan : Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Parepare

dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa yang melaksanakan penelitian :

Nama : Sitti Nur Haliza
NIM : 2120203869201011
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama
Pekerjaan : Mahasiswa

Benar telah melaksanakan penelitian pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Parepare yang dilaksanakan mulai tanggal 19 Mei 2025 sampai dengan tanggal 19 Juni 2025, guna penyusunan Skripsi dengan Judul **"Adaptasi Sosial Purna Warga Binaan Dalam Perspektif Islam di Kecamatan Soreang Kota Parepare"**.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



PAREPARE

Parepare, 25 Oktober 2025
Kepala,



KEMENIMIPAS
Ditandatangani secara elektronik oleh

Marten

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN).











BIODATA PENULIS



Siti Nur Haliza, lahir di Parepare pada 19 Maret 2003, adalah putri kedua dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Agus Salim dan Ibu Sohra. Penulis memulai pendidikan di SD 43 Parepare (2009-2014), kemudian melanjutkan ke SMP 1 Parepare (2015-2016). Pada tahun 2016-2017, penulis pindah ke SMP 3 Parepare. Jenjang SMA diselesaikan di SMA 4 Parepare (2018-2021). Setelah lulus pada 2021, penulis melanjutkan studi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, mengambil program studi Sosiologi Agama. Pada semester 6, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Rappang, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Pada semester 7, penulis melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial (BBPPKS) Makassar. Pada tahun 2025, penulis menyusun skripsi berjudul *Adaptasi Sosial Purna Warga Binaan dalam Perspektif Islam di Kecamatan Soreang Kota Parepare.*"